

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di SMP Negeri 20 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020
(Muclis)

Peningkatan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Peserta Didik Kelas IX-2 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 6 Balikpapan
(Nyami)

Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bola Voli Melalui Pendekatan Bermain Beregu pada Siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020
(Liswati)

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Dinamika Perwujudan Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Kelas IX SMPN 11 Balikpapan Melalui Metode Permainan Kartu Kwartet Tahun Pelajaran 2019/2020
(Bakri)

Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Kooperatif Model Jigsaw Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018
(Rubinson Basuki)

Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tema 1 Muatan Pelajaran IPA pada Masa Covid-19 Melalui Metode *Discovery Learning* dengan Bantuan LKPD Interaktif pada Kelas VI MI Al-Jihad Samboja Tahun Pelajaran 2021/2022
(Ahmad Tolani)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Nomor 59, Edisi Agustus 2022

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Nomor 59, Edisi Agustus 2022 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Nomor 59, Edisi Agustus 2022 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi bulan Agustus 2022 ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Nomor 59, Edisi Agustus 2022

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di SMP Negeri 20 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020	1
<i>Muclis</i>	
2 Peningkatan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Peserta Didik Kelas IX 2 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 6 Balikpapan	9
<i>Nyami</i>	
3 Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bola Voli Melalui Pendekatan Bermain Beregu pada Siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020	21
<i>Liswati</i>	
4 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Dinamika Perwujudan Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Kelas IX SMPN 11 Balikpapan Melalui Metode Permainan Kartu Kwartet Tahun Pelajaran 2019/2020	33
<i>Bakri</i>	
5 Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Kooperatif Model Jigsaw Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018	43
<i>Rubinson Basuki</i>	
6 Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tema 1 Muatan Pelajaran IPA pada Masa Covid-19 Melalui Metode <i>Discovery Learning</i> Dengan Bantuan LKPD Interaktif pada Kelas VI MI Al-Jihad Samboja Tahun Pelajaran 2021/2022	59
<i>Ahmad Tolani</i>	
7 Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi Melalui “TKB” pada Peserta Didik Kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022	71
<i>Sumianty</i>	

- | | | |
|----|--|-----|
| 8 | Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Naratif Melalui Model <i>Picture And Picture</i> di Kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022 | 81 |
| | <i>Laili Yusaidah</i> | |
| 9 | Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pembelajaran Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Model STAD dan <i>Discovery</i> di Kelas V-A Min 1 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022 | 93 |
| | <i>Bunayah</i> | |
| 10 | Peningkatan Hasil Belajar Materi PKn Melalui Metode (<i>Mind Mapping</i>) dengan Menggunakan <i>Power Point</i> Kelas IV SDN 011 Balikpapan Barat | 105 |
| | <i>Mike</i> | |
| 11 | Efektifitas Penerapan Pembelajaran Model <i>Quantum Teaching</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII-C dalam Muatan Pembelajaran Matematika di SMPN 7 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 | 117 |
| | <i>Erna Isnaini</i> | |
| 12 | Peningkatkan Kemampuan Menulis Drama dengan Teknik <i>Modeling</i> pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 7 Balikpapan | 127 |
| | <i>Yuni Astuti</i> | |
| 13 | Penerapan <i>Google Clasroom</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas Xii Ipa5 Semester Ganjil Sma Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 | 137 |
| | <i>Agus Budianto</i> | |
| 14 | Penerapan Metode <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Kelas XII IPA-6 SMA Negeri 2 Balikpapan | 149 |
| | <i>Rojikan</i> | |
| 15 | Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Penerapan Media Gambar dan Metode Eksperimen Pada Kelas VI-A MIS Al-Huda Kecamatan Muara Jawa | 161 |
| | <i>Muhamad Faisal</i> | |

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM
MENERAPKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MELALUI
KEGIATAN SUPERVISI KLINIS DI SMP NEGERI 20 BALIKPAPAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Muclis

Kepala SMP Negeri 20 Balikpapan

ABSTRAK

Dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah seorang guru hendaknya pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pada umumnya guru jarang menggunakan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran karena kurangnya pemahaman guru tentang model-model pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Sebenarnya ada banyak model pembelajaran yang bisa dipakai oleh setiap guru dalam proses pembelajaran yang model pembelajara ini juga mudah diterapkan yaitu disesuaikan dengan bahan ajar dan materi yang akan disampaikan oleh guru tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model-model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi mengajar guru dan belajar siswa. Ini terbukti pada siklus pertama Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran Siklus I menunjukkan jumlah nilai dari delapan guru yang disupervisi klinis 635,39 atau rata-rata 79,42. kriterianya baik. Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran. Siklus II telah mendapatkan nilai dari delapan guru yang disupervisi klinis 635,39 atau rata-rata hasil nilai rata-rata 83,05. kriterianya sangat baik. Pada siklus kedua menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah nilai dari siklus I ke Siklus II, siklus I jumlah 635,39 kategori Baik meningkat menjadi jumlah nilai 664,41 kategori Sangat Baik. Rata-rata terjadi kenaikan dari siklus I ke Siklus II, rata-rata siklus I 79,42 kategori Baik meningkat menjadi 83,05 kategori Sangat Baik.

Kata kunci: *Model-Model Pembelajaran. Supervisi Klinis*

PENDAHULUAN

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa seorang Kepala Sekolah harus menguasai Standar Kompetensi Kepala Sekolah yang terdiri atas: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi sosial. Mencermati hasil analisis Program Supervisi Tahun 2019 di SMP Negeri 20 Balikpapan secara umum ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki bagi peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus

peningkatan profesionalisme guru, seperti: pengembangan indikator dan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang belum variatif, lemahnya penguasaan guru dalam model-model pembelajaran aktif, dan sebagainya.

Karena itu dalam rangka melaksanakan tugas Kepala Sekolah sebagai Supervisor maka perlu disusun program supervisi yang secara menyeluruh dan sistematis menjabarkan rencana kegiatan yang akan dilakukan serta apa tindak lanjut dari hasil supervisi setelah kegiatan dilakukan agar terjadi perbaikan yang signifikan dalam kegiatan akademis di SMP Negeri 20 Balikpapan.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMP Negeri 20 Balikpapan, terdapat beberapa kendala pada pembelajaran selama ini antara lain: Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep.

1. Siswa kurang aktif / siswa pasif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar.
3. Guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
4. Hasil nilai ulangan / hasil belajar siswa pada pembelajaran rendah.
5. KKM tidak tercapai.
6. Pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa.
7. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran.

Sebagai kepala Sekolah, penulis melihat pembelajaran menjadi kurang efektif karena hanya cenderung mengedepankan aspek intelektual dan mengesampingkan aspek pembentukan karakter. Hal ini tentu suatu hambatan bagi guru. Namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Tujuan khusus dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui efektivitas upaya peningkatan kemampuan guru dalam penerapan model-model pembelajaran di SMP Negeri 20 Balikpapan. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk peningkatan kualitas proses dan hasil belajar di SMP Negeri 20 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan pada permendikbud nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Banyak model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang pada prinsipnya pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dan efisien, menyenangkan, bermakna, lebih banyak mengaktifkan siswa.

Dalam pengembangan model pembelajaran yang mendapat penekanan pengembangannya terutama dalam strategi dan metode pembelajaran. Untuk masa sekarang ini perlu juga dikembangkan system penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bisa saja mengembangkan model pembelajaran sendiri dengan

tujuan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, sehingga siswa lebih aktif.

Berikut ini adalah pengertian model pembelajaran menurut pendapat para tokoh pendidikan antara lain: Agus Suprijono: pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Mills: "model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu" Richard I Arends: model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Supervisi Klinis

Supervisi berasal dari kata "super dan vision ". Super artinya tinggi, atas dan vision artinya melihat, memandang. Supervision artinya "melihat dari atas". Pengertian tersebut dimaksudkan: orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi/ atas melihat-mengamati-mengawasi orang yang berada di bawahnya. "Supervisi adalah proses bantuan untuk meningkatkan situasi belajar-mengajar agar lebih baik". Pengertian ini menunjukkan bahwa supervisi adalah proses bantuan, bimbingan dan atau pembinaan dari supervisor kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Bantuan, bimbingan atau pembinaan tersebut bersifat profesional yang dilaksanakan melalui dialog untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Secara umum tujuan supervisi klinis untuk:

1. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
2. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.
4. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
5. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SMP Negeri 20 Balikpapan terhadap delapan orang guru baru di SMP Negeri 20 Balikpapan. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dimulai 12 September sampai dengan 27 November 2019.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, dengan empat langkah pokok yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan delapan orang guru baru SMP Negeri 20 Balikpapan. Penelitian dilakukan tahapan secara berkelanjutan selama 3 bulan. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi klinis di SMP Negeri 20 Balikpapan. Aspek yang diukur dalam observasi adalah antusiasme guru SMP Negeri 20 Balikpapan dalam menerapkan model-model pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar, interaksi siswa dengan siswa dalam kerja sama kelompok, dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berupa hasil karya penyusunan RPP, wawancara dan instrument analisis penilaian dengan lankah langkah: 1) Perencanaan Tindakan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Pengamatan (observasi).

Teknis Analisis Data

Penelitian tindakan sekolah ini berhasil apabila tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar: tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dinilai berhasil apabila masing-masing aktivitas yang menunjang keberhasilan belajar mencapai angka 81 keatas (Sahertian,1981:55). Kriteria rentangan nilai untuk observasi mempedomani rentangan nilai yang dibuat oleh Sahertian (1981:55) sebagai berikut: (5) Angka 81-100 kreterinya baik sekali, (4) Angka 61-80 kriterianya baik, (3) Angka 41-60 kreterianya cukup, (2) Angka 21-40 kreterianya kurang (1) Angka 0-20 kreterianya kurang sekali.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Dari hasil wawancara terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (delapan guru) masih kurang tahu kerangka penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, hanya seorang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya seorang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran didalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil

belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari Siklus ke Siklus.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

1. Membuat lembar wawancara
2. Membuat format / instrumen penilaian RPP penerapan model-model pembelajaran
3. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-Model pembelajaran siklus I
4. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-Model pembelajaran dari siklus ke Siklus I

Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP penerapan model-model pembelajaran diperoleh data sebagai berikut: Rata-rata 79,42 Jumlah 635,39.

Pengamatan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 20 Balikpapan Kota Balikpapan yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Balikpapan berstatus negeri, terdiri atas delapan guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedelapan guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran.

Hasil pengamatan pada Siklus I yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2019, Pengamatan supervisi terhadap delapan orang guru dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran yaitu: 1. Perumusan Indikator, 2. Perumusan Tujuan, 3. Pembelajaran, 4. Materi Pelajaran, 5. Media Belajar, 6. Prosedur Pembelajaran, 7. Rencana Kegiatan Pembelajaran, 8. Penilaian.

Dari data Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran Siklus I menunjukkan jumlah nilai dari delapan guru yang disupervisi klinis 635,39 atau rata-rata 79,42. Berdasarkan kriteria rentangan nilai untuk observasi mempedomani rentangan nilai yang dibuat oleh Sahertian sebagai dalah termasuk Angka antara 61-80 kriterianya baik.

Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP penerapan model-model pembelajaran tertentu. Satu orang belum melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi.

Evaluasi dan Refleksi

Secara umum kegiatan pelaksanaan berlangsung sangat baik dan terbuka. Guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, suasana kegiatan sangat hidup karena guru bersikap aktif. Namun secara khusus, dari hasil pengamatan dan dokumen berupa RPP yang telah dibuat oleh guru, diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru SMP Negeri 20 Balikpapan dalam menyusun dan mengembangkan RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran masih ada kekurangannya. Kekurangan yang masih terdapat pada RPP yang dibuat oleh guru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih belum mampu menentukan metode pembelajaran, masih ada RPP yang antara metode dengan langkah-langkah kegiatan belum sesuai.
2. Belum terlihat adanya strategi/model pembelajaran yang tercermin pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
3. Perangkat penilaian belum lengkap, kunci jawaban maupun pedoman penilaian tidak dicantumkan pada RPP.

Dalam tahap refleksi Guru bersama Kepala Sekolah berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dan disempurnakan dalam pelaksanaan pada siklus kedua.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan (*Planning*)

1. Membuat lembar wawancara
2. Membuat format / instrumen penilaian RPP penerapan model-model pembelajaran
3. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-Model pembelajaran siklus II
4. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-Model pembelajaran dari siklus ke siklus II

Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat siklus kedua indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP penerapan model-model pembelajaran diperoleh data sebagai berikut Rata-rata 83,05 Jumlah 664,41.

Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2019, Pengamatan supervisi terhadap delapan orang guru dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran yaitu: 1. Perumusan Indikator, 2. Perumusan Tujuan, 3. Pembelajaran, 4. Materi Pelajaran, 5. Media Belajar, 6. Prosedur Pembelajaran, 7. Rencana Kegiatan Pembelajaran, 8. Penilaian. Semuanya menyusun RPP, Guru sudah melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP penerapan model-model pembelajaran tertentu. Semua guru sudah melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi.

Dari data menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah nilai dari siklus I ke Siklus II, siklus I jumlah 635,39 kategori Baik meningkat menjadi jumlah nilai 664,41 kategori Sangat Baik. Rata-rata terjadi kenaikan dari siklus I ke Siklus II, rata-rata siklus I 79,42 kategori Baik meningkat menjadi 83,05 kategori Sangat Baik.

Evaluasi dan Refleksi

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus kedua berjalan sesuai dengan rencana. Antusias guru untuk mengikuti kegiatan masih cukup besar. Keinginan guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya cukup tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru pada saat kegiatan berlangsung.

Dari analisis dokumen berupa RPP yang dibuat oleh guru, maupun dari pengamatan selama berlangsungnya kegiatan tindakan terlihat bahwa guru mampu mengintegrasikan model pembelajaran kedalam kegiatan inti pembelajaran. Hampir semua RPP belum mengintegrasikan model pembelajaran kedalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dalam tahap refleksi siklus II Guru bersama Kepala Sekolah berusaha untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada dan berdasarkan data hasil Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran. Siklus II telah mendapatkan nilai dari delapan guru yang disupervisi klinis 635,39 atau rata-rata hasil nilai rata-rata 83,05. Berdasarkan Berdasarkan kriteria rentangan nilai untuk observasi mempedomani rentangan nilai yang dibuat oleh Sahertian sebagai adalah termasuk Angka antara 81-100 kriterianya sangat baik. Maka Penelitian Tindakan Sekolah dihentikan. Pembinaan supervisi sebagai tugas dari kepala sekolah diberikan kepada semua guru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran baik. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.

Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Penerapan Model-Model Pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata 79,42. dan pada siklus II 83,05. Jadi, terjadi peningkatan 3,63 dari siklus I.

SARAN

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP penerapan model-model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan.

RPP penerapan model-model pembelajaran yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP penerapan model-model pembelajaran secara lengkap dan baik karena RPP penerapan model-model pembelajaran merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas RI. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. 2008. *Metode Teknik Supervisi*.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. 2010. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- M. Ngalim Purwanto. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piet. A. Sahertian. Frans Mataheru. 1981. *Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iim Waliman. dkk. 2001. *Supervisi Klinis (Modul Manajemen Berbasis Sekolah)*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- S Syaodih Nana. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung: Aditama.
- Erman Suherman. 2009. *Model-model Pembelajaran*.
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SENI TARI KREASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA PESERTA DIDIK KELAS IX 2 TAHUN PELAJARAN 2019-2020 SMPN 6 BALIKPAPAN

Nyami

Guru SBK SMP Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model pembelajaran Tutor Sebaya Bagi Peserta didik Kelas IX 2 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 6 Balikpapan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dari Bulan Oktober sampai dengan Desember. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes unjuk kerja, catatan lapangan dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, dan triangulasi metode dan sumber. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kritis dan analisis deskriptif komparatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis, sedangkan data yang berupa tes data kuantitatif, dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni membandingkan skor tes antarsiklus dengan kriteria keberhasilan tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Rata-rata nilai peserta didik adalah 52.58% di kondisi pra siklus (pada kategori mulai berkembang) 64.45 (pada kategori berkembang sesuai harapan) di siklus I, dan pada siklus II di angka 87% (pada kategori berkembang sangat baik). Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila minimal 85% peserta didik mencapai nilai KKM yaitu 72. Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 25.71% di kondisi pra siklus, 65.48% pada siklus I, dan pada siklus II 96.13%. Data- data di atas ditafsirkan dengan rentang kualitatif menunjukkan kategori mulai berkembang pada kondisi prasiklus, berkembang sesuai harapan di kondisi siklus I, berkembang sangat baik di siklus II. Berdasarkan data-data di atas dapat ditunjukkan bahwa penerapan model Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar seni tari bagi peserta didik Kelas IX 2 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 6 Balikpapan.

Kata Kunci: *Prestasi belajar seni tari kreasi, tutor sebaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya dan keterampilan dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami konsep dan pentingnya seni budaya. Melalui pembelajaran seni budaya, peserta didik juga dapat menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, serta menampilkan kreativitas melalui seni budaya.

Adapun tujuan akhirnya peserta didik dapat menampilkan peran sertanya dalam seni budaya baik tingkat lokal, regional, maupun global.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi: 1) seni rupa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya berupa patung, lukisan, ukiran, dan lain-lain; 2) seni musik, yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik; 3) seni tari, yang hakekatnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui medium gerak dengan menitik beratkan keindahan atau estetika; dan 4) seni teater, yang mencakup olah tubuh dengan memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran.

Pada Kurikulum 2013 untuk pelajaran Seni Budaya, Seni Tari di SMPN 6 Balikpapan diterapkan untuk semua peserta didik dari kelas VII sampai dengan IX, sesuai dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Pelajaran seni tari diberikan secara klasikal dengan lebih banyak prakteknya dibandingkan dengan teori. Karena semua peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dalam satu kelas sudah tentu ada peserta didik yang tidak/kurang mempunyai bakat dan minat, namun harus ikut demi mendapat nilai raport.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SMPN 6 Balikpapan, pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode demonstrasi, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak kreatif. Berdasarkan pengamatan, peserta didik Kelas IX 2 tahun pelajaran 2019 memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah dibandingkan dengan kelas paralel yang lain.

Berbagai metode pembelajaran sering digunakan, seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan lain-lain. Penerapan metode pembelajaran seperti itu belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan, disebabkan kemampuan guru, keadaan peserta didik, dan fasilitas/sarana belum memadai. Hal itu ditunjukkan ketika proses belajar berlangsung, peserta didik yang sudah mahir merasa jenuh dan bosan. Oleh karena itu, perlu ada usaha lain yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung lebih baik, yakni dengan diterapkannya pendekatan, tutor sebaya" dalam proses pembelajaran seni tari.

Implementasi pendekatan atau model tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari ini diharapkan dapat memberikan situasi belajar yang lebih leluasa bagi peserta didik untuk berkreasi dan berkeaktivitas, lebih percaya diri, yang menimbulkan keberanian pada peserta didik karena pengetahuan didapat dari transfer teman sendiri. Situasi seperti itu akan dapat menciptakan proses belajar yang lebih baik, sehingga diharapkan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar seni tari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang kondisi peserta didik dalam pembelajaran seni tari dan teori tentang pentingnya kerja sama dengan tutor sebaya serta usaha menerapkan model pembelajaran yang mempunyai unsur-unsur PAIKEM dilakukanlah penelitian ini melalui PTK dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Bagi Peserta didik Kelas IX 2 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 6 Balikpapan". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Peserta Didik Kelas IX 2 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 6 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Seni Tari

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2005:15). Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Mengenai istilah belajar, dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Dalyono, 2005:49). Santrock dan Yussen juga menjelaskan bahwa belajar merupakan upaya ke arah perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman (Sugihartono, 2006:174), merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:23).

Terkait dengan prestasi belajar, dijelaskan oleh Syah (2011:181) bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para peserta didik pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua factor, yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor yang datang dari luar diri peserta didik adalah lingkungan belajar, yang paling dominan salah satunya adalah kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002:39).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik ada dua, yaitu faktor internal (meliputi kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan) dan faktor eksternal (meliputi pola asuh keluarga, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar guru, fasilitas belajar, hubungan peserta didik dengan guru dan teman, waktu belajar, disiplin sekolah, lingkungan masyarakat).

Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran menurut Sudjana (2002:7) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang digunakan sebagai media pendidikan dan berfungsi penting dalam berkomunikasi dengan lingkungan (Hadi,2005:20). Tari Kreasi merupakan jenis tari yang koreografinya masih bertolak pada tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari daerah lain (Kemendikbud Penerapan Kurikulum 13 2018).

Pembelajaran seni tari adalah suatu proses belajar melalui ekspresi gerak dan keterampilan dalam pengungkapannya, beserta daya kreativitas anak oleh pengajar melalui penyampaian metode yang sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan jiwa anak dalam bertata krama, tingkah laku, dan kesopanan (Depdiknas, 2004: 5). Tujuan pelaksanaan mata pelajaran seni tari di sekolah adalah: a) agar peserta didik

mempunyai kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya, b) peserta didik mampu menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, c) peserta didik mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya, d) peserta didik mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global (BSNP, 2006:197).

Indikator Penilaian Seni Tari

Instrumen penilaian hasil belajar seni tari yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga subinstrumen, yaitu: 1) instrumen penilaian hasil belajar koreografi; 2) instrumen penilaian hasil belajar olah tubuh; dan 3) instrumen penilaian hasil belajar tari bentuk (Kusnadi, 2006: 24). Dalam penelitiannya mengenai Pengembangan Model Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari, Kusnadi (2006:25-31) menyatakan bahwa instrumen penilaian hasil belajar tari bentuk bertujuan untuk mengukur kualitas hasil belajar tari bentuk (penampilan membawakan tari), khususnya untuk jenis-jenis tari yang dalam penyajiannya beragam dari segi bentuk dan gaya.

Berdasarkan analisis tujuan dan proses pembelajaran, aspek-aspek yang dipilih sebagai dimensi pengukuran adalah: 1) teknik gerak; 2) intensitas gerak; 3) irama; 4) penjiwaan; dan 5) hafalan. Setelah memperoleh masukan dari pengguna dan pada aspek penjiwaan ditambahkan aspek penguasaan ruang. Ada yang menyarankan tetap dipergunakan aspek wiraga, wirama, dan wirasa sebagai aspek yang dipergunakan sebagai aspek penilaian. Aspek ini biasa dipergunakan untuk penilaian tari di lingkungan etnik Kalimantan. Sesungguhnya, konsep wirama, wiraga, dan wirasa, merupakan konsep yang cukup lengkap. Tetapi, dengan pertimbangan bahwa dalam konteks tertentu, khususnya ketika berbagai etnik tari dipergelarkan bersama diperlukan suatu kriteria penilaian yang melingkupi semua etnik, maka disusunlah instrumen ini.

Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Tutor Sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugasi untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi (Supriyadi, 1999: 35). Tutor Sebaya merupakan sekelompok peserta didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Ischak dan Warji, 1997:67).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan bahwa Tutor Sebaya ialah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan peserta didik yang mempunyai keistimewaan, kepandaian, dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberikan penjelasan, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik yang kependaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Setiap penggunaan metode pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Demikian halnya dengan metode Tutor Sebaya. Beberapa kelebihan metode Tutor Sebaya: 1) adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara peserta didik yang dibantu dan peserta didik sebagai tutor yang membantu; 2) bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan

untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar; 3) bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu; dan 4) dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri (Suryo, 1982: 51).

Adapun kekurangan dari metode Tutor Sebaya: 1) peserta didik yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan peserta didik yang dibantu, 2) peserta didik yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik (Suryo, 1982:25).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahap observasi awal, penyusunan instrument, pengumpulan data, analisis data, pembahasan dan laporan hasil penelitian. berlangsung November-Januari 2019 ini dilaksanakan di Kelas IX 2 SMPN 6 Balikpapan dengan peneliti adalah guru seni tari di SMPN 6 tersebut.

Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian dilakukan sesuai jadwal mata pelajaran Seni Budaya Kelas IX 2 Semester 1 (Ganjil) SMPN 6 Balikpapan. Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2019-Januari 2020.

Subjek Penelitian, Peneliti, dan Kolaborator

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak-anak IX-2 SMPN 6 Balikpapan tahun pelajaran 2019-2020. Peneliti PTK ini adalah Nyami, S.Pd guru Seni Budaya di SMPN 6 Balikpapan. Sebagai kolaborator dalam PTK ini adalah Nety, S.Pd.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK/*Classrom Action Research*). Setiap langkah mempunyai prosedur yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data dan Sumber Data

Data dalam PTK pada dasarnya terdiri atas semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti, bisa terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Subroto dalam Nugrahani, 2010:96-97).

Data dalam penelitian ini berupa data tes dan non tes. Data tes berupa prestasi belajar berupa hasil tes unjuk kerja tari sedangkan data nontes meliputi penerapan pembelajaran tutor sebaya dan aktivitas belajar peserta didik serta tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penulis karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau keaktifan, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, dokumen atau arsip. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2002:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan

seperti dokumen. Sutopo (2002: 2) menyatakan bahwa “sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, dokumen, dan arsip serta benda lain”. Sumber data penelitian pertama adalah peserta didik yaitu data aktivitas belajar peserta didik dan tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dan data tes unjuk kerja tari. Sumber data kedua adalah guru berupa kinerja guru selama penerapan pembelajaran.

Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya

Data tentang penerapan pembelajaran tutor sebaya dikumpulkan dengan cara observasi dan catatan lapangan. Pelaksanaan observasi ini ditujukan kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran dan Sumber data yang digunakan adalah aktivitas peserta didik dan hasil belajar Seni Budaya peserta didik peserta didik Kelas IX 2 SMPN 6 Balikpapan tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 31 peserta didik terdiri atas peserta didik putri dan putra.

Data tentang peningkatan prestasi belajar seni tari dikumpulkan dengan cara penilaian tes unjuk kerja. Penilaian ini ditujukan kepada peserta didik sebagai subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah pedoman terinci yang berisi langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman dan kriteria analisis dan interpretasi (Indrawati, 2007: 7). Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kinerja guru dalam penerapan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

2. Tes Tertulis untuk Aspek Pengetahuan

Prosedur penyusunan dan pengisian lembar penilaian untuk aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan tes tertulis untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi.
- b. Menjabarkan indikator ke dalam kisi-kisi penilaian yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan peserta didik ketika melaksanakan tes tertulis pada aspek pengetahuan. Tes tertulis yang dilakukan dalam bentuk soal uraian.

3. Tes Unjuk Kerja untuk Aspek Keterampilan

Prosedur penyusunan dan pengisian lembar penilaian tes unjuk kerja seni tari sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan tes penilaian pada aspek keterampilan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi peserta didik melalui unjuk kerja
- b. Menjabarkan indikator ke dalam kisi-kisi penilaian aspek keterampilan yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan peserta didik ketika melaksanakan tes unjuk kerja.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan

secara visual kondisi proses pembelajaran berlangsung.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan atau *field notes* dibuat oleh pengamat yang melakukan observasi (Wiriadmadja, 2005: 125). Catatan ini digunakan untuk mengamati berbagai aspek pada saat pembelajaran, suasana saat pembelajaran berlangsung meliputi pengelolaan kelas, hubungan interaksi peserta didik dan guru, interaksi peserta didik dengan peserta didik.

Analisis Data Aktifitas Peserta Didik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan membandingkan hasil pada akhir setiap siklus (Suwandi, 2008:70). Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, yakni mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya. Berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik, analisis kritis mencakup aktivitas belajar yang dilakukan pada saat prasurevei sebelum penelitian tindakan dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal aktivitas peserta didik.

Analisis Data Penilaian Tertulis Peserta (Aspek Pengetahuan)

Analisis data terhadap anak dilakukan beberapa tahap sebagai berikut: Menjumlahkan skor yang dicapai peserta didik pada setiap butir penilaian. Membuat tabulasi skor penilaian tes tertulis yang terdiri atas nomor, skor, jumlah skor. Membandingkan prestasi belajar peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Analisis Data Tes Unjuk Kerja (Aspek Keterampilan)

Analisis data terhadap unjuk kerja peserta didik untuk menilai aspek keterampilan dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor yang dicapai peserta didik pada setiap butir penilaian unjuk kerja.
2. Membuat tabulasi skor penilaian tes unjuk kerja yang terdiri atas nomor, skor, jumlah skor.
3. Menghitung penilaian, dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang dapat dicapai peserta didik}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

4. Membandingkan prestasi belajar peserta didik dengan Kriteria

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya prestasi belajar seni tari dibandingkan dengan sebelumnya, yaitu minimal 85% dari jumlah seluruh peserta didik (31 peserta didik) memperoleh nilai ≥ 72 . 72 adalah angka kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP

Negeri 4 Balikpapan. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 72 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 dinyatakan telah tuntas belajar atau berhasil.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kelas IX 2 SMPN 6 Balikpapan tahun pelajaran 2019-2020. SMP Negeri 4 Balikpapan berdiri di sebidang tanah yang terletak di Jalan Kutilang RT.24 Gn. Bahagia. Ditinjau dari keadaan lingkungan sekolah ini secara umum strategis lokasi tepat di pinggir jalan sehingga mudah dijangkau baik kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi. Karena letaknya ini, SMPN 6 Balikpapan ini mempunyai suasana yang kondusif karena lokasi SMPN 6 Balikpapan berada di dalam halaman yang berpagar sehingga ketenangan dalam belajar pada anak dapat terlaksana dengan baik.

Pembelajaran di SMPN 6 Balikpapan menggunakan Pembelajaran Kurikulum, Karena kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Pembelajaran 2013 maka mata pelajaran Seni Budaya termasuk mata pelajaran yang diberikan di SMPN 6 ini.

Berkaitan dengan Pelaksanaan Kurikulum 13 guru punya wewenang penuh untuk pengembangan dirinya termasuk SDM-nya. Tujuan akhir dalam proses pembelajaran seni budaya, baik seni musik, seni tari maupun seni lainnya adalah mampu berapresiasi seni, berekspresi, dan berkreasi. Banyak manfaat yang diperoleh peserta didik yang mampu berkreasi dan berekspresi, dalam hal ini kreativitas peserta didik akan semakin berkembang, nilai estetika akan bertambah, dan kematangan dalam bersikap, khususnya dalam melestarikan seni budaya.

Seni tari diberikan secara klasikal yang lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori. Karena semua peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dalam satu kelas sudah tentu ada peserta didik yang tidak mempunyai bakat dan minat harus ikut dalam pelajaran tersebut untuk mendapat nilai raport.

Deskripsi Penelitian

Pelaksanaan Tindakan I

Pada siklus I ini tema tari adalah kreasi baru. Tari yang dipelajari adalah tari Paris Barantai Kalimantan Selatan. Pada pertemuan pertama dan kedua pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya, sedang pertemuan ketiga dilaksanakan untuk tes unjuk kerja penyajian tari kelompok. Materi yang disajikan dalam penelitian ini adalah tari Paris Barantai dengan iringan musik. Gerak Tari Kreasi Paris Barantai merupakan dasar-dasar gerak tari kreasi baru. Gerak Tari Kreasi Paris Barantai sederhana (gerak geleng kepala, angguk-angguk, ayunan tangan menggunakan selendang, jalan putar, hadap kanan-kiri). Media yang digunakan adalah Musik yang sdh di simpan ke Laptop dengan menggunakan alat bantu pengeras Speaker.

Pada siklus ini peserta didik tampak sudah mengikuti pembelajaran dengan baik dalam artian mereka tidak tampak canggung atau bingung dengan kegiatan pembelajaran yang agak berbeda dari biasanya, namun pada saat awal terutama pada saat apersepsi peserta didik tampak masih belum memahami model

pembelajaran yang mereka terapkan. Pada pertemuan pertama di siklus I ini beberapa peserta didik masih tampak belum memahami langkah-langkah pembelajaran. Guru belum memberi keterangan dengan jelas mengenai langkah pembelajaran. Guru hanya memberi informasi pembelajaran tanpa menjelaskan langkah demi langkah.

Guru kemudian menyajikan materi melalui Layar Infokus. Penyajian Materi Tahap pertama ini dalam rangka memberikan materi dasar tari dengan metode meniru. Tahap ini merupakan tindakan untuk memudahkan pemberian materi dan juga untuk mengetahui kemampuan awal anak terhadap pembelajaran tari. Guru melakukan pengamatan untuk memilih peserta didik yang akan dijadikan tutor bagi teman-temannya. Guru kemudian memotivasi peserta didik untuk mengadakan tanya jawab mengenai tarian. Peserta didik masih tampak belum aktif dalam sesi ini. Beberapa peserta didik tampak ingin bertanya tapi masih tampak malu-malu, tidak berani. Peserta didik itu sebenarnya perlu dimotivasi untuk berani mengeluarkan pendapat atau pertanyaannya. Guru meminta peserta didik mendata pertanyaan dari materi yang dijelaskan. Guru tidak meminta peserta didik mencari jawaban pertanyaan yang telah didata dari sumber-sumber materi. Guru harus memberikan motivasi dan pancingan agar peserta didik mau berpendapat atau bertanya.

Setelah itu Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang tutor. Pembagian dilakukan dengan cara guru menunjuk 6 peserta didik yang pandai akan menjadi tutor sekaligus ketua kelompok. Setelah itu guru memberi permen yang berbeda warna kemasan sejumlah 5 pada kelima tutor tersebut. Guru kemudian mempersilakan peserta didik lainnya untuk mengambil permen lainnya yang terdiri dari sejumlah warna sesuai jumlah kelompok. Peserta didik yang mendapat permen dengan warna tertentu harus mencari tutor sesuai dengan warna kemasan yang diambalnya. Sedikit keributan terjadi pada beberapa kelompok. Hal itu terjadi karena beberapa peserta didik tampak tidak menerima pembagian kelompok. Namun permasalahan tersebut tampak bisa dikendalikan beberapa saat kemudian oleh ketua kelompok dan guru.

Pada pertemuan pertama pembelajaran dilakukan sampai dengan tutor memimpin kelompoknya mempelajari tarian melalui materi naskah, mendiskusikan pola lantai yang dilihat. Lima kelompok tampak melakukan diskusi dengan lancar. Tutor pada lima kelompok tersebut memimpin teman-temannya dengan baik. Pada saat-saat tertentu harus tutor memberikan contoh gerakan ketika membahas satu gerakan atau pola lantai agar dipahami teman-temannya. Teman-teman anggota kelompok mengikuti arahan tutornya dengan penuh perhatian. Kadang-kadang anggota kelompok bertanya dan memberi pendapat.

Pada pertemuan kedua pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal apersepsi untuk mereview kembali kegiatan yang telah mereka lakukan dipertemuan pertama. Kegiatan inti dilakukan dengan bekerja dalam kelompok lagi. Pada sesi kali ini peserta didik langsung melakukan tahap berikutnya, yaitu Membuat pola lantai tari berkelompok, Memperagakan pola lantai tari berkelompok.

Perencanaan Tindakan II

Pembelajaran pada pertemuan pertama adalah proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan yaitu pendahuluan yang

berisi apersepsi, kegiatan inti yang di dalamnya ada menunjukkan pembelajaran berbasis *HOTS*, dan kegiatan penutup yang berisi penarikan kesimpulan.

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran siklus I, pada siklus II sudah direncanakan perbaikan-perbaikan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya yang tidak jauh berbeda dengan siklus I, tetapi dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat dan kekurangan dari faktor guru dapat diperbaiki.

Guru memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Dengan memberi gambaran dan penjelasan tentang apa yang seharusnya mereka pahami dan ketahui setelah pembelajaran. Peserta didik memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran setelah dipancing dengan semangat bersama. Guru juga menanyai peserta didik yang menjadi tutor tentang persiapan materi tari pada pembelajaran ini. Guru memberi penjelasan tentang langkah pembelajaran tentang urutan langkah yang harus dijalankan dalam pembelajaran metode tutor sebaya. Guru juga memberi gambaran mengenai pembelajaran pada siklus sebelumnya tentang fakta yang muncul pada tindakan siklus tersebut dan mengajak peserta didik untuk mengambil pelajaran dari fakta tersebut. Kemudian guru mengajak peserta didik berkomitmen mematuhi aturan main. Setelah itu guru membentuk kelompok dengan memanggil kelima tutor yang telah ditetapkan dan menentukan kelompok yang sama seperti pada siklus I.

Sesuai hasil observasi di atas, peneliti bersama pengamat melakukan analisis keaktifan dan prestasi belajar seni tari peserta didik Kelas IX 2 SMPN 6 Balikpapan tahun pelajaran 2019-2020. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan/perubahan dengan cepat.

PEMBAHASAN

Tindakan berupa penerapan pembelajaran tutor sebaya menunjukkan fakta peningkatan aktivitas dan prestasi belajar anak mulai dari siklus I hingga siklus II. Proses pembelajaran tutor sebaya menunjukkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Selama ini banyak sekali permasalahan yang dihadapi peneliti sebagai guru seni tari dalam proses pembelajaran peserta didik. Hal ini disebabkan karena interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon peserta didik terhadap pembelajaran cenderung rendah. Pengajaran lebih banyak dilakukan dengan mendengar penjelasan dan menirukan dari guru pengajar. Respon peserta didik terhadap pembelajaran seni tari cenderung rendah. Selama proses pembelajaran, partisipasi peserta didik hanya menirukan gerak tari yang dicontohkan oleh guru. sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan, pasif, dan tidak kreatif. Selama pembelajaran peneliti juga mengamati peserta didik Kelas IX 2 tahun pelajaran 2019/2020, memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah di bandingkan dengan kelas paralel yang lain. Disamping itu aktivitas peserta didiknya sangat pasif, yaitu tidak ada kreativitas peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. Mereka diam saja dan tidak mengikuti contoh yang dilakukan guru. Kondisi tersebut mengakibatkan prestasi belajar belajar

peserta didik pada pembelajaran sebagian besar masih rendah.

Dari hasil analisis dan refleksi seluruh tindakan diketahui bahwa sikap dan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari persentase 52.58% dengan kategori mulai berkembang (BM) pada kondisi prasiklus, kemudian pada Siklus I meningkat menjadi 64.45% yang menunjukkan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada Siklus II mendapat nilai 87% pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Meningkatnya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dari siklus I ke siklus II juga diiringi dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, yaitu pada 52.58% kategori belum berkembang (BB) di kondisi prasiklus, 65.48% kategori mulai berkembang (MB) di siklus I, dan 96.13% kategori berkembang sangat baik (BSB) di siklus II. Optimalisasi penerapan pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari terbukti mampu meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar seni tari peserta didik Kelas IX 2 SMPN 6 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun peningkatan aktivitas dan prestasi belajar tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Berdasarkan keaktifan peserta didik dari prasiklus hingga siklus II dapat diketahui bahwa sebagian besar persentase pencapaian keaktifan belajar peserta didik mengalami kenaikan setiap siklusnya.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengaktifkan proses pembelajaran yang mereka ikuti. Dengan demikian peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya sebagai individu maupun kelompok dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas penerapan pembelajaran tutor sebaya yang dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi peserta didik Kelas IX 2 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019-2020. Pada aspek pengetahuan Rata-rata nilai peserta didik adalah 53.43 di kondisi pra siklus, 67.60 di siklus I, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 89.68.
2. Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 25.71% di kondisi pra siklus, 65.48% di siklus I dan 96.13% pada siklus II.
3. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila $85\% \leq$ peserta didik mencapai nilai KKM yaitu 72. Data tersebut ditafsirkan dengan rentang kualitatif menunjukkan kategori mulai berkembang (MB) di kondisi prasiklus, berkembang sesuai harapan (BSH) di siklus I, berkembang sangat baik (BSB) di siklus II.

RENCANA TINDAK LANJUT

1. Meningkatkan proses pembelajaran seni tari dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang semula masih secara konvensional menjadi lebih bervariasi.
2. Model pembelajaran tutor sebaya membantu mengaitkan materi seni tari yang

- diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terutama dalam hal sosialisasi.
3. Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar seni tari melalui penerapan pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan dalam dua siklus. Secara keseluruhan peserta didik yang tadinya belum aktif dalam proses pembelajaran dan belum mampu memahami gerakan maupun pola lantai tari berkelompok setelah mengalami proses pembelajaran tutor sebaya peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peserta didik mau berdiskusi mengenai tarian dan gerakan serta pola lantainya dan setelah itu memeragakannya dalam latihan praktik dan tes unjuk kerja serta membuat kesimpulan mengenai hasil peragaan tari dari pengamatan obyek.
 4. Rencana tindak lanjut setelah penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya pada pembelajaran seni tari di kelas IX yang prestasinya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusnadi dan Puspitorini. 2006. *Pengembangan Model Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari* eprints.uny.ac.id/3878/.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya*.
- Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika; Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PASSING BOLA VOLI MELALUI
PENDEKATAN BERMAIN BEREGU PADA SISWA KELAS IX.2 SMP
NEGERI 6 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Liswati

Guru PJOK SMPN 6 Balikpapan

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang kurang tepat serta sarana yang kurang memadai dalam proses pembelajaran bola voli sehingga hasil belajar siswa tidak optimal. Rumusan masalah tersebut bagaimana peningkatan hasil belajar passing bola voli melalui pendekatan bermain beregu pada siswa kelas IX.2 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar passing bola voli melalui pendekatan bermain beregu untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil tes unjuk kerja, sikap siswa serta perilaku siswa yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Objek penelitian melalui pendekatan bermain beregu sedangkan subjeknya adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Pengambilan data dalam penelitian ini dirancang dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data diperoleh dari hasil tes unjuk kerja yang ditampilkan siswa pada saat pelaksanaan tes. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I dan Siklus II, baik dari peningkatan nilai rata-rata pembelajaran passing bola voli maupun nilai ketuntasan hasil belajar. Nilai rata-rata Siklus I (75,33%) dan rata-rata Siklus II (81,19%), sehingga peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 5,86%. Peningkatan kemampuan gerak pada pembelajaran bola voli passing bola voli dapat dilihat dari nilai KKM (75,00) atau tuntas sebesar 83,33% setelah dilakukan tindakan pada Siklus I nilai belajar siswa yang tuntas sebanyak 24 dari 36 siswa (62,50%) dan pada Siklus II yang tuntas sebanyak 30 dari 36 siswa keseluruhan atau tuntas sebesar 83,33%. Kesimpulan peneliti ini adalah menunjukkan bahwa meningkatkan hasil belajar passing bola voli melalui pendekatan bermain beregu pada siswa kelas IX.2 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 termasuk kategori baik. Saran penelitian ini untuk guru-guru penjas di kecamatan Balikpapan Kota memenuhi permasalahan yang sama bisa menggunakan metode ini sebagai alternatif buat pembelajaran bola voli.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Bermain Beregu, Pasing Bola Voli

PENDAHULUAN

SMP Negeri 6 Balikpapan yang merupakan salah satu sekolah yang mempunyai kelas olah raga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung . Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia, hasil yang diharapkan itu akan dapat di capai dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dan olahraga terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang diberikan pada siswa dasar.

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran permainan Bola Voli di sekolah penulis, untuk dapat mengetahui kekurangan proses pembelajaran secara rinci, penulis menginstropeksi terhadap pembelajaran dengan merefleksi diri, dan terdapat beberapa alasan dan kendala yang terjadi di dalam proses pembelajaran bola besar pada permainan bola voli bagi siswa kelas IV.2 SMP Negeri 6 Balikpapan diantaranya: Penerapan metode yang belum tepat, Belum tercapainya KKM, Alat yang digunakan kurang memadai, Siswa takut dengan permainan bola besar khususnya siswa putri, Adanya data yang diperoleh dari siswa berjumlah 36 siswa belum mencapai KKM 75 sebanyak 16 siswa sama dengan 66,67 %, Kondisi fisik pada siswa kelas IX khususnya siswa putri yang memiliki fisik yang kecil mengurangi minat untuk melakukan aktifitas permainan bola besar menjadi menurun.

Sehubungan dengan masalah itu terutama Passing, anak peserta didik perlu diajarkan macam-macam passing dan alasan dalam latar belakang masalah ini maka judul penelitian yang akan penulis ambil dengan judul sebagai berikut: Meningkatkan Hasil Belajar Pasing Bola Voli Melalui Pendekatan Bermain Beregu Pada Siswa kelas IX.2 SMP Negeri 6 Balikpapan.

Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan pembelajaran Bola Voli melalui pendekatan bermain beregu yang lebih efektif, maka pembelajaran akan lebih menyenangkan, menarik, lebih rileks dan bisa menciptakan suasana kondusif tanpa menghilangkan inti dari pembelajaran bola voli yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di kurikulum.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan upaya agar dapat mengaktualisasikan seluruh potensi manusia dalam aktivitasnya berupa sikap, tindakan dan karya yang di beri berbentuk isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan.

Menurut Toto Subroto (2007:1.15) bahwa “Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melauai aktivitas jasmani, permainan dan atau cabang olahraga yang terpilih dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. “Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, tujuan utama pendidikan

jasmani adalah untuk memperkaya perbendaharaan gerak dasar anak, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Peran Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan aktivitas olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan individu yang seimbang.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai ketrampilan gerak dasar, tehnik dan strategi permainan / olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerja sama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsure fisik, mental intelektual, emosi dan sosial yang bersifat praktek. Aktivitas belajar yang diberikan dalam pembelajaran harus mendapatkan sentuhan-sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Permainan Bola Voli

Permainan bola voli adalah permainan yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing tim berjumlah 6 orang pemain. Setiap pemain memiliki keterampilan khusus yakni sebagai pemukul, pengumpan, dan libero. Permainan bola voli dimainkan menggunakan satu bola yang dipantulkan dari satu pemain ke pemain lain dengan cara passing yang diakhiri dengan smash pada tim lawan, dan untuk kedua tim dipisahkan oleh net dengan ketinggian tertentu (Muhyi, 2013).

Kemenangan dalam permainan bola voli ditentukan berdasarkan hasil perhitungan 0-2 5, tim yang mencapai skor 25 terlebih dahulu maka tim tersebut yang menjadi pemenang untuk satu kali permainan, biasanya ditentukan tidak hanya sekali permainan namun untuk meraih kemenangan secara keseluruhan adalah tiga kali kemenangan secara berturut-turut. Untuk formasi pemain di lapangan adalah 3 orang pemain ada di wilayah serang yakni berdekatan dengan net dan 3 orang pemain berada di kotak bertahan di belakang garis serang.

Karakteristik Permainan Bola Voli

Karakteristik permainan bola voli sangat membutuhkan komponen biomotorik seperti kekuatan (*power*), kecepatan (*speed*), kelincahan (*agility*), dan daya tahan (*endurance*). Beberapa komponen tersebut harus dimiliki oleh para pemain karena dalam permainan bola voli lebih cenderung berlangsung dalam tempo yang cepat.

Dalam permainan bola voli, fisik yang kuat tidak terlepas dari peran komponen biomotorik yakni unsure kecepatan, kekuatan, kelincahan, waktu reaksi, dan keseimbangan. Namun pemain bola voli mempunyai fisik kuat saja tidak

cukup, harus di dukung dengan teknik memukul bola (*hit the ball*), teknik menghadang pukulan dan teknik passing serta teknik melakukan servis.

Pada permainan bola saat ini dukungan mental yang kuat memiliki peran strategis, karena tantangan masing-masing pemain tidak hanya pada fisik saja namun psikologis atau mental, artinya tidak mudah putus asa, penuh semangat dan kompak, kepribadian pemain sangat menentukan untuk meraih prestasi, sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Maksum dalam buku permainan bola voli (Surabaya: Graha Pustaka Media Utama, 2013), p. 4). Fisik, mental, dan teknik yang kuat masih belum maksimal tanpa di dukung oleh strategi perorangan dan strategi tim yang bagus dari pihak pelatih. Untuk menjadi pemain yang berkualitas tinggi dalam permainan bola voli diperlukan penguasaan teknik ketrampilan bagus, dan di dukung dengan program latihan yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Gerak Dasar Permainan Bola Voli

Gerak dasar dalam permainan bola voli adalah keterampilan gerak yang dilakukan dalam kegiatan bermain bola voli baik yang berkaitan dengan aktivitas pada saat memainkan bola maupun pada saat tanpa memainkan bola. Gerak dasar itu mencakup keterampilan lokomotor dan keterampilan manipulative.

Yang dimaksud dengan keterampilan lokomotor adalah kemampuan seseorang untuk bergerak atau memindahkan titik berat badan dan posisi badannya dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Keterampilan itu mencakup gerakan melompat ke arah tegak, terutama dengan bertumpu pada dua kaki, dan keterampilan berjalan atau berlari beberapa langkah untuk mengambil posisi yang baik agar bola dapat dimainkan dengan baik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh pemain. Gerakan ini termasuk dalam langkah-langkah khas atau “foot work” untuk bermain bola voli.

Keterampilan manipulative, terutama menggunakan satu tangan atau dua tangan yang disatukan merupakan kemampuan pokok dalam bermain bola voli. Hal ini sesuai dengan karakteristik utama bermain bola voli yaitu bola dipukul dengan satu pukulan oleh tangan atau disentuh oleh bagian tubuh lainnya (misalnya kepala, kaki), sebelum bola menyentuh permukaan lapangan. Karena itu, permainan bola voli tergolong permainan yang membutuhkan kemampuan pemain untuk memusatkan perhatian pada satu obyek yang dimainkan bersama, yakni bola.

Passing dan Umpan

Passing dan *umpan* adalah dua istilah yang digunakan untuk memberikan label pada dua cara memainkan bola. *Passing* adalah cara memainkan bola pertama setelah bola berada dalam permainan akibat dari serangan lawan, servis lawan atau permainan net (*cover spike* dan *cover block*). *Umpan* adalah cara memainkan bola baik yang datang langsung dari lawan maupun yang datang dari teman seregu untuk diberikan kepada *spiker* atau *smash* ke bidang lawan. Tehnik *passing* dan *umpan* hampir sama, yaitu dapat digunakan tehnik *passing* atas atau *passing* bawah.

Perbedaan keduanya adalah: 1) tujuan dari masing-masing tehnik tersebut; 2) cara menyentuh bola saat *passing* dan *umpan* jika sama-sama menggunakan tehnik *passing* atas; saat *passing*, bola di sentuh pada saat sikut masih bengkok; sedangkan pada *umpan*, bola di sentuh pada saat sikut hamper lurus; hal ini berkaitan erat

dengan taktik *umpan* agar lawan sulit memprediksi ke arah mana bola akan diumpangkan. (Subroto,toto 2008:2.20-2.2 1).

Passing adalah teknik memantulkan bola dengan menggunakan tangan, sehingga bola bisa terpantul dan bisa diberikan pada pemain berikutnya. Passing salah satu keterampilan gerak dasar yang sangat dibutuhkan dalam permainan bola voli. Dengan melakukan passing yang baik dalam suatu permainan maka strategi bertahan dan menyerang yang diharapkan dapat dipraktikkan dengan sebaik-baiknya.

Spike (Melakukan Serangan)

Spike merupakan salah satu tehnik serangan yang paling efektif selama permainan. Bola di pukul di atas depan dekat net yang mengakibatkan bola jatuh menukik tajam ke bidang lapangan lawan, sehingga lawan sulit mengembalikannya, bahkan sering langsung mematikan (Subroto,2008:2.30). Dewasa ini istilah *spike* lebih khusus digunakan dalam permainan bola voli, karena cri bola hasil *spike* menukik tajam seperti paku, sebagai akibat bola di pukul di atas dekat net.

Sementara istilah *smash* lebih umum digunakan, (ada dalam permainan lain, seperti bulutangkis), karena cirri bola hasil *smash* tidak begitu menukik, karena bola di pukul jauh dari net. *Spike* merupakan salah satu tehnik serangan yang mempunyai rangkaian gerak kompleks, yaitu: 1) langkah persiapan atau awalan; 2) tolakan atau lompatan; 3) memukul bola saat melayang di udara; dan 4) mendarat.

Bendungan (Blok atau Menghadang Serangan)

Block adalah upaya untuk menghadang serangan lawan oleh satu atau lebih pemain agar serangan lawan dapat dimatikan. Pemain lawan yang melakukan smash bola memiliki pukulan yang sangat keras dan tajam sehingga sulit untuk dikembalikan atau hasil pukulan jatuh di ruang yang tidak terduga sehingga sulit dikejar oleh pemain yang siap menerima smash lawan. Salah satu terbaik yang dapat dilakukan adalah melakukan hadangan smash lawan.

Servis

Dalam permainan bola voli keterampilan melakukan servis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting karena awal permainan di mulai dengan kemampuan seorang bola voli untuk melakukan servis. Dengan servis yang baik akan membuat lawan sulit menerima bola, sehingga jika bola tidak bisa di terima dengan baik maka tim yang melakukan servis akan mendapatkan penambahan angka.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 dijadikan subjek penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian yaitu 36 anak yang terbagi atas 18 anak berjenis kelamin laki-laki dan 18 anak berjenis kelamin perempuan. Secara umum bila ditinjau dari social budaya dan ekonomi masyarakat peserta didik tergolong cukup perhatiannya terhadap pendidikan dan ini salah satu pendorong terhadap peningkatan kualitas pendidikan Balikpapan Kota Tahun Pelajaran 2019/2020.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah penggunaan metode pendekatan bermain regu untuk meningkatkan hasil belajar passing bola voli pada siswa kelas IX.2 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

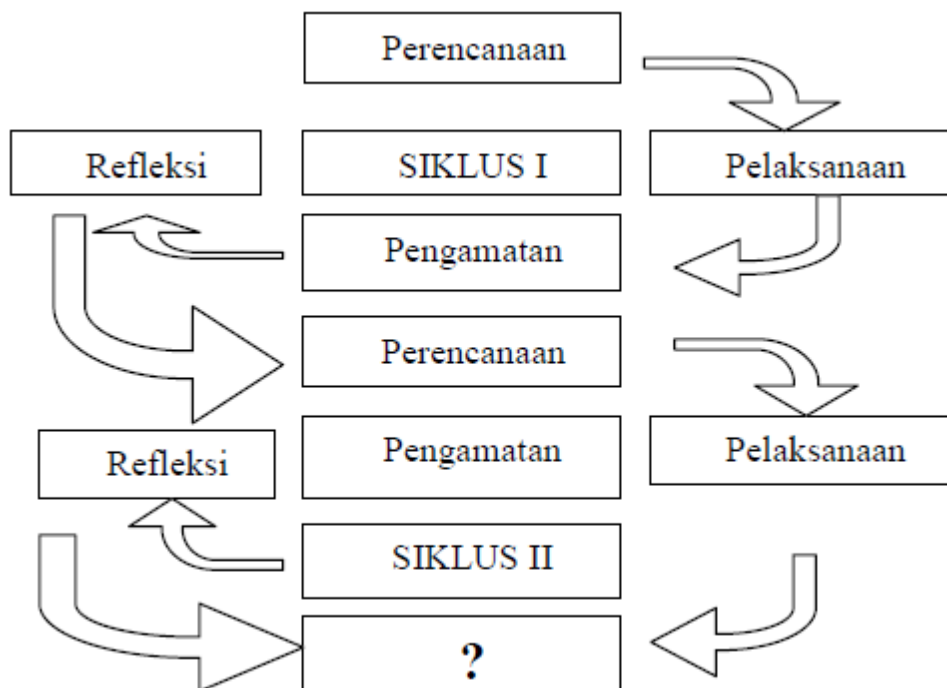
Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas berupa catatan hasil pengamatan. Untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan melalui tes unjuk kerja siswa. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan penelitian sebagai berikut:

1. Tes Praktik: dipergunakan untuk mendapat data dari unjuk kerja siswa pada proses pembelajaran bola voli.
2. Lembar Observasi: dipergunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran penerapan model variasi passing untuk meningkatkan hasil pembelajaran bola voli pada siswa kelas IX. 2 SMP Negeri 6 Balikpapan.
3. Evaluasi: Pengumpulan dengan berbagai cara evaluasi agar penulis mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai lompat tinggi yang disesuaikan fakta yang ada dalam proses pembelajaran dilapangan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Langkah - langkah dalam siklus penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat komponen, yaitu: 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan kelas

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas dalam pendidikan jasmani dengan pendekatan bermain beregu mengutamakan pada peningkatan kemampuan hasil belajar siswa setelah adanya tindakan. Pembelajaran bola voli ini, secara umum terdiri dari: pendahuluan meliputi membariskan siswa, berdoa, presensi, penyampaian materi dan memimpin pemanasan. Berikutnya adalah kegiatan inti yaitu teknik dasar bola voli. Terakhir adalah kegiatan penutup yang terdiri dari membariskan siswa, evaluasi pembelajaran dilanjutkan berdoa, kemudian siswa dibubarkan.

Penyampaian materi bola voli melalui pendekatan bermain beregu dengan cara menjelaskan materi kepada siswa dan dengan memberikan contoh, serta memberikan tugas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Koreksi kesalahan siswa dilaksanakan sebagai observer dimana data yang diperoleh digunakan sebagai evaluasi kegiatan belajar mengajar.

Deskripsi Data Kondisi Awal Hasil Belajar Bola Voli

Observasi dan tes awal dilakukan peneliti untuk mengetahui data awal mengenai hasil belajar bola voli pada siswa SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Data tersebut untuk membantu peneliti mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar passing bola voli dari kondisi awal, Siklus I hingga pada Siklus II. Berikut data awal yang dari hasil belajar bola voli pada siswa SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari jumlah siswa 36 anak, sejumlah 16 siswa 66,67% dari jumlah keseluruhan memiliki hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Data tersebut memiliki arti yaitu hasil belajar siswa tergolong dalam kriteria keberhasilan yang kurang, karena belum ada 80% siswa yang memiliki nilai tuntas.

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan diawali dengan konsultasi dengan kepala sekolah selaku guru Pamong. Konsultasi antara peneliti dengan guru pamong meliputi penentuan waktu tindakan, kelas yang akan digunakan untuk penelitian, perencanaan tindakan dan pembuatan RPP . Penentuan waktu tindakan ini kaitannya dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dimulai pada hari Sabtu, tanggal 6 April 2018 dan kelas yang digunakan yaitu kelas IX. 2 SMP Negeri 6 Balikpapan.

Langkah selanjutnya adalah penentuan metode yang akan digunakan pada materi pembelajaran. Pemilihan pendekatan bermain beregu untuk meningkatkan kemampuan bola voli dikarenakan adanya rasa bosan siswa karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan rasa sakit dan takut saat menggunakan bola voli sesungguhnya. Rasa bosan dan sakit pada saat melakukan passing bola voli sangat mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran, siswa menjadi malas, kurang bersemangat, serta trauma sehingga pencapaian tujuan dari pembelajaran itu menjadi kurang maksimal.

Pemilihan metode pembelajaran bola voli melalui pendekatan bermain beregu akan digunakan, disepakati dan sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak sekolah dasar. Setelah itu pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Persiapan yang terakhir adalah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran. Diantaranya adalah lapangan, bola plastik, net, tali rafia dan peluit.

Tindakan

Siswa dibariskan dengan formasi tiga bersaf, guru memimpin berdoa setelah itu dilakukan presensi, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran bola voli dengan menggunakan passing dari cara melakukan awalan, kedua kaki sejajar, sikap badan condong ke depan, serta sikap akhir atau perkenaan bola.

Kegiatan berikutnya adalah pemanasan, waktu yang digunakan untuk kegiatan pemanasan 15 menit. Kegiatan pertama, siswa melakukan peregangan statis dan dinamis, guru memberi contoh dan membetulkan siswa yang gerakannya kurang benar, menegur siswa yang kurang serius dalam melakukan pemanasan.

Kegiatan selanjutnya bermain “beregú”, siswa dibagi dalam empat regu masing-masing regu berjumlah 6 anak. Setiap regu menggunakan 1 bola plastik yang telah dimodifikasi digunakan untuk bermain melempar tangkap bola. Satu anak berada di tengah bertugas melempar, anak yang lain membentuk lingkaran bertugas menangkap bola. Setelah itu siswa memperlmainkan bola voli yang dimodifikasi memakai net dengan ukuran tinggi net 1,5 meter, tiap regu ada 12 anak dan terdapat dua regu.

Cara bermain:

Siswa diundi dengan hompimpa dua anak, yang menang dalam undian memainkan bola terlebih dahulu, permainan ini bila mendapat poin yang regu lawan anggotanya keluar 1 anak. Kemenangan di lihat banyak siswa yang berada dalam lapangan tersebut.

Memasuki kegiatan inti selama 45 menit. Kegiatan inti yang pertama adalah tiap siswa di bagi menjadi 4 regu yang berjumlah 6 anak tiap regunya. Setiap regu menggunakan 1 bola plastik yang telah dimodifikasi digunakan untuk bermain passing-passingan bola.

Kegiatan inti yang kedua melakukan bermain beregu permainan bola voli terlebih dahulu anak dibagi menjadi 4 regu tiap regu 6 anak. Di sini terdapat dua lapangan bola voli mini, tiap lapangan terdapat 2 regu yang terdiri 12 anak. Cara bermain dalam permainan volley fun games aturannya hampir sama seperti bola voli mini tetapi bola boleh dimainkan di daerah sendiri maksimal 5 sentuhan. Tinggi net yaitu 1,5 meter dan menggunakan bola plastik yang telah dimodifikasi. Awalan permainan menggunakan servis tetapi servis tersebut menggunakan passing bawah, caranya anak yang satu melempar dan yang satunya lagi mempassing sampai bola melewati net. Dan anak boleh menggunakan passing bawah ataupun passing atas.

Jika anak dapat passing dengan benar dan melewati net, guru memberi ajungan jempol biar anak tersebut semangat dalam melakukan permainan bola voli. Namun apabila dalam satu regu ada anak yang tidak bisa sewaktu passing bola selama dalam pelaksanaan kegiatan ini, jika ada kekeliruan tindakan siswa, guru memberi koreksi, memberikan contoh, dan selalu memotivasi siswa.

Kegiatan penutup dialokasikan waktunya 10 menit. Pada kegiatan penutup siswa dibariskan kembali untuk diadakan koreksi menyeluruh cara melakukan

gerakan passing yang benar, kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk tanya jawab, dilanjutkan pendinginan, berdoa kemudian siswa dibubarkan.

Observasi

Hasil dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, dalam mengikuti pembelajaran bola voli menggunakan passing, siswa sangat antusias, sangat senang mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun hasil yang dicapai oleh siswa belum semuanya memuaskan. Pada Siklus I dari jumlah 36 kelas IX. 2 SMP Negeri 6 Balikpapan, ada 22 siswa yang sudah dapat melakukan passing bola voli dengan benar. Secara umum suasana dalam pembelajaran siswa cukup aktif, ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dari pemanasan sampai selesai pembelajaran.

Pengisian lembar observasi dilakukan oleh guru, observasi berdasarkan pengamatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengisian lembar observasi kaitannya dengan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, pengadaan alat dan fasilitas yang digunakan selama pembelajaran.

Refleksi

Setelah dilakukan observasi, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Hambatan dan kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran bola voli menggunakan passing yang banyak dialami oleh siswa adalah Kaki yang kurang sejajar, Sikap badan yang kurang benar, Ayunan tangan yang belum tepat sasaran bola. Hambatan-hambatan tersebut diatasi oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan cara melakukan koreksi terhadap siswa yang kesulitan dalam melakukan permainan bola voli menggunakan passing.

Untuk mengurangi hambatan-hambatan yang muncul pada saat tindakan pertama, peneliti merencanakan tindakan kedua yaitu: 1) siswa diminta untuk mengikuti permainan lompat tali lebih serius dan memperhatikan penjelasan dan peragaan, sehingga fokus dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai sesuai target yang ditentukan; dan 2) Peneliti dan kolaborator lebih fokus dalam melaksanakan observasi sehingga dapat menguasai kelas dengan baik agar kualitas hasil belajar dapat tercapai dengan optimal.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan tindakan dan pembuatan RPP, penyusunan lembar observasi dan lembar penilaian, instrument tes ketangkasan passing bola voli, Kemudian mempersiapkan peralatan yang akan dipakai untuk kegiatan pembelajaran.

Tindakan

Siswa dibariskan dengan formasi tiga bersaf, guru memimpin berdoa setelah itu dilakukan presensi, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran bola voli dari cara melakukan awalan, kaki sejajar, sikap badan condong ke depan, serta sikap akhir atau peekenaan bola. Kegiatan berikutnya adalah pemanasan, waktu yang digunakan untuk kegiatan pemanasan 15 menit.

Kegiatan pertama siswa melakukan peregangan statis dan dinamis, guru memberi contoh dan membetulkan siswa yang gerakannya kurang benar, menegur siswa yang kurang serius dalam melakukan pemanasan. Kegiatan selanjutnya bermain "beregú". Siswa dibagi dalam 2 regu dengan jumlah 12 anak setiap regu. Masing-masing anak mewakili regu untuk suit untuk menentukan siapa yang main duluan.

Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, dalam mengikuti pembelajaran bola voli menggunakan passing, siswa sangat antusias, sangat senang dengan alat yang mereka pakai, meskipun hasil yang dicapai oleh siswa belum semuanya memuaskan, tetapi siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Secara umum suasana dalam pembelajaran siswa cukup aktif, ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dari pemanasan sampai selesai pembelajaran.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran melalui pendekatan bermain beregu, siswa yang kurang tertarik belajar teknik dasar bola voli menggunakan passing menjadi termotivasi, hal ini memudahkan guru dalam memberikan teknik passing bola voli meskipun belum semua khususnya siswa putri merasa nyaman. Pengisian lembar observasi dilakukan oleh guru, observasi berdasarkan pengamatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengisian lembar observasi kaitannya dengan kemampuan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Refleksi

Setelah dilakukan observasi, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Hambatan dan kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran passing bola voli yang dialami oleh siswa adalah pada saat melakukan passing bawah, terutama siswa putri masih ada yang merasa takut tangannya sakit. Hambatan-hambatan tersebut diatasi oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan cara melakukan koreksi terhadap siswa yang kesulitan dalam melakukan latihan passing bawah.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan bermain beregu meningkatkan kemampuan passing bola voli pada siswa. Dari data keseluruhan siswa jumlah nilai awal dengan rata-rata kelas 65,65 sedangkan setelah adanya tindakan di dapatkan rata-rata kelas 75,33. Untuk siswa putra nilai tertinggi 79, nilai terendah 75 sedangkan siswa putri nilai tertinggi 79, nilai terendah 71. Untuk siklus pertama siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran passing bola voli sejumlah 13 dan 23 siswa lainnya sudah dapat melakukan lompat tinggi gaya straddle dengan benar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bola voli menggunakan passing yang diberikan dengan menggunakan pendekatan bermain beregu meningkatkan kemampuan passing bola voli pada siswa. Peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan beregu adanya peningkatan kemampuan melakukan bola voli menggunakan

passing bola voli siswa yang pada awalnya hanya 8 siswa, kemudian meningkat menjadi 20 siswa.

SARAN

Saran yang dapat penulis sampaikan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya cabang permainan adalah dalam pembelajaran permainan dengan menggunakan bola khususnya permainan dengan bola besar, sebaiknya guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru juga harus mengerti situasi dan kondisi siswa sehingga dalam pembelajaran semua siswa merasa senang dan gembira.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Tarono. 2012. *PTK Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Melalui Pendekatan Bermain 5 kali Sentuhan*. Semarang: UNNES.
- Machfud Irsyada. 2000. *Bola Voli*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta
- Soetoto Ponntjopoetro, et al. 2007. *Permainan Anak Tradisional dan Aktivitas Ritmik*; 1-9; PPDO2305/3 SKS/Soetoto P, dkk, Cet. 15. Jakarta: Universitas Terbuka
- Subroto, Toto. 2007. *Materi Strategi pembelajaran penjas*; 1-9; PORA2206/3 SKS/Toto Suibroto. Cet. 1 Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subroto, Toto. 2007 *Materi azas dan falsafah penjas* 1-9; PORA2205/3 SKS/Toto Suibroto. Cet. 2 Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subroto, Toto. 2008. *Materi permainan besar*; 1-12; PORA2408/4 SKS/Subroto, Sukatamsi. Cet. 2 Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*/ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Abdi Guru. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas 6* Semarang: Erlangga.
- Tim Penyusun. 2013. *Permainan Bola Voli*; Cet. 1. Surabaya: Graha Pustaka Media Utama.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENTANG
DINAMIKA PERWUJUDAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA
DAN PANDANGAN HIDUP BANGSA KELAS IX SMPN 11 BALIKPAPAN
MELALUI METODE PERMAINAN KARTU KWARTET
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Bakri

Guru SMP Negeri 11 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan upaya guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas sembilan SMP Negeri 11 Balikpapan melalui metode permainan kartu kwartet. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus dari bulan Juli sampai Agustus 2019 semester ganjil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode permainan kartu kwartet pintar Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari prosentase ketuntasan belajar yang meningkat 21,88% yaitu dari 68,75% di siklus I menjadi 90,63% di siklus II dan skor rata-rata kelas yang meningkat 7,5 yaitu dari 70,31 di siklus I menjadi 77,81 di siklus II. Begitu juga dengan minat dan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas belajar peserta didik 28,15% di siklus I yaitu dari 12,49% menjadi 40,64% dan 21,88% di siklus II yaitu dari 62,51% menjadi 84,39%. Dengan demikian metode permainan kartu kwartet pintar Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Permainan Kartu Kwartet

PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Balikpapan sangatlah beragam, hal tersebut dapat terlihat dari masih rendahnya prosentase ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah ditetapkan, kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk merefleksi setiap kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada siswa, tentu hal ini tidaklah mudah mengingat seorang guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan model pembelajaran yang lebih variatif.

Berdasarkan pengalaman di kelas IX-C SMP Negeri 11 Balikpapan dalam pembelajaran PPKn dimana prosentase hasil belajar peserta didik hasilnya hanya mencapai 25% dengan skor rata-rata 59,31. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kurang, karena menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran PPKn di kelas IX-C SMP Negeri 11 Balikpapan harus mencapai 75. Dalam rangka meningkatkan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa khususnya di kelas IX-C SMP Negeri 11 Balikpapan, maka dipandang perlu merancang model pembelajaran yang lebih tepat serta penerapan media pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu metode yang akan digunakan adalah permainan kartu kwartet. Melalui metode permainan kartu kwartet proses pembelajaran PPKn yang aktif, kreatif, menyenangkan, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut dari keadaan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 11 Balikpapan. Untuk itu penelitian ini diberi judul: *“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Dinamika Perwujudan Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa Kelas IX SMPN 11 Balikpapan Melalui Metode Permainan Kartu Kwartet”*.

KAJIAN PUSTAKA

Permainan Kartu Kwartet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, permainan adalah hal bermain, perbuatan bermain. Bermain tersebut dilakukan dengan sukarela untuk meraih kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai. Selain itu, permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku ke gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). Metode permainan diarahkan agar tujuan belajar dapat tercapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Menurut Arisnawati Ahmad Saefudin, 2012: 3 metode permainan merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, serius namun santai serta tidak mengabaikan tujuan dari pelajaran yang hendak dicapai.

Pada hakikatnya permainan adalah suatu bentuk rekreasi dan harus memberikan kesenangan kepada pemainnya. Ciri-cirinya adalah adanya seperangkat peraturan yang secara eksplisit harus diindahkan oleh para pemain dan adanya tujuan yang dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan. Kelebihan belajar sambil bermain permainan antara lain: 1) menyenangkan; 2) siswa belajar tanpa gangguan emosi negatif dan bergairah; 3) tiada tekanan karena proses bermain terjadi secara terbuka dan spontan; 4) berusaha untuk menang sehingga siswa termotivasi dan hal ini dapat memberi dampak kepada peningkatan hasil belajar; dan 5) dapat mengingat konsep secara tidak langsung. Di samping itu, permainan tidak hanya pelajaran inti saja yang dikembangkan, aspek kesantunan, kompetisi, kecepatan dan keterampilan dapat diraih sekaligus. Pembelajaran melalui bermain akan membantu peserta didik mengurangi stres dan mengembangkan rasa humornya.

Menurut Subhani (2011), “Kartu kwartet adalah bentuk permainan kartu yang dimainkan oleh dua sampai empat orang pemain. Sejalan dengan itu Kusumah (2010:25) menyatakan bahwa permainan kartu kwartet dapat diterapkan dalam proses belajar jika mengandung pembelajaran di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartu adalah kertas tebal, berbetuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis) dan kwartet adalah kelompok, kumpulan, dan sebagainya yang terdiri atas empat. Kartu kwartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar yang dari kartu tersebut tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Biasanya tulisan judul gambar ditulis paling atas dari kartu dan tulisannya lebih diperbesar atau dipertebal. Sedangkan tulisan gambar, ditulis dua atau empat baris secara vertikal di tengah-tengah antara judul dan gambar. Tulisan yang menerangkan gambar itu biasanya ditulis dengan tinta berwarna. Jumlah kartu dalam kartu kwartet ada 52 buah kartu, berarti memiliki 13 judul, yang masing-masing memiliki 4 buah kartu.

Pada permainan kartu kwartet ini terlebih dahulu membentuk satu kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang. Kemudian, kartu diacak dengan cara mengocok kartunya oleh salah satu orang. Setelah itu, kartu dibagikan ke setiap orang, masing-masing mendapatkan 4 kartu, dan sisanya diletakkan di tengah-tengah area permainan. Setiap pemain harus bisa menjaga isi kartunya agar tidak diketahui oleh pemain lain. Permainan di mulai dengan permintaan kartu dari pemain pertama (biasanya orang yang pertama memainkannya adalah orang yang mengocok kartu) kepada pemain lainnya dengan menyebutkan judul gambar yang dimiliki oleh pemain pertama (bebas untuk menentukan judul apa yang diminta). Kalau dari pemain lain ada yang judulnya sama dengan judul yang diminta oleh pemain pertama, maka kartu itu harus diberikan kepada pemain yang meminta judul itu. Kalau judul kartu yang diminta tidak ada dari pemain yang lain satu pun, maka pemain yang meminta judul itu harus mengambil 1 buah kartu dari tumpukan kartu yang ada, begitupun dengan pemain selanjutnya.

Kalau dari salah satu pemain sudah ada yang mengumpulkan 4 buah kartu dalam judul yang sama, maka kartu itu diletakan di samping pertanda bahwa ia sudah mendapat 1 poin. Semakin banyak poin yang didapat, semakin besar pula kesempatan untuk menjadi pemenang. Pemain yang mengumpulkan poin terbanyak, itulah pemenangnya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengandakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri. Hasil belajar adalah “kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar” (Kunandar, 2013:62). Menurut Kunandar (2013:68) menyebutkan fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
2. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

Menurut teori Gestal, belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Berdasarkan teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan keluarga.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (dalam Susanto, 2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (dalam Susanto, 2013:13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas yang memengaruhi hasil belajar tidak hanya dari faktor internal siswa, melainkan juga dari faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting, maka dari itu guru harus mampu membimbing siswa dengan baik dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran PPKn tentang dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa guru dituntut menciptakan suasana pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi peserta didik. Agar dalam proses

pembelajaran dapat menarik dan peserta didik dapat menemukan pemahaman tentang dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara secara mudah tentunya guru harus memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tanpa mengalami kesulitan-kesulitan. Metode pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Metode permainan kartu kuartet merupakan metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara aktif, kreatif, kompetitif, dan menyenangkan. Penggunaan metode permainan kartu kuartet dapat memberikan pengalaman belajar dan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk memahami, dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode permainan kartu kuartet akan meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa pada kelas IX-C SMP Negeri 11 Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam mata pelajaran PPKn pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 11 Balikpapan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-C yang berjumlah 32 orang. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan berlangsung selama dua siklus. Tiap siklus minimal akan terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka, sehingga keseluruhan penelitian akan terdiri dari sekitar empat kali pertemuan tatap muka.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat pada dua kategori, yaitu pada proses pembelajaran yang diperoleh dari data kualitatif dan hasil pembelajaran yang diperoleh dari data kuantitatif. Kategori keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil angket kuisioner, pengamatan, dokumentasi aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan observer, hasil angket kuisioner, dan hasil dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif serta senantiasa memperhatikan progres capaian dari siklus ke siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 11 Balikpapan sejumlah 32 orang siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diperoleh dari data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan data kualitatif yang mengacu pada penilaian sikap/afektif berdasarkan hasil angket kuisioner dan pengamatan, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penilaian pembelajaran peserta didik berdasarkan tes kognitif. Titik berat penelitian ini ingin mengungkapkan apakah metode permainan kartu kuartet dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Data hasil penelitian terungkap dari hasil tes kognitif, angket kuisioner, dan pengamatan di setiap siklusnya.

Siklus I

Pertemuan pertama di siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan belum nampak ada perubahan aktivitas yang berarti dari biasanya, namun peserta didik cenderung fokus pada materi yang disampaikan. Hasil pretes menunjukkan bahwa skor nilai rata-rata kelas 59,31 dan prosentase ketuntasan belajar sebesar 25% yaitu hanya 8 peserta didik dari 32 yang nilai pretesnya mencapai sama atau lebih dari 75. Dari pretes di siklus I yang diperoleh hasil 25% mencapai ketuntasan (KKM) hal ini merupakan bahan pertimbangan dalam melakukan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui metode permainan kartu kwartet. Setelah proses pembelajaran berlangsung di siklus I dalam dua kali pertemuan selanjutnya diadakan postes dengan soal yang sama pada pretes, hasil yang didapat antara lain:

1. Skor nilai rata-rata kelas: 70,31
2. prosentase yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM): 68,75% atau sebanyak 22 orang dari 32 siswa, dan hanya 10 peserta didik yang belum mencapai KKM.

Data berikutnya yaitu hasil belajar yang diperoleh dari pretes ke postes memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan, namun peneliti merasa belum puas melihat data tersebut dianggap wajar, karena peningkatan tersebut diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Data tersebut nampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Peserta Didik

Pretes		Postes		Perbedaan	
25%	8 orang	68,75%	22 orang	43,75%	14 orang

Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa pada siklus berikutnya ada beberapa hal yang harus ditingkatkan antara lain:

1. Motivasi semangat belajar harus lebih ditekankan lagi pada peserta didik dengan lebih jelas dan terarah.
2. Memberikan waktu yang lebih banyak dalam penerapan metode pembelajaran sehingga kesempatan peserta didik yang aktif lebih ditingkatkan dan aktivitas peserta didik secara keseluruhan lebih meningkat.

Siklus II

Adapun motivasi belajar yang dibangun pada pertemuan pertama siklus II ini adalah dengan pemberian penguatan atas jawaban, pertanyaan, pendapat peserta didik dalam bentuk pemberian point nilai untuk peserta didik dalam buku nilai. Hasilnya adalah cukup memuaskan, dan motivasi ini amat efektif dalam proses pembelajaran, karena nilai yang tinggi merupakan hal yang diharapkan setiap peserta didik.

Aktivitas belajar yang diamati oleh observer juga nampak ada peningkatan dan kegairahan belajar terlihat meningkat terutama dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat. Aktivitas peserta didik dapat dimunculkan dengan hasil data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

No	Aktivitas Belajar Peserta Didik	Jumlah	Persentase
1.	Bertanya	9	28,13%
2.	Menjawab Pertanyaan	11	34,38%
3.	Mengemukakan Pendapat	6	18,75%
4.	Menyanggah	1	3,13%
Aktifitas Kelas		27	84,39%

Pada pertemuan kedua sekaligus pertemuan terakhir, perhatian peneliti kembali fokus kepada sejauh mana ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran PPKn melalui metode permainan kartu kwartet, sehingga data yang didapatkan terutama dari angket kuisioner. Setelah tindakan pertemuan kedua dilaksanakan, peneliti memberikan angket kuisioner yang sama pada siklus I dan hasilnya terjadi perubahan dari siklus I antara lain: 29 peserta didik atau 90,63% tertarik pada pembelajaran PPKn melalui metode permainan kartu kwartet karena dapat melatih berfikir kritis, 30 peserta didik atau 93,75% tertarik pada pembelajaran PPKn melalui metode permainan kartu kwartet karena minat peserta didik pada mata pelajaran PPKn, 31 peserta didik atau 96,88% tertarik pada pembelajaran PPKn melalui metode permainan kartu kwartet karena pembelajarannya menyenangkan. Pada pretes II skor nilai rata-rata sebesar 62,5 sedangkan prosentase ketuntasan belajar mencapai 40,63% yaitu 13 peserta didik dari 32 mencapai 75 KKM.

Sementara itu setelah tindakan dilakukan kemudian diadakan postes II, adapun hasil yang dicapai 90,63% atau 29 peserta didik dari 32 mencapai sama dengan atau lebih 75 KKM dengan nilai rata-rata 77,81. Kenaikan dari pretes ke postes sebesar 50% dan kenaikan skor rata-ratanya 15,31.

Hasil belajar yang diperoleh melalui proses pembelajaran di siklus I dan siklus II melalui postes I dan postes II, memperlihatkan peningkatan, seperti nampak pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus	Pretes		Postes		Perbedaan	
I	25%	8 orang	68,75%	22 orang	43,75%	14 orang
II	40,63%	13 orang	90,63%	29 orang	50%	16 orang

Tabel 4. Skor nilai rata-rata kelas

Siklus	Skor Nilai Rata-Rata Pretes	Skor Nilai Rata-Rata Postes	Perbedaan
I	59,31	70,31	11
II	62,5	77,81	15,31

Dari tabel di atas ditemukan adanya peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar PPKn 21,88% yaitu dari 68,75% di postes I menjadi 90,63% di postes II dan peningkatan skor nilai rata-rata kelas yang mencapai KKM sebesar 7,5 yaitu dari 70,31 di postes I menjadi 77,81 di postes II. Kenaikan hasil belajar yang diperoleh, menguatkan dugaan bahwa penerapan metode permainan kartu kwartet dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, disertai dengan temuan-temuan dalam proses tindakan dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PPKn melalui metode permainan kartu kwartet dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari dari prosentase ketuntasan belajar yang meningkat 21,88% yaitu dari 68,75% menjadi 90,63% dan skor rata-rata kelas yang meningkat 7,5 yaitu dari 70,31 menjadi 77,81.
2. Proses pembelajaran PPKn melalui metode permainan kartu kwartet dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas belajar secara keseluruhan di siklus I 28,15% yaitu dari 12,49% menjadi 40,64% dan di siklus II aktivitas belajar peserta didik meningkat 21,88% yaitu dari 62,51% menjadi 84,39%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustika, Ultari. 2011. *Efektivitas Teknik Permainan Kwartet dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman*. Skripsi FPBS UPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Mulyati, dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kusumah, Hendra. 2010. *Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Melalui Pemanfaatan Media Permainan Kartu Kwartet di Kelas X di SMA Negeri 1 Rancaekek*: Skripsi FPBS UPI.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- _____. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Somantri, M. Numan. 1975. *Metode Mengajar Civic*. Jakarta: Erlangga.

Sukholutskaya. 1999. *Quartet: A Language Learning Card Game*. Oklahoma: Quartet, Inc. P.O. BOX 653.

Sutikno, M. Sobry. 2008. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Prospect.

Tim Rayon 9 UNJ. 2012. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 9 UNJ*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI
METODE KOOPERATIF MODEL JIGSAW SISWA KELAS VII-7 SMP
NEGERI 4 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Rubinson Basuki

Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar Bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tatabahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai Bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi, meskipun dia mendapat nilai yang bagus pada penguasaan kosakata dan tatabahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosakatanya rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosakata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosakata tersebut dalam kegiatan komunikasi dengan Bahasa Inggris. Dalam belajar bahasa, orang mengenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (listening) dan keterampilan membaca (reading), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (speaking) dan keterampilan menulis (writing). Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017/2018. Data yang diperoleh berupa hasil penilaian akhir, lembar observasi kegiatan belajar mengajar oleh observer. Melalui hasil penelitian didapat rata-rata hasil belajar sebelum siklus 64,66 (47,72%), siklus I 70,23 (63,63%), dan siklus II 77,04 (90,90%). Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan metode kooperatif model Jigsaw siswa kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Prestasi belajar, metode kooperatif, model Jigsaw

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (life-skills) melalui seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994:2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001:2).

Suatu mata pelajaran mempunyai karakteristik yang mungkin sangat berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lain. Sebagai contoh, Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran Biologi. Oleh karena itu, agar dapat mengajar dengan baik, guru memerlukan informasi tentang karakteristik mata pelajaran Bahasa Inggris. Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar Bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tatabahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai Bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi, meskipun dia mendapat nilai yang bagus pada penguasaan kosakata dan tatabahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosakatanya rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosakata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosakata tersebut dalam kegiatan komunikasi dengan Bahasa Inggris.

Dalam belajar bahasa, orang mengenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*). Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Artinya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang benar akan mengarahkan siswa pada ketercapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan. Sebagai contoh adalah mata pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017/2018. Ada beberapa temuan yang diperoleh oleh

peneliti menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru cenderung aktif sedangkan siswanya pasif. Hal ini disebabkan oleh guru lebih senang menggunakan strategi pembelajaran konvensional seperti menerangkan materi sehingga siswa bosan. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar siswa sangat rendah.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar mengajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Purwanto (1995:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Selanjutnya Winkel (1998:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (1988:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor yang mendorong peningkatan prestasi belajar siswa adalah: *Faktor Intern* (dari dalam siswa sendiri), meliputi: Sikap terhadap belajar, Motivasi belajar, Konsentrasi belajar, Mengolah bahan belajar, Menyimpan pengolahan hasil belajar, Menggali hasil belajar yang tersimpan, Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja, Rasa percaya diri siswa, Intelegensi dan

keberhasilan belajar, Kebiasaan belajar, Cita-cita siswa. *Faktor Ekstern* (dari luar siswa), meliputi: Guru sebagai Pembina siswa belajar, Sarana dan prasarana pembelajaran, Kebijakan penilaian, Lingkungan sosial siswa di sekolah, Kurikulum di sekolah.

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14). Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994:2). Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001: 8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Johnson, Johnson, dan Smitt dalam Felder (1994:2) menambahkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Ketergantungan Positif
Anggota kelompok harus saling tergantung untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan tugasnya maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya.
2. Kemampuan Individual
Seluruh siswa dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaannya dan menguasai seluruh bahan untuk dipelajari.
3. Promosi tatap muka interaktif
Meskipun beberapa kelompok kerja dibagi-bagikan dan dilakukan tiap individu, beberapa diantaranya harus dilakukan secara interaktif, anggota kelompok saling memberikan timbal balik.
4. Manfaat dari penggabungan keahlian yang tepat
Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan kepercayaan, kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi dan konflik manajemen keahlian.
5. Kelompok Proses
Anggota kelompok mengatur kelompok, secara periodik menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah kelompok dan mengidentifikasi perubahan yang akan mereka lakukan agar fungsi mereka lebih efektif di waktu selanjutnya.

Pengertian Jigsaw

Menurut Suhardi (2001:46) mengatakan bahwa metode pembelajaran Jigsaw adalah suatu metode belajar kelompok yang digambarkan sebagai berikut:

1. Satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan banyaknya masalah/problem yang ditawarkan guru. Kelompok-kelompok ini disebut dengan *home group*.
2. Setiap anggota *home group* diberi problem yang berbeda-beda, tapi masing-masing *home group* diberi persoalan yang sama. Dengan batasan waktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan problem secara individu,
3. Anggota *home group* akan berpencar dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut *expert group* (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas jawaban mereka, dan
4. Setelah selesai mereka ke *home group* dan anggota-anggota mensosialisasikan hasil/jawaban dari kelompok ahli.

Tujuan dan Kegunaan Metode Pembelajaran Jigsaw

1. Memperkaya variasi teknik pembelajaran
2. Memupuk rasa kebergantungan positif dalam kelompok

3. Memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman-temannya.
4. Berlatih menyampaikan informasi kepada rekannya

Menurut Ibrahim (2000:72) bahwa manfaat pembelajaran kooperatif termasuk metode pembelajaran jigsaw: 1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas; 2) rasa harga diri menjadi lebih tinggi; 3) memperbaiki sikap terhadap pembelajaran Bahasa Inggris; 4) memperbaiki kehadiran; 5) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; 6) perilaku mengganggu lebih kecil; 7) konflik antar pribadi berkurang; dan 8) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Berdasar uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dan kegunaan pembelajaran jigsaw adalah menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang diikuti dengan meningkatnya konsentrasi pada materi pelajaran, kepekaan, harga diri, demokrasi dan kesempatan berlatih serta kepekaan bertoleransi.

Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Jigsaw

Menurut Suhardi (2001:46) langkah-langkah metode pembelajaran jigsaw sebagai berikut:

1. Satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan banyaknya masalah/problem yang ditawarkan guru. Kelompok-kelompok ini disebut dengan *home group*,
2. Setiap anggota *home group* diberi problem yang berbeda-beda, tapi masing-masing *home group* diberi persoalan yang sama. Dengan batasan maswaktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan problem secara individu,
3. Anggota *home group* akan berpencar dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut *expert group* (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas jawaban mereka, dan
4. Setelah selesai mereka kembali ke *home group* dan anggota-anggota akan mensosialisasikan hasil/jawaban dari kelompok ahli.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran jigsaw pada intinya merupakan pembelajaran diskusi yang menitik beratkan pada keberadaan tim ahli dalam setiap kelompok diskusi yang akan memandu anggota kelompoknya pada pembahasan permasalahan yang muncul guna menyamakan persepsi atas jawaban dari permasalahan dimaksud.

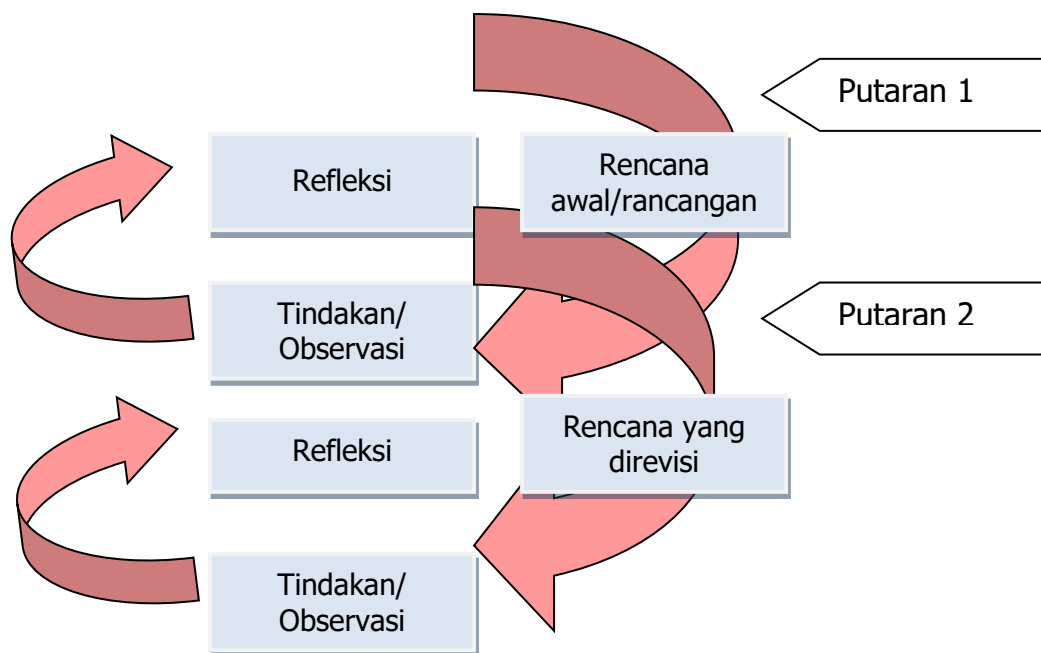
Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 4 Balikpapan. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September semester ganjil 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017/2018 sejumlah 35 siswa.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003:3). Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2003:5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.



Gambar 1. Bagan Alur Peneltian Tindakan Kelas

Instrumen Penelitian

1. Silabus. Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelajaran (RP), Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Kegiatan Siswa, Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.
4. Tes formatif, Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Bahasa Inggris pada materi Greeting and Introducing. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah uraian singkat.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw, observasi aktivitas siswa dan guru dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Ketuntasan belajar Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

1. Membuat Rencana Pembelajaran (RP) dengan
2. Penyajian materi pelajaran
3. Menyediakan media pembelajaran
4. Pembentukan kelompok belajar
5. Penerapan metode pembelajaran jigsaw
6. Menyusun instrument observasi
7. Menyusun instrument penilaian

Pelaksanaan

1. Menyampaikan kepada siswa bahwa materi pelajaran yang akan dibahas adalah Greeting and Introducing.
2. Guru menjelaskan secara singkat materi pelajaran dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya
3. Media yang digunakan pada proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), dan materi pelajaran yang sudah disiapkan.
4. Setelah materi dijelaskan selanjutnya pembentukan 4 kelompok diskusi yang terdiri dari 6-7 siswa, yaitu dengan cara setiap siswa disuruh mengambil kertas atau undian yang didalamnya terdapat tanda huruf atau angka yang menandakan siswa tergabung dalam kelompok berapa. Setelah 4 kelompok diskusi terbentuk kemudian setiap kelompok menerima dan mempelajari materi pelajaran yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa indikator.
5. Mulai diskusi melalui penerapan metode pembelajaran jigsaw yang dimulai dengan pembagian materi pelajaran yang telah dibagi menjadi beberapa subbab. Anggota kelompok yang menerima materi dengan subbab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok baru (team ahli) untuk mendiskusikan materi yang sama. Setelah berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan bertugas mengajar teman-temannya.
6. Siswa dibimbing guru membuat rangkuman materi pelajaran.
7. Sebelum pembelajaran diakhiri siswa menjawab beberapa pertanyaan melalui tes tertulis dan siswa dilarang bekerja sama dengan temannya.
8. Siswa mendapat tugas sebagai bagan pendalaman materi.

Pengamatan

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diadakan pengamatan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut: 1) Mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw; dan 2) Mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode pembelajaran jigsaw.

Aspek yang dinilai:

1. Kemampuan menyampaikan pendapat
2. Kemampuan memecahkan masalah
3. Keaktifan siswa
4. Kerjasama dalam kelompok
5. Menghargai pendapat teman

Refleksi

1. Kemampuan menyampaikan pendapat siswa = 41,18%.
2. Kemampuan memecahkan masalah = 46,81%.
3. Keaktifan siswa = 73,63%.
4. Kerjasama dalam kelompok = 71,36%.
5. Menghargai pendapat teman = 41,36%.
6. Nilai rata-rata hasil tes siklus I: 70,23, terjadi peningkatan sebelum diadakan penelitian yaitu 64,66 maka terjadi peningkatan sebesar 5,57%. Diketahui pula bahwa ketuntasan belajar secara perorangan 28 siswa. Jadi ketuntasan secara klasikal sebesar 63,63%. Dengan demikian dinyatakan belum tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal tercapai jika jumlah siswa yang tuntas secara perorangan sebesar $\geq 85\%$.

Siklus II

Perencanaan

Rencana tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II ini yang disiapkan adalah:

1. Membuat Rencana Pembelajaran (RP) dengan
2. Penyajian materi pelajaran
3. Menyediakan media pembelajaran
4. Pembentukan kelompok belajar
5. Penerapan metode pembelajaran jigsaw
6. Menyusun instrument observasi
7. Menyusun instrument penilaian

Pelaksanaan pembelajaran

Mendasar pada temuan siklus I, maka pada siklus II diadakan penyempurnaan-penyempurnaan atau perbaikan-perbaikan. Bentuk-bentuk perbaikan itu antara lain:

1. Pada siklus II ini pelaksanaan tindakan direvisi yakni proses pembelajaran pada siklus I yang sebelumnya direncanakan jumlah anggota kelompok 4 kelompok dengan jumlah anggota 6-7 siswa diubah menjadi 7 kelompok dengan jumlah anggota 4-5 siswa untuk masing-masing kelompok. Hal ini dikandung maksud agar pelaksanaan diskusi lebih efektif dan siswa lebih aktif sehingga mudah dipantau.
2. Memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapat, menghargai pendapat teman lain dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3. Mendorong siswa agar lebih meningkatkan kerjasama dalam pelaksanaan diskusi kelompok.

Adapun kegiatan pembelajaran siklus II dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Menyampaikan kepada siswa bahwa materi pelajaran yang akan dibahas adalah Greeting and Introducing.
2. Guru menjelaskan secara singkat materi pelajaran dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya

3. Media yang digunakan pada proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), dan materi pelajaran yang sudah disiapkan.
4. Setelah materi dijelaskan selanjutnya merubah kelompok diskusi yaitu kelas dibagi menjadi 7 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, dengan maksud kelompok mudah diatur dan dapat mengefektifkan kerja kelompok sehingga diharapkan semua siswa lebih aktif dan bertanggung jawab. Setelah 7 kelompok diskusi terbentuk kemudian setiap kelompok menerima dan mempelajari materi pelajaran yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa indikator.
5. Mulai diskusi melalui penerapan metode pembelajaran jigsaw yang dimulai dengan pembagian materi pelajaran yang telah dibagi menjadi beberapa subbab. Anggota kelompok yang menerima materi dengan subbab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok baru (team ahli) untuk mendiskusikan materi yang sama. Setelah berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan bertugas mengajar teman-temannya.
6. Siswa dibimbing guru membuat rangkuman materi pelajaran.
7. Sebelum pembelajaran diakhiri siswa menjawab beberapa pertanyaan melalui tes tertulis dan siswa dilarang bekerja sama dengan temannya.
8. Siswa mendapat tugas sebagai bahan pendalaman materi.

Pengamatan

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diadakan pengamatan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw.
2. Mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode pembelajaran jigsaw.

Refleksi

Dari hasil observasi pengamatan pelaksanaan diskusi dan hasil tes mata pelajaran Bahasa Inggris dapat direfleksikan:

1. Kemampuan menyampaikan pendapat siswa = 66,36%.
2. Kemampuan memecahkan masalah = 69,09%.
3. Keaktifan siswa = 85,45%.
4. Kerjasama dalam kelompok = 86,36%.
5. Menghargai pendapat teman = 65,90%.
6. Nilai rata-rata hasil tes siklus II: 77,04 sedangkan nilai rata-rata pada siklus I: 70,23, maka terjadi peningkatan sebesar 6,81%. Diketahui pula bahwa ketuntasan belajar secara perorangan 40 siswa. Jadi ketuntasan secara klasikal sebesar 90,90%.

PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan pelaksanaan diskusi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Kemampuan siswa menyampaikan pendapat pada siklus I sebesar 43,18% dan pada siklus II ada 66,36%. Adapun faktor penyebab peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat adalah:

- a. Penerapan metode jigsaw menitikberatkan kepada pembelajaran melalui diskusi, karena itu siswa termotivasi secara individu untuk menyiapkan pendapat pribadinya sejak berada pada kelompoknya sendiri (home group) sebagai bentuk tanggung jawab yang akan disampaikan kepada forum diskusi tim ahli mewakili kelompoknya guna menentukan pendapat bersama pada diskusi tim ahli.
 - b. Beban tanggung jawab sebagai tim ahli akan memotivasi siswa untuk berani menyampaikan pendapat guna mengkomunikasikan dengan pendapat kelompok lain dalam pembahasan masalah yang sama.
 - c. Siswa termotivasi untuk dapat menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat sebagai bentuk dari usaha pemecahan masalah.
2. Kemampuan siswa memecahkan masalah pada siklus I sebesar 46,81% dan pada siklus II ada 69,09%. Adapun faktor penyebab peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah adalah:
- a. Siswa menyadari tanggung jawabnya untuk menyiapkan jawaban awal sebagai upaya memecahkan masalah serupa yang akan dikomunikasikan dalam diskusi kelompok tim ahli yang pada akhirnya hasil diskusi harus disampaikan kepada kelompoknya (home group).
 - b. Siswa senantiasa mencari bahan ajar dan sumber belajar sebagai referensi dan bekal dalam memecahkan masalah bersama-sama pada diskusi tim ahli.
 - c. Pembelajaran metode jigsaw menuntut siswa untuk secara mandiri mampu berkompetensi dengan sesama anggota kelompok tim ahli dalam mencari solusi pemecahan masalah.
3. Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 73,63% dan pada siklus II ada 85,45%. Adapun faktor penyebab peningkatan keaktifan siswa adalah:
- a. Penerapan pembelajaran metode jigsaw mengharuskan siswa untuk selalu aktif karena masing-masing individu memiliki tanggung jawab untuk memberikan solusi pemecahan masalah sejak masih berada dalam kelompoknya (home group) yang akan disampaikan dalam diskusi kelompok tim ahli mewakili kelompoknya masing-masing.
 - b. Keaktifan siswa dalam penerapan pembelajaran metode jigsaw mengalami peningkatan karena siswa termotivasi bahwa dengan pembelajaran jigsaw terjadi interaksi sosial yang dapat membangun kebersamaan dalam pemecahan masalah guna kepentingan bersama.
 - c. Keaktifan siswa itu terjadi karena siswa termotivasi untuk menunjukkan kemampuannya berperan serta dalam upaya pemecahan masalah.
 - d. Keaktifan siswa mengalami peningkatan disebabkan juga oleh keinginan siswa untuk secara individu membekali diri dengan bahan ajar dan sumber belajar yang memadai sebagai bentuk keseriusan dalam usaha pemecahan masalah.
4. Kerjasama siswa dalam kelompok pada siklus I sebesar 71,36% dan pada siklus II ada 86,36%. Adapun faktor penyebab peningkatan kerjasama siswa dalam kelompok adalah:
- a. Karena pembelajaran metode jigsaw mensyaratkan kerjasama yang baik antara sesama anggota kelompok dan anggota tim ahli dalam kaitannya mencari solusi pemecahan masalah.

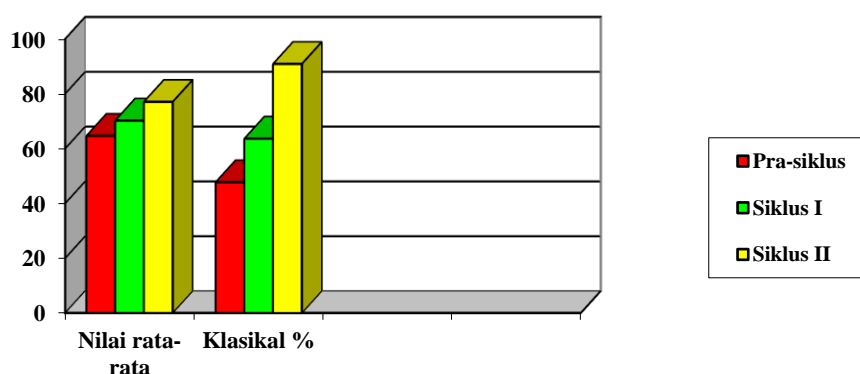
- b. Kerjasama mengalami peningkatan dikarenakan siswa memiliki keinginan berperan serta atau unjuk diri dalam memecahkan masalah yang dapat diterima bersama-sama oleh anggota kelompok lain dalam diskusi tim ahli.
 - c. Pendapat yang berbeda-beda mengharuskan kemauan siswa untuk bekerjasama menyamakan persepsi dalam pemecahan masalah.
 - d. Siswa menyadari sepenuhnya bahwa dengan kerjasama dan saling bertukar pendapat pemecahan masalah akan cepat terselesaikan.
5. Menghargai pendapat teman pada siklus I sebesar 41,36% dan pada siklus II ada 65,90%. Adapun faktor penyebab peningkatan menghargai pendapat teman adalah:
- a. Karena dalam berdiskusi mensyaratkan setiap peserta diskusi untuk memahami, menyadari dan menerapkan etika berdiskusi yakni menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - b. Menghargai pendapat teman selama penerapan pembelajaran metode jigsaw itu meningkat dikarenakan juga suatu keinginan untuk menghindari konflik karena adanya silang pendapat selama pelaksanaan diskusi.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan diskusi dari pengamatan siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Tes Belajar Siswa dari Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

Uraian	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris	64,66	70,23	77,04

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata sebelum siklus: 64,66, siklus I: 70,23 dan pada siklus II: 77,04; 2) Persentase ketuntasan belajar siswa sebelum siklus 47,72% (21 siswa tuntas), pada siklus I 63,63% (28 siswa tuntas) dan pada siklus II 90,90% (40 siswa tuntas). Peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum siklus sampai dengan siklus II dapat digambarkan sebagaimana tertera dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar

Adapun faktor yang menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan pembelajaran metode jigsaw adalah:

1. Bahwa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode jigsaw siswa cenderung aktif mempelajari permasalahan sekaligus menumbuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah itu sebagai tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.
2. Bahwa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode jigsaw siswa dipacu untuk aktif mencari bahan ajar dan sumber belajar.
3. Dikondisikan untuk bertukar pendapat dengan sesama anggota kelompok sehingga dapat diperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.

Dengan demikian berdasarkan peningkatan aktifitas siswa dalam pelaksanaan diskusi dan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode jigsaw dapat dikatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan metode kooperatif model Jigsaw siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan kooperatif model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu sebelum siklus 64,66(47.72%), siklus I 70,23(63,63%), dan siklus II 77,04 (90,90%).
3. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model JIGSAW mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang tersebut, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut: Mengingat manfaat penelitian ini sangat besar bagi dunia pendidikan maka sebaiknya Kepala Sekolah memberikan dorongan dan member fasilitas kepada semua guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar prestasi belajar siswa lebih meningkat. Kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan strategi belajar yang diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Dimiyati & Mujiono, 2006. *Teori Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pc11\d\My % Document\Coop % 20 Report.

- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Kusaeri. 2001. *Pembelajaran Aktif, Reflektif dan Gaya Belajar*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturulistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Ngalim, M. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Edisi Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhardi, 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR TEMA 1
MUATAN PELAJARAN IPA PADA MASA COVID-19 MELALUI METODE
DISCOVERY LEARNING DENGAN BANTUAN LKPD INTERAKTIF PADA
KELAS VI MI AL-JIHAD SAMBOJA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Ahmad Tolani

Guru Kelas MI Al-Jihad Kecamatan Samboja

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 muatan pelajaran IPA dengan menggunakan metode Discovery Learning berbantuan LKPD Interaktif pada peserta didik kelas VI MI Al-Jihad Samboja. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah peserta didik kelas VI MI Al-Jihad Samboja yang berjumlah 27 orang. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM peserta didik dari kegiatan pra tindakan dan setiap siklus, yaitu pada pra tindakan sebesar 33,33%, pada siklus I sebesar 68%, sedangkan pada siklus II sebesar 82%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari pra tindakan sebesar 60,37, siklus I sebesar 79,63, sedangkan pada siklus II sebesar 82,22. Begitu juga motivasi peserta didik dari siklus I juga mengalami kenaikan pada siklus II. Dari siklus I rata-rata indikator motivasi 37,04% pada siklus II menjadi 51,85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Discovery Learning berbantuan LKPD Interaktif dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: *Motivasi, Hasil Belajar, IPA, Discovery Learning, LKPD Interaktif*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan dalam pembelajaran IPA ditemukan adanya peserta didik kurang bersemangat dan cenderung tidak memperhatikan dalam poses pembelajaran di dalam kelas VI MI Al-Jihad Samboja sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik sangatlah rendah. Berdasarkan hasil dari observasi awal dalam penelitian ini yang diperoleh dari identifikasi kondisi peserta didik kelas VI ditemukan data atau informasi mengenai masalah yang terjadi, yaitu: 1) Kebanyakan orang tua peserta didik kurang faham dengan aplikasi

android; 2) Sekitar 50% peserta didik kurang faham dengan aplikasi android; 3) Tidak semua peserta didik memiliki ponsel android 4) pembelajaran di rumah sejauh ini masih menggunakan Aplikasi SMS dan WhatsApp; 5) peserta didik pasif dan jarang mengirim tugas karena tidak punya android; 6), motivasi belajar peserta didik rendah karena tidak bertatap muka langsung dengan guru; 7) hasil belajar IPA rendah yakni hanya 9 orang atau 33,33% dari 27 orang yang mencapai KKM; 8) interaksi guru dan peserta didik sangat kurang karena di masa pandemi; 9) dari 27 peserta didik di kelas VI yang rajin konsultasi sekitar 7-10 orang saja karena jarak tempat tinggal peserta didik dengan madrasah maupun dengan guru kelas cukup jauh, juga dikarenakan factor malasnya peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru kelasnya; 10) peserta didik merasa bosan mengerjakan tugas di rumah; 11) sekitar 24 orang memiliki HP sendiri akan tetapi perhatian atau kontrol dari orang tuanya sangat kurang; 12) orang tua wali banyak yang bekerja menjadi pekerja swasta seperti nelayan; dan 13) Hanya 15 orang yang mendapat pengawasan dari orang tua khususnya Ibu, karena Ibu ada di rumah sebagai IRT.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi

Donald (Hamalik, 2003:158) berpendapat motivasi adalah perubahan suatu energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Sardiman (2005:75) berpendapat bahwa motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Agar hasil belajar peserta didik optimal, maka perlu adanya motivasi. Perlu diketahui bahwa motivasi berkaitan dengan suatu tujuan.

Berdasarkan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi, yaitu: pertama, motivasi mendorong manusia untuk berbuat. Sehingga, motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Kedua, motivasi menentukan arah perbuatan, yakni mengarahkan ke tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Ketiga, motivasi menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan. Motivasi membantu seseorang untuk menentukan prioritas suatu tindakan yang dapat mendukung tercapainya apa yang diharapkan. Sehingga seseorang cenderung akan mengabaikan hal yang tidak berguna dalam pencapaian harapan atau tujuan. Seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain ponsel atau membaca komik, sebab tidak selaras dan berguna dalam mencapai tujuannya. Selain itu, motivasi juga dapat menjadi pendorong suatu usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang akan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Keberadaan motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang dilakukan dengan tekun

dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menghasilkan prestasi yang baik. Tingkat motivasi seorang peserta didikan mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Bagi peserta didik, motivasi dapat membantu mengembangkan aktivitas, mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:2). Jika pengertian ini dihubungkan dengan perbuatan belajar, maka perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:4). Istilah belajar dan mengajar merupakan dua istilah yang berbeda. Akan tetapi, keduanya memiliki kaitan yang sangat erat karena merupakan suatu proses dalam pembelajaran. Keduanya saling memiliki hubungan timbal balik dan saling menunjang. Telah banyak ahli yang mendefinisikan istilah mengajar ditinjau dari sudut pandang masing-masing. Setiap pandangan yang dikemukakan ahli, akan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Smith dalam Sanjaya (2006:96) mengemukakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan.

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar dapat dipahami tentang makna hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik menyangkut tiga aspek yaitu aspek Sikap Spiritual dan Sosial, Aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007:39), yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan seorang peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di madrasah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam penelitian ini hasil belajar yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar pada ranah pengetahuan materi IPA atau sains. Menurut Suyoso (1998:23) sains merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal.

Menurut Abdullah (1998:18), IPA atau sains merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimen, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Mengamati kenyataan tersebut, peneliti merasakan perlu dilakukan suatu upaya pembaharuan dalam pembelajaran tematik terutama pada materi IPA di kelas VI MI Al-Jihad Samboja. Menyadari akan manfaat model Discovery yang belum pernah diterapkan secara optimal pada pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik Kelas VI pada muatan materi IPA selama pembelajaran daring.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga yaitu: 1) faktor internal atau faktor dalam diri peserta didik; 2) faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar diri peserta didik; 3) faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan pendekatan yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1. Faktor dari dalam diri peserta didik (intern)
 - a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah). Dalam kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran seperti keadaan mata dan telinga. Mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya.
 - b. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) Intelegensi peserta didik; 2) Bakat peserta didik; 3) Sikap peserta didik; 4) Motivasi peserta didik; dan 5) Minat peserta didik.
2. Faktor yang berasal dari luar (ekstern)
 - a. Lingkungan Sosial. merupakan lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik itu sendiri, semua dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik seperti: keluarga, staf, masyarakat, teman.
 - b. Lingkungan Non sosial, yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dalam lingkungan non sosial ialah gedung madrasah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menyebar di Indonesia semenjak Januari 2020. Pandemi Covid-19 yang menyebabkan seluruh kegiatan terganggu, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran di madrasah terpaksa ditiadakan sejak Maret 2020. Pembelajaran tatap muka di madrasah diganti dengan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Berdasarkan instruksi dan keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2020/ 2021 dan tahun akademik 2020/ 2021 di masa Pandemi Covid-19, MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara juga menyelenggarakan PJJ atau BDR untuk peserta didik tahun pelajaran 2021/2022. Selama PJJ/ BDR kegiatan pembelajaran peserta didik didampingi oleh orang tua wali peserta didik masing-masing. Sehingga peran orang

tua wali, selain sebagai orang tua juga sebagai guru bagi peserta didiknya untuk membimbing putra-putrinya.

Metode *Discovery Learning*

Metode *Discovery* adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan belajar secara individual yang memanipulasi objek, dan ekperimentasi suatu konsep. Metode *Discovery* juga merupakan suatu tipe pengajaran yang meliputi metode yang mendesain untuk memajukan rentang yang luas dari belajar aktif, berorientasi pada proses, membimbing diri sendiri, inkuiri, dan metode belajar reflektif. Subroto (2002:192) mengemukakan bahwa metode *Discovery* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik yang berperan untuk melakukan penemuan.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Discovery Learning*

1. Pemberian rangsangan (stimulation). Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri
2. Identifikasi Masalah (Problem Statement), Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian pilih salah satu masalah dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
3. Pengumpulan data (data collection), Tahap ini untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis dengan memberi kesempatan peserta didik membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan narasumber
4. Pengolahan Data (Data Processing), Merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya
5. Pembuktian (Verification). Memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah.
6. Menarik kesimpulan (generalization). Proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Kelebihan dan kelemahan Model *Discovery Learning*

1. Kelebihan (Membangun berdasarkan pengetahuan pada pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam, Kemandirian dan otonomi pada diri peserta didik, membuat peserta didik bertanggungjawab terhadap kesalahan dan hasil yang mereka buat selama proses belajar.
2. Kelemahan (kadang kala terjadi kebingungan pada peserta didik ketika disediakan semacam kerangka kerja dan semacamnya, terbentuknya mis konsepsi, peserta didik yang lemah cenderung untuk belajar dibawah standar yang diinginkan, dan guru gagal menemukan peserta didik sama ini bahwa mereka membutuhkan remedial.

Penggunaan LKPD IPA

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah panduan peserta didik yang digunakan peserta didik untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun

panduan untuk pengembangan aspek lain dalam pembelajaran yang berbentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai. Sedangkan menurut Depdiknas (2008: 13), LKPD (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik biasanya berbentuk petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, di mana tugas itu mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapainya.

Penggunaan LKPD Interaktif berkaitan dengan pelaksanaan PJJ dalam jaringan sehingga peserta didik dapat mendapatkan tambahan wawasan yang lebih luas dan menarik, serta sebagai medium perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif. Dalam pembelajaran ini peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajari dengan panduan LKPD Interaktif. Penerapan metode *discovery* berbantuan LKPD Interaktif mengarahkan peserta didik aktif untuk memperoleh pengetahuan sehingga materi pelajaran lebih bermakna melalui konstruksi secara mandiri dari peserta didik. Dengan begitu diharapkan motivasi belajar peserta didik meningkat dan diikuti dengan hasil belajar peserta didik yang turut meningkat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan PTK ini dilaksanakan selama dua bulan yakni Juli – Agustus 2021 setiap hari Senin pukul 09,30 – 11.15 di MI Al-Jihad Samboja, yang beralamat di Jalan BPN-Handil II Kelurahan Kuala Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI MI Al-Jihad Samboja yang berjumlah 27 orang terdiri dari 17 laki-laki dan 10 perempuan dengan objek penggunaan metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA pada peserta didik Kelas VI MI Al-Jihad Samboja.

Desain Penelitian

Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Menurut Arikunto, dkk, mengemukakan model siklus dalam tindakan kelas mempunyai empat komponen, yaitu rencana, pelaksana tindakan, pengamatan refleksi.

Perencanaan

Pertama, menyusun RPP dan perangkat pembelajaran termasuk LKPD Interaktif. Kedua, menyiapkan perangkat penelitian: lembar observasi motivasi belajar, soal IPA.

Pelaksanaan Tindakan

Melakukan tindakan berupa pembelajaran dengan memanfaatkan platform *Zoom Cloud Meeting*, dan *Google Classroom*.

Observasi

Melakukan pengamatan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA dibandingkan dengan ketika menggunakan Aplikasi WA tanpa model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interkatif.

Refleksi

Pertama, mengkaji persiapan, proses dan hasil pembelajaran siklus I. kedua, mengevaluasi persiapan proses dan hasil pembelajaran siklus I. ketiga, membuat daftar permasalahan yang terjadi pada persiapan, proses dan hasil pembelajaran siklus I. keempat, membuat perencanaan tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran siklus II.

Metode Pengambilan Data

1. Observasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi terhadap motivasi belajar peserta didik dengan mengamati aktivitas peserta didik dalam setiap siklus yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan sebelum tindakan dan setelah tindakan.
2. Tes. Pengumpulan data juga menggunakan teknik tes untuk mengukur sejauh mana motivasi belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun klasikal, khususnya pada muatan pelajaran IPA. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua siklus, pada Siklus I tes dilakukan setelah dilakukan tindakan. Hasil tes setelah tindakan dibandingkan dengan hasil tes sebelum ada tindakan. Sedangkan untuk Siklus II tes dilakukan setelah tindakan diukur atau dibandingkan dengan tes hasil Siklus I.
3. Dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan berupa RPP, lembar pengamatan, lembar evaluasi, dan daftar nilai peserta didik.

Kriteria Ketuntasan Tindakan

Untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif, maka ditetapkan indikator pencapaian keberhasilan peserta didik mencapai ketuntasan 80% mencapai KKM yang ditentukan yaitu nilai 70.

Analisis Data

1. Teknik Analisis Interaktif
Dalam menganalisa data mengenai motivasi peserta didik, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) dalam model analisis interaktif terdapat tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.
2. Teknis Analisis Diskriptif Komparatif
Dalam menyusun dan menganalisis data hasil tes formatif, peneliti menggunakan teknis analisis diskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil tes formatif antar siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Hasil belajar IPA pada pembelajaran awal terlihat nilai rata-rata yang dicapai 60,37 dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 9 orang atau 33,33%.

Pada kegiatan pembelajaran awal, peserta didik memiliki motivasi yang sebagian besar (modus) adalah kategori nilai 1 yang berarti masih banyak peserta didik yang menunjukkan 1 indikator motivasi belajar. Tingkat prosentase motivasi belajar peserta didik sebesar 33,33%. Hasil pengamatan motivasi belajar yang menunjukkan 1 indikator sebanyak 14 orang, yang menunjukkan 2 indikator sebanyak 8 orang, yang menunjukkan 3 indikator sebanyak 3 orang, dan yang menunjukkan 4 indikator sebanyak 2 orang.

Deksripsi Tindakan Siklus I

Untuk Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Juli 2021 pukul 09.30-11.15. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Agustus 2021 pukul 09.30-11.15. Pada siklus I diperoleh data Hasil Belajar berupa daftar nilai IPA dan hasil ukur motivasi belajar IPA sebagai berikut. Daftar Nilai IPA dapat dituliskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas VI pada Siklus I

No	Pembelajaran	Nilai Rata-Rata	Jumlah Pesdik yang mencapai KKM	Persentase
1	Pembelajaran 1	65,56	15	
2	Pembelajaran 2	79,67	19	70,37

Hasil belajar IPA pada siklus I pembelajaran 1 terlihat nilai rata-rata yang dicapai 65,56 dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 15 orang. Nilai rata-rata dalam pembelajaran 2 adalah 79,67 dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 19 orang. Dapat dihitung untuk kenaikan nilai peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 70,37%.

Data Motivasi Belajar IPA

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan ke-1, siklus I pertemuan ke- 2, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Motivasi Belajar IPA Peserta didik Kelas VI Siklus I

No	Pembelajaran	Modus	Jumlah Pesdik yang Motivasi tinggi (Nilai 4)	Prosentasi Motivasi Belajar
1	Pembelajaran 1	2	8	
2	Pembelajaran 2	3	10	37,04%

Pada kegiatan Siklus I Pembelajaran pertama, peserta didik memiliki motivasi yang sebagian besar (modus) adalah kategori nilai 2 yang berarti masih banyak peserta didik yang menunjukkan 2 indikator motivasi belajar yaitu sebanyak 8 orang. Sedangkan 7 orang masih menunjukkan 1 indikator motivasi. Kemudian yang menunjukkan 3 indikator sebanyak 7 orang, dan yang menunjukkan 4 indikator sebanyak 5 orang. Selanjutnya pada pertemuan kedua, hasil pengamatan motivasi belajar orang menunjukkan sebanyak 11 orang telah menunjukkan 3 indikator. Kemudian yang menunjukkan 1 indikator sebanyak 4 orang, yang menunjukkan 2 indikator sebanyak 5 orang, dan yang menunjukkan 4 indikator sebanyak 7 orang. Tingkat prosentase motivasi belajar peserta didik pada siklus I ini sebesar 37,04%.

Deksripsi Tindakan Siklus II

Untuk Siklus II, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Agustus 2021 pukul 09.30-11.15. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Agustus 2021 pukul 09.30-11.15. Pada siklus II diperoleh data Hasil Belajar berupa daftar nilai IPA dan hasil ukur motivasi belajar IPA sebagai berikut. Daftar Nilai IPA dapat dituliskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas VI pada Siklus II

No	Pembelajaran	Nilai Rata-Rata	Jumlah Pesdik Yang mencapai KKM	Prosentase
1	Pembelajaran 1	74,07	19	
2	Pembelajaran 2	82,22	24	88,89%

Hasil belajar IPA pada siklus II pembelajaran 1 terlihat nilai rata-rata yang dicapai 74,07 dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 19 orang. Nilai rata-rata pada pembelajaran 2 adalah 82,22 dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 24 orang. Dapat dihitung untuk kenaikan nilai peserta didik yang mencapai KKM pada siklus kedua sebesar 88,89%.

Data Motivasi Belajar IPA

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II pertemuan ke-1, dan siklus II pertemuan ke-2 didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 4. Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI Siklus II

No	Pembelajaran	Modus	Jumlah Pesdik Yang Motivasinya tinggi (Nilai 4)	Prosentasi Motivasi Belajar
1	Pembelajaran 1	4	12	
2	Pembelajaran 2	4	14	51,85%

Hasil pengamatan motivasi belajar pada pertemuan pertama menunjukkan sebanyak 3 orang yang menunjukkan 1 indikator. Sedangkan yang menunjukkan 2 indikator sebanyak 5 orang, yang menunjukkan 3 indikator sebanyak 7 orang, dan yang menunjukkan 4 indikator sebanyak 12 orang. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada pertemuan kedua yang menunjukkan 1 indikator sebanyak 1 orang. Sedangkan yang menunjukkan 2 indikator sebanyak 4 orang, yang menunjukkan 3 indikator sebanyak 8 orang, dan yang menunjukkan 4 indikator sebanyak 14 orang. Tingkat prosentase motivasi belajar peserta didik pada siklus II ini sebesar 51,85%.

Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Mengacu pada jadwal penelitian setiap hari senin dari tanggal 26 Juli 2021 pukul 09.30-11.15 sampai dengan tanggal 23 Agustus 2021 pukul 09.30-11.15 selama dua siklus pada materi IPA Sub Tema 1 dengan menggunakan metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD dengan hasil seperti terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar IPA dengan Pendekatan Metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif pada Peserta Didik Kelas VI

No	Pembelajaran	Nilai Rata-Rata	Jumlah Pesdik Yang mencapai KKM	Persentase
1	Pelajaran Awal	60,37	9	33,33%
2	Siklus I			
	Pembelajaran 1	65,56	15	55,56%
	Pembelajaran 2	79,67	19	70,37%
3	Siklus II			
	Pembelajaran 1	74,07	19	70,37%
	Pembelajaran 2	82,22	24	88,89%

Tabel 6. Motivasi Belajar IPA dengan Pendekatan Metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif pada Peserta didik Kelas VI

No	Pembelajaran	Modus	Jumlah Pesdik Yang Motivasi tinggi (Nilai 4)	Prosentasi Motivasi Belajar
1	Pelajaran Awal	1	9	33,33%
2	Siklus I			
	Pembelajaran 1	2	9	33,33%
	Pembelajaran 2	3	10	37,04%
3	Siklus II			
	Pembelajaran 1	4	12	44,44%
	Pembelajaran 2	4	14	51,85%

Hasil perbaikan pembelajaran pada siklus I dan siklus II bertahap mengalami kenaikan yang dapat dikatakan signifikan. Hal ini terbukti dengan semakin naiknya motivasi belajar IPA peserta didik kelas VI dengan menggunakan metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif. Selain motivasi, hasil belajar IPA peserta didik kelas VI juga meningkat dari kondisi awal kemudian ke siklus I dan ke siklus II. Peningkatan hasil belajar diduga karena peserta didik lebih tertarik dalam belajar karena pembelajaran yang menantang dan mengasyikan melalui pembelajaran daring sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik yang tinggi sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:56) bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap apa yang dipelajarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik kelas VI MI Al-Jihad Samboja, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan penggunaan Metode *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 70,37% pada siklus I menjadi 88,89% pada siklus II, dan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari 37,04% pada siklus I menjadi 51,85% pada siklus II.

SARAN

1. *Discovery Learning* berbantuan LKPD Interaktif dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk melakukan pembelajaran mata pelajaran yang lain di masa pandemi.
2. Peserta didik hendaknya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, meski tidak bertatap muka langsung dengan guru agar dapat memahami materi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah dan Eny Rahma. 1998. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris, Abdul dan Asep Jihad. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- K. Brahim, Theresia. 2007. Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar”. *Jurnal pendidikan Penabur*, Vol.6, No.9.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2020/ 2021 dan tahun akademik 2020/ 2021 di masa Pandemi Covid-19.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI
MELALUI “TKB” PADA PESERTA DIDIK KELAS IX-D MTS NEGERI 4
KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Sumianty

Guru Bahasa Indonesia MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui Teknik Kata Berkait (TKB) merupakan teknik pembelajaran yang mengadaptasi cooperative learning dalam pelaksanaannya mensinergikan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Januari dan Pebruari 2022 sesuai jadwal yang telah ditetapkan Wakil Kepala Urusan Kurikulum. Data dalam penelitian ini adalah memadukan keterampilan individu dengan keterampilan kerjasama kelompok secara seimbang. Penerapan TKB dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yaitu: meningkatnya keterampilan menulis teks diskusi, dan terjadinya perubahan sikap/perilaku peserta didik dari negatif menjadi positif, dari situasi kelas yang kurang kondusif menjadi sangat kondusif sehingga pembelajaran berlangsung efektif, dan menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh, memberi ruang gerak untuk berekspresi secara luas, sebagai subyek dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil perolehan nilai rata-rata keterampilan menulis teks diskusi kelas IX-D, prasiklus sebesar 70,16 dengan daya serap 54,55%, belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan tindakan, penerapan TKB dalam pembelajaran, nilai rata-rata keterampilan menulis teks diskusi pada Siklus I meningkat menjadi 77,29 dengan daya serap 77,27% memenuhi KKM, dan pada siklus II nilai rata-rata keterampilan menulis teks diskusi meningkat menjadi 83,23 dengan daya serap 95,45%.

Kata Kunci: *Keterampilan menulis, Teks Diskusi, TKB*

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi setiap hari bahasa meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca, disebut kemampuan reseptif. Keterampilan berbicara dan menulis, disebut kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan produktif dalam kegiatan berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling

mengisi, dan saling melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, haruslah banyak mendengar dan membaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat dikuasai setelah menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti: menyimak, berbicara, dan membaca.

Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap memiliki kesulitan lebih dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dalam masyarakat sepanjang jaman. Kegiatan menulis dapat ditemukan dalam aktivitas manusia setiap hari, seperti menulis surat, laporan, tesis, skripsi, disertasi dan sebagainya. Tompkins seorang ahli keterampilan berbahasa, menyatakan bahwa masyarakat yang tidak mampu mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, akan tertinggal jauh dari kemajuan karena kegiatan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berpikir kritis.

Hal senada diungkapkan oleh Tarigan bahwa indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat majutidaknya komunikasi tulis bangsa itu. Kenyataan di atas mengisyaratkan perlunya ditingkatkan terus menerus pembelajaran keterampilan menulis di sekolah/madrasah. Permasalahan ini dijawab dalam Kurikulum 2013, pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia memiliki empat tahapan: 1) pembangunan konteks; 2) pemodelan teks; 3) pembuatan teks secara bersama; 4) pembuatan teks secara mandiri. Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik, meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, menyimpulkan, dan mencipta. Supriyoko mengatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia lainnya.

Sedangkan menurut Anshori rendahnya budaya baca-tulis disebabkan oleh lemahnya sistem pembelajaran menulis di sekolah. Berpijak dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah/madrasah, maka perlu diupayakan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi berbagai komponen, seperti: guru, peserta didik, bahan ajar, dan sarana lain. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Suryosubroto menyatakan bahwa kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikatif yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut sehingga tercapai tujuan pengajaran. Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih belum optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi teknik agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Kata Berangkai atau TKB.

Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas: 1) Prestasi belajar atau kemampuan kognitif yang belum maksimal akan diatasi dengan pendekatan saintifik, penggunaan “Pembelajaran Kooperatif

dengan Teknik Kata Berangkai atau TKB dalam pembelajaran, sistem penilaian, evaluasi dan lain-lain.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Menurut The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis yaitu: kecerdasan, kemampuan kognitif, bakat, motivasi dan kondisi fisiologis. Faktor eksternal mencakup lingkungan, dan instrumental, seperti: kurikulum, sarana pembelajaran, program pendidikan, fasilitas, dan guru.

Keterampilan menulis teks diskusi adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini erat kaitannya dengan mutu proses pembelajaran, maka perlu dikembangkan berbagai kemungkinan rencana tindakan (intervensi) seperti penggunaan TKB dalam kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya disusun dalam RPP.

Pengertian Teks Diskusi

Teks Diskusi adalah jenis teks yang berisi dua atau lebih pendapat berbeda mengenai suatu persoalan. Dua pendapat yang berbeda tersebut bisa menyatakan pro dan kontra maupun mendukung dan menolak. Hal itulah mengakibatkan kedua

pihak saling menyampaikan masalah yang menjadi persoalan pada diskusi. Adapun pengertian dari diskusi adalah bentuk aktivitas saling bertukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, pengertian diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dengan saling bertukar pikiran, seseorang yang berdiskusi akan mempunyai pandangan yang sama. Selain untuk mendapat kesamaan pemahaman atas gagasan yang dibicarakan, diskusi bisa menambah wawasan dan pengalaman. Secara tidak langsung, dalam teks diskusi menyatakan kebenaran suatu pendapat. Itulah mengapa, penulis perlu meyakinkan orang yang membaca teksnya untuk setuju dengan sudut pandangnya.

Sebelum membahas cara menulis teks diskusi, ketahui dulu strukturnya. Teks diskusi mempunyai empat struktur, yaitu: 1) Isu, adalah bagian ini berisi masalah yang akan didiskusikan secara bersama-sama atau berisi masalah yang akan didiskusikan lebih lanjut; 2) Argumen Mendukung, adalah bagian teks ini berisi argumen (alasan) yang mendukung (pro) suatu hal yang menjadi pokok permasalahan. Setelah menyampaikan masalah pada bagian isu, penulis menyampaikan pendapat dari sudut pandang pendukung yang biasanya disertai alasan-alasan dan bukti-bukti untuk mendukung pendapat yang disampaikan sebelumnya; dan 3) Argumen Menolak, adalah bagian ini biasanya menyatu dengan argumen yang mendukung sebagai bagian kedua teks diskusi, namun, ada pula yang meletakkannya terpisah. Dalam argumen yang dikemukakan justru menolak (kontra) hal yang menjadi perkara utama dalam diskusi. Seperti halnya dalam argumen mendukung, argumen menolak harus disertai alasan-alasan dan bukti-bukti dari sudut pandang kontra.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MTsN 4 Kutai Kartanegara Jalan BPN Handil II Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah kelas IX-D Semester Genap MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian, karena memperoleh hasil tes menulis teks diskusi belum memenuhi KKM.

Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022, semester genap, yaitu dimulai pada bulan Januari sampai Februari 2022 setiap hari Rabu dan Sabtu. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik madrasah yakni setiap hari Rabu dan Sabtu, karena PTK ini memerlukan dua siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diperoleh dari hasil tes dan hasil nontes: 1) Hasil Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah kepada peserta didik untuk menulis teks diskusi. Aspek penilaian teks diskusi, meliputi: a)

Keterampilan menulis teks diskusi; dan b) Pengetahuan kebahasaan; 2) Hasil Nontes berupa: a) Penilaian diri; b) Penilaian antar peserta didik; c) Hasil kuesioner; d) Hasil pengamatan guru; dan e) Dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik tes yang diterapkan dalam penelitian ini adalah perintah kepada peserta didik mencari dan mendiskusikan dalam kelompok keterkaitan sub tema dengan tema pokok untuk kemudian dijadikan sumber menulis teks diskusi secara individual. Tes dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu: pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pra tindakan untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta didik dalam menulis teks diskusi. Siklus I untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta didik menulis teks diskusi setelah dilakukan tindakan dengan penerapan “TKB” dalam proses belajar mengajar. Siklus II untuk menguji konsistensi keberhasilan penerapan “TKB” dalam proses belajar mengajar, juga sekaligus untuk mengukur hasil perbaikan pasca siklus I.

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap/perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang meliputi:

1. Penilaian diri peserta didik melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan.
2. Penilaian antar peserta didik. Peserta didik saling melakukan penilaian satu dengan yang lain sesuai aspek-aspek yang telah ditentukan.
3. Kuesioner untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan “TKB” dalam proses belajar mengajar.
4. Pengamatan guru untuk mengetahui sikap/prilaku peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui secara terperinci data-data dan perkembangan hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

1. Kualitatif Data kualitatif diperoleh dari hasil nontes, yaitu: hasil penilaian diri, hasil penilaian antar peserta didik, kuesioner, dan pengamatan guru. Kegiatan ini dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, siklus I dan siklus II.
2. Kuantitatif Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung/merekap nilai perolehan peserta didik. Rumus yang digunakan untuk menghitung Nilai Akhir (NA) sebagai berikut:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan

NA = Nilai Akhir

S = Skor yang dicapai

SM = Skor Maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari kegiatan Pretest dan Post Test yang meliputi: pra tindakan, siklus I dan siklus II. Tes keterampilan dan pengetahuan menulis teks diskusi di kelas IX-D MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun

Pelajaran 2021/2022 dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta didik dalam menulis teks diskusi.

Pra Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Wakil Kepala Urusan Kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dijadwalkan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Berdasarkan perolehan hasil pretes menulis teks diskusi pada hari Sabtu, 29 Januari 2022 dari 31 peserta didik di kelas IX-D memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,16% dengan daya serap mencapai 54,55%. Peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang atau 32,26% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 21 orang atau 67,74% peserta didik yang belum berhasil mencapai KKM, diperlukan tindakan lebih lanjut.

Deskripsi Tindakan Siklus I

1. Hasil Tes Tindakan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus I tetap mengikuti jadwal namun sudah menggunakan TKB. Pada Siklus I juga disajikan setiap hari Rabu 2 Februari 2022 dan Sabtu 5 Februari 2022 dengan cara pada hari Rabu guru hanya menyajikan materi namun pada hari sabtunya disamping menyajikan materi, guru juga memberikan posttest untuk mengetahui perkembangan pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan TKB. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil tes menulis teks diskusi 77,26% naik 7,13% dari Pra Tindakan, dengan daya serap mencapai 77,26 %, naik 22,73 % dari Pra Tindakan. Dari 31 orang yang tuntas 23 orang atau 74,19% dan yang belum tuntas sebanyak 8 orang atau 25,81% peserta didik belum berhasil mencapai KKM, diperlukan tindakan lebih lanjut.

2. Hasil Non Tes Tindakan Siklus I

Hasil nontes yang diperoleh selama kegiatan penelitian tindakan kelas di kelas IX-D MTsN Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah hasil pengamatan/ penilaian Siklus I

- a. Hasil penilaian diri: 1) Aspek tanggung jawab: a) Melaksanakan tugas individu dengan baik, rata-rata 83; b) Mengembalikan barang yang dipinjam, rata-rata 92; 2) Aspek spiritual: a) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, rata-rata 96; b) Memberi salam sebelum dan sesudah presentasi, rata-rata 98. 3) Aspek santun: a) Menghormati yang lebih tua, rata-rata 90; b) Menggunakan bahasa santun saat mengkritik, rata-rata 82; 4) Aspek percaya diri: a) Mampu membuat keputusan dengan cepat, rata-rata 75; b) Mampu melakukan presentasi di depan kelas, rata-rata 86; 5) Aspek jujur: a) Mengerjakan sendiri tugas individu, rata-rata 86; b) Mengatakan yang sebenarnya, rata-rata 93; 6) Aspek gotong royong: a) Aktif dalam kerja kelompok, rata-rata 83; b) Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan, rata-rata 89; 7) Aspek disiplin: a) Masuk kelas tepat waktu, rata-rata 96; b) Mengumpulkan tugas tepat waktu, rata-rata 82; c) Memakai seragam sesuai tata tertib, rata-rata 96.
- b. Hasil pengamatan guru: 1) Aspek minat rata-rata 84; 2) Aspek perhatian rata-rata 79; 3) Aspek partisipasi rata-rata 81; 4) Aspek presentasi rata-rata 82.

- c. Hasil kuesioner: 1) Bagaimana menurut pendapatmu tentang pembelajaran yang baru kalian ikuti ? Sebanyak 26 responden menilai baik (B), 5 responden menilai cukup (C); 2) Apakah kalian senang dengan teknik pembelajaran TKB yang baru kalian ikuti? Mengapa? Sebanyak 29 responden merasa senang (B), 2 responden merasa cukup senang (C); 3) Bagaimana menurut pendapatmu tentang cara mengajar guru, menerangkan atau menjelaskan materi pembelajaran. Jelaskan ! Sebanyak 25 responden menyatakan baik (B), 6 responden menyatakan cukup (C); 4) Apakah kalian dapat memahami materi pembelajaran yang baru kalian ikuti ? Jelaskan ! Sebanyak 26 responden menyatakan dapat memahami dengan mudah (B), 5 responden menyatakan dapat memahami (C); 5) Bagaimana tes atau evaluasi yang dilakukan guru ? Jelaskan ! Sebanyak 26 responden menyatakan baik (B), 5 responden menyatakan cukup (C).

Deskripsi Tindakan Siklus II

1. Hasil Tes Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran Siklus II sama dengan Siklus I yakni setiap hari Rabu dan Sabtu. Untuk hari Rabu 9 Februari 2022 guru hanya menyajikan materi pembelajaran, namun pada hari Sabtu 12 Februari 2022, disamping menyajikan materi guru juga melakukan post tet. Perolehan rata-rata hasil tes menulis teks diskusi 83,23% naik 5,94% dari Siklus I, dengan daya serap mencapai 95,45 %, naik 18,18 % dari Siklus I, Dari 31 orang yang tuntas 28 orang atau 87,50% dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 9,38% peserta didik belum berhasil mencapai KKM. Dengan demikian penelitian dihentikan karena telah mencapai target yang diinginkan oleh peneliti.

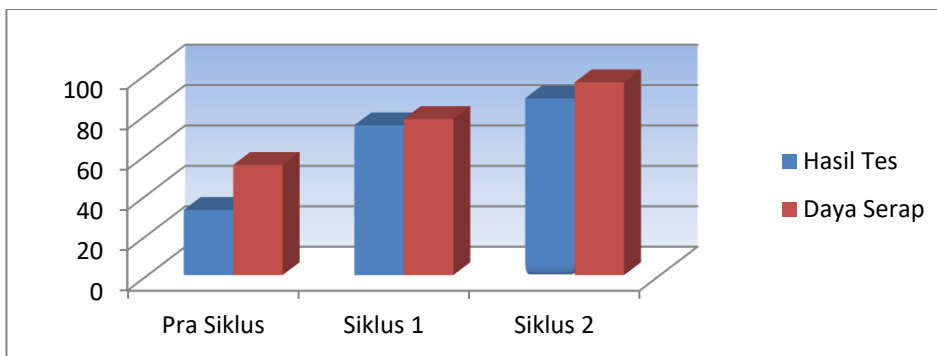
2. Hasil Non Tes Tindakan Siklus II

- a. Hasil Penilaian Antar Teman: 1) Aspek tanggung jawab: a) Melaksanakan tugas individu dengan baik, rata-rata 85; b) Mengembalikan barang yang dipinjam, rata-rata 95; 2) Aspek spiritual: a) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, rata-rata 98; b) Memberi salam sebelum dan sesudah presentasi, rata-rata 100; 3) Aspek santun: a) Menghormati yang lebih tua, rata-rata 92; b) Menggunakan bahasa santun saat mengkritik, rata-rata 86; 4) Aspek percaya diri: a) Mampu membuat keputusan dengan cepat, rata-rata 76; b) Mampu melakukan presentasi di depan kelas, rata-rata 87; 5) Aspek jujur: a) Mengerjakan sendiri tugas individu, rata-rata 88; b) Mengatakan yang sebenarnya, rata-rata 96; 6) Aspek gotong royong: a) Aktif dalam kerja kelompok, rata-rata 90; b) Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan, rata-rata 91; 7) Aspek disiplin: a) Masuk kelas tepat waktu, rata-rata 96; b) Mengumpulkan tugas tepat waktu, rata-rata 91; c) Memakai seragam sesuai tata tertib, rata-rata 100.
- b. Hasil Pengamatan Guru: 1) Aspek minat rata-rata 93, meningkat 11 poin dari siklus I; 2) Aspek perhatian rata-rata 91, meningkat 14 poin dari siklus I; 3) Aspek partisipasi rata-rata 90, meningkat 11 poin dari siklus I; dan 4) Aspek presentasi rata-rata 89, meningkat 9 poin dari siklus I.
- c. Hasil kuesioner: 1) Bagaimana menurut pendapatmu tentang pembelajaran yang baru kalian ikuti ? Sebanyak 28 responden menilai baik (B), 3 responden menilai cukup (C); 2) Apakah kalian senang dengan teknik

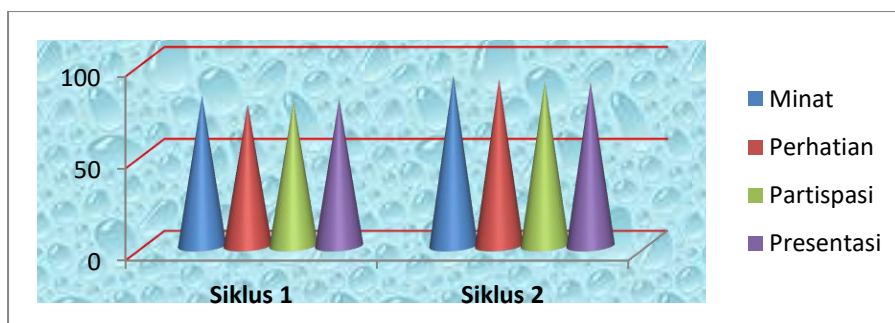
pembelajaran TKB yang baru kalian ikuti ? Mengapa ? Sebanyak 31 responden merasa senang (B); 3) Bagaimana menurut pendapatmu tentang cara mengajar guru, menerangkan atau menjelaskan materi pembelajaran. Jelaskan ! Sebanyak 29 responden menyatakan baik (B), 2 responden menyatakan cukup (C); 4) Apakah kalian dapat memahami materi pembelajaran yang baru kalian ikuti ? Jelaskan ! Sebanyak 28 responden menyatakan dapat memahami dengan mudah (B), 3 responden menyatakan dapat memahami (C); 5) Bagaimana tes atau evaluasi yang dilakukan guru ? Jelaskan ! Sebanyak 29 responden menyatakan baik (B), 2 responden menyatakan cukup (C).

Deskripsi Hasil pelaksanaan Teknik Kata Berkait.

Hasil tes menulis teks diskusi kelas IX-D MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022 selama penelitian adalah sebagai berikut: Pra Tindakan memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,16 dengan daya serap peserta didik 54,55 %, Pada Siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,29 dengan daya serap 77,27%, dan Siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,23 dengan daya serap 95,45%. Hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung didalam kelas IX-D MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut: aspek minat pada Siklus I dengan nilai 82, Siklus II dengan nilai 93, Kemudian aspek perhatian pada siklus I dengan nilai 77, Siklus II dengan nilai 91, Selanjutnya pada aspek partisipasi pada Siklus I dengan nilai 79, Siklus II dengan nilai 90 serta pada aspek presentasi pada Siklus I dengan nilai 80, Siklus II dengan nilai 89.



Gambar 1. Grafik Pelaksanaan TKB



Gambar 2. Grafik Perbandingan Siklus I dan Siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pelaksanaan TKB dalam proses belajar mengajar di kelas IX-D MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022, sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan keterampilan peserta didik dalam menulis teks diskusi. Pra Tindakan nilai rata-rata 70,16 dengan Daya Serap 54,55 %, Pada Siklus I nilai rata-rata 77,29 dengan Daya Serap 77,27 % dan Pada Siklus II nilai rata-rata 83,23 dengan Daya Serap 95,45%, (2) Terjadi peningkatan sikap positif peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Rata-rata nilai peningkatan aspek tanggung jawab adalah 2 dengan daya serap 97,24%. Aspek spiritual 4 dengan daya serap 97,98%, Aspek santun 6 dengan daya serap 96,59%, Aspek percaya diri 2 dengan daya serap 98,77, Aspek jujur 5 dengan daya serap 97,30, Aspek gotongroyong 9 dengan daya serap 95,01%, dan Aspek disiplin 13 dengan daya serap 95,37%. Rata-rata skor sikap positif hasil Pengamatan Guru Siklus I sebesar 79,50 dan Rata-rata Siklus II sebesar 90,75%. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas berjudul Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi melalui “TKB” Pada Peserta didik Kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022 berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi dan sekaligus berhasil meningkatkan sikap positif peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

SARAN

1. Hendaknya guru selalu mencoba strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi serta meningkatkan hasil pembelajaran.
2. Sebelum melaksanakan strategi pembelajaran jenis baru, hendaknya guru melakukan persiapan sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran
3. Pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan serta himbauan kepada para guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas., melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang bagi penerapan strategi pengajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dirjen Pembinaan SMP. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Haryadi, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan di Sekolah. Makalah Pelatihan Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kota Magelang. Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta Program Pasca Sarjana Program Studi Linguistik Terapan. 2012.

- Jabrohim dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Holubec, E.J. 1986. *Circles of Learning: Cooperation in the Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., and Smith, K.A. 1991. *Cooperative Learning: Increasing College Faculty Instructional Productivity*. Washington DC: ASHE/ERIC Higher Education.
- Kridalaksana, Harimurti, et al. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia; Sintaks*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Moeliono, Anton.M (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS
NARATIF MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE* DI KELAS IX-B
MTSN 4 KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Laili Yusaidah

Guru Bahasa Inggris MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

*Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris keterampilan menulis teks prosedur. Hipotesis tindakannya yaitu melalui penggunaan model *Picture And Picture* dalam pembelajaran riting dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada bahasa Inggris dalam penguasaan jenis teks khususnya teks naratif. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, dengan menggunakan analisis metode tindakan kelas yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata pada kondisi awal dengan antara Siklus I, Siklus II dan Siklus III. Dalam penelitian ini tehni dan alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti adalah melalui teks tertulis dengan uraian dan pemahaman gambar. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yakni Januari-Februari 2022 dengan jumlah pesrta didik sebagai sasaran adalah 32 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prosentase perolehan nilai pada kondisi awal dengan Siklus I adalah hanya 28,13% yang mencapai nilai KKM, sedangkan Siklus I dan Siklus II terdapat peningkatan menjadi 62,50% yang mencapai nilai KKM. Kemudian untuk Siklus III nilai peserta didik daalam pembelajara writing penguasaan jenis teks khusunya teks naratif denga model *Picture And Picture* meningkat menjadi 87,50%. Dengan demikian pengajuan hipotesis terbukti bahwa melalui penggunaan *Picture And Picture* dapat meningkatkan nilai keterampilan menulis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII-B MTsN 4 Kutai Kartanegara.*

Kata Kunci: *Writing English Skill, Picture And Picture*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam bahasa Inggris pada kompotensi menulis yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran dan madrasah yaitu 75, sedangkan hasil belajar yang diperoleh peserta didikdi kelas IX-B hanya mencapai rata-rata 70. Hal ini terjadi secara umum di kelas IX MTsN 4 Kutai Kartanegara. Walaupun mereka telah belajar merangkai kalimat-kalimat sederhana di kelas VII dan VIII, tetap saja mereka kurang mampu untuk menghasilkan sebuah tek sederhana, hal ini karena kurangnya memahami karakteristik, tujuan umum dan struktur dari teksn naratif serta penguasaan kosa kaata yang rendah merupakan kendala untuk mampu menciptakan sebuah teks naratif. Mereka beranggapan

bahwa pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Ini menjadi problem seorang guru bahasa Inggris untuk menentukan metode pelajaran yang efektif dalam upaya memotivasi peserta didik untuk memahami bacaan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pada umumnya pembelajaran bahasa Inggris di madrasah rata-rata masih menggunakan sistem konvensional, dimana guru menerangkan dan peserta didik mendengarkan dan mencatat serta mengerjakan tugas, sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi pasif. Mereka hanya menerima, dan mempelajari apa yang mereka peroleh dari guru di kelasnya. Pembelajaran yang kurang menarik seperti guru hanya menggunakan metode ceramah secara terus menerus akan menjadikan peserta didik menjadi pasif dan enggan untuk menulis. Dengan demikian guru selaku peneliti perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik agar pembelajaran bahasa Inggris menjadi menarik, menyenangkan, dan membuat peserta didik lebih aktif untuk memahami teks bacaan dalam bahasa Inggris. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti tetapi harus menjadi fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan peserta didiknya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka penelitian ini sangat diperlukan untuk menemukan metode dan tehnik yang tepat didalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode atau cara pengajaran yang baik dan benar tentu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika tehnik dan cara pengajaran itu mudah diterima dan dimengerti oleh peserta didik, maka akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, prinsip pengajaran bahasa Inggris yang dianggap baik saat ini adalah yang memberi fokus pada makna dan pemakaian bahasa dari pada terfokus pada repetisi bahasa secara mekanistik. Untuk itu guru selaku peneliti dalam menanggulangi masalah ini dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Naratif Melalui Model *Picture And Picture* di Kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022. Dari permasalahan yang telah diuraikan pada latarbelakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah melalui model *Picture And Picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris di kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki tehnik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IXB MTsN 4 Kutai Kartanegara dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model *Picture And Picture*. Manfaat penelitian khususnya untuk peserta didik adalah untuk memotivasi agar aktif menulis sehingga kemampuan menulisnya meningkat, kemudian manfaat untuk guru adalah untuk digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan peserta didik, serta digunakan sebagai acuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Tarigan dalam buku Ahmad Susanto, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan

ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis mempunyai arti: 1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); 2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; 3) menggambar, melukis; dan 4) membuat (kain) mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat.

Definisi lainnya tentang menulis dikemukakan oleh Rusyana, yang berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan polapola bahasa dalam penyampaianya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan/pesan. Menurut Alwasilah, menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa. Suatu proses psikolinguistik, bermula dengan formasi gagasan lewat aturan semantik, lalu didata dengan aturan sintaksis, kemudian digelar dalam tatanan sistem tulisan. Menurut Saleh Abas, menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba dan sampai dengan mengulas kembali. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan pembaca ke dalam bentuk tulisan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak agar dipahami oleh pembaca. Dapat dipahami bahwa menulis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice&Wells). Sedangkan menurut Arends dalam Trianto, mengatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta

nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*). Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD/materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya tepat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu. Oleh karenanya guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderung pada pembelajaran penyingkapan (*Discovery/Inquiry Learning*) atau pada pembelajaran hasil karya (*Problem Based Learning dan Project Based Learning*).

Model Picture And Picture

Menurut Istarani (2011) metode *Picture And Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Metode apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Dan Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (1994) Metode Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambargambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Picture And Picture

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan metode *Picture And Picture* sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Menyajikan materi sebagai pengantar; 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi; 4) Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis; 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut; 6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai; 7) Kesimpulan/rangkuman.

Kelebihan Model Picture And Picture

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.

2. Peserta didik lebih cepat menangkap materi karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru

Kelemahan Model *Picture And Picture*

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki
3. Baik guru ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran
4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan model *Picture And Picture* merupakan usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menggali aktivitas peserta didik dalam menyusun gambar sebagai bentuk apersepsi terhadap materi.

Teks Naratif

Narrative text adalah salah satu jenis teks yang menceritakan rangkaian peristiwa dengan sistem kronologis atau saling terhubung. *Narrative text* umumnya bersifat imajinatif/tidak nyata atau berupa hasil imajinasi dari penulisnya. Kalau dalam bahasa Indonesianya, teks narasi adalah salah satu jenis teks yang menceritakan tentang sebuah cerita yang urut dalam kalimat bentuk lampau. Biasanya, cerita ini bersifat fiktif dan bertujuan untuk menghibur pembacanya. Tujuan teks narasi hanya untuk menghibur pembacanya saja. Menggunakan Action Verb dalam bentuk Past Tenses. Menggunakan Noun tertentu untuk sebagai kata ganti orang. Menggunakan Adjective yang membentuk Noun Phrase. Menggunakan Conjunction untuk mengurutkan kejadian-kejadian. *Narrative text* ini terdiri dari beberapa macam. Jenis-jenis teks narasi di antaranya ada cerita khayalan (*fairytale*), misteri (*mysteries*), cerita seram (*horror stories*), sci-fi (*science fiction*), romansa (*romance*), dan masih banyak lagi.

Struktur Teks Narasi ada 4 yang perlu kita ketahui jika ingin menyusun atau membuat sebuah teks narasi (*narrative text*), yaitu: 1) *Orientation*, merupakan bagian pembuka dari sebuah cerita teks narasi. Bagian ini mengenalkan tokoh dalam cerita (*characters*) serta latar terjadinya cerita yang meliputi latar tempat, waktu, suasana, dan keadaan sosial (*setting*); 2). *Complication*, bagian ini berisi permasalahan yang terjadi di dalam sebuah cerita. Secara lebih detail, *complication* terbagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu: a) *Rising action*: Masalah mulai muncul; b) *Climax*: Puncak permasalahan; dan c) *Falling action*: Tensi permasalahan mulai menurun, dan mulai menemukan titik penyelesaian; 3) *Resolution*, bagian ini berisi penyelesaian atau akhir dari sebuah cerita teks narasi.

Sebuah cerita bisa ditutup dengan akhir yang menyenangkan (*happy ending*), akhir yang menyedihkan (*sad ending*), atau akhir yang menggantung (*cliffhanger*); dan 4) *Re-orientation*, bagian terakhir dari struktur teks narasi (*narrative text*) ini biasanya berisi kesimpulan, pesan moral (*moral value*), atau perubahan watak tokoh di akhir cerita. *Reorientation* ini sifatnya opsional karena tidak harus selalu ada pada suatu teks naratif.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara Jalan BPN-Handil II Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yaitu mulai tanggal 3 Januari sampai dengan 28 Februari 2022 dengan jumlah peserta didik yang menjadi sasaran adalah 32 orang terdiri 16 laki-laki dan 16 perempuan. Seluruh peserta didik di kelas IX-B itu diasumsikan bahwa mereka belum memiliki dasar yang cukup untuk mampu menulis dalam bahasa Inggris yang sederhana.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kenmis dan Targat (1988) yang masing-masing siklus terdiri dari langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, Observasi dan refleksi.

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 07.30-08.50 dan hari Jumat, 21 Januari 2022 pukul 09.45-11.05 dengan rincian sebagai berikut.

1. Perencanaan: a) mengidentifikasi masalah; b) menganalisa dan merumuskan masalah; c) merancang pembelajaran klasikal; d) membuat persiapan yakni menyusun scedule, RPP, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pembelajaran; dan e) menyusun soal tes yaitu berupa kalimat-kalimat acak.
2. Pelaksanaan Tindakan, menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan tekas naratif
3. Observasi, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati pada aktu tahap perencanaan
4. Refleksi: a) menganalisa temuan saat melaksanakan observasi; dan b) menganalisis kelemahan dan keberhasilan saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II, sama dengan Siklus sebelumnya yakni dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah hari Rabu, 26 Januari 2022 07.30 – 08.50 dan pertemuan ke dua hari Jumat 28 Januari 2022 pukul 09.45 – 11.05 dengan rincian sebagai berikut.

1. Perencanaan: a) mengidentifikasi masalah; b) menganalisa dan merumuskan masalah; c) merancang pembelajaran klasikal; dan d) membuat persiapan yakni menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik

2. Pelaksanaan Tindakan: a) menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan beberapa teks naratif; dan b) guru sebagai peneliti menyajikan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan
3. Observasi, mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran klasikal.
4. Refleksi: a) menganalisa temuan saat melaksanakan observasi; dan b) menganalisis kelemahan dan keberhasilan saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya .

Siklus III

Pada Siklus III tetap dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu hari Rabu 2 Februari pukul 07.30 – 08.50 dan pertemuan ke dua hari Jumat 4 Februari 2022 pukul 09.45 – 11.05 dengan rincian sebagai berikut.

1. Perencanaan: a) mengevaluasi hasil refleksi; dan b) mendiskusikan dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
2. Pelaksanaan Tindakan, melaksanakan tindakan perbaikan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Picture And Picture*.
3. Observasi, melaksanakan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran *Picture And Picture*.
4. Refleksi, merefleksikan proses pembelajaran model pembelajaran *Picture And Picture*, dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Picture And Picture*.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah tes tertulis dan observasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tertulis yang berbentuk tes dengan kalimat acak dan menggunakan gambar-gambar seri, Blanko data peserta didik, Blanko observasi atau lembar pengamatan, rubrik penilaian performance peserta didik, rubrik penilaian menulis peserta didik.

Analisis Data

.Analisis data ini dilakukan secara deskripsi kuantitatif untuk mengetahui peningkatan setiap siklus dalam penelitian. Dengan menggunakan validasi membuat soal diawali dengan membuat kisi-kisi dan kartu soal ulangan siklus I, II dan III. Untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian dengan triangulasi data. Data penilaian dianalisis dengan membandingkan nilai tes kondisi awal dengan antara siklus I, Siklus II dan Siklus III.

Indikator Ketuntasan

Peserta didik dikatakan tuntas dalam penelitian ini peneliti menerapkan target berdasarkan interval nilai yaitu 0 -40 kategori Sangat Kurang, nilai 41 – 55 kategori Kurang, nilai 56 – 70 kategori Cukup, nilai 71 – 85 kategori Baik dan nilai 86 – 100 kategori Sangat Baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I (Hasil Sebelum Perbaikan Pembelajaran)

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan Siklus I pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 07.30 – 08.50 dan hari Jumat, 21 Januari 2022 pukul 09.45 – 11.05,

penilai melihat peserta didik kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Berikut ini daftar tabel nilai perolehan sebelum perbaikan pembelajaran dilaksanakan.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Siklus I (Sebelum Perbaikan Pembelajaran)

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Arif Rahman	65	Tidak Tuntas
2	Elnad Aliffian Noor	70	Tidak Tuntas
3	Elsa Triana	85	Tuntas
4	Entin Nur Rahmawati	80	Tuntas
5	Farel Fahlewi Legi	75	Tuntas
6	Febrely Cahya Tsabitah	75	Tuntas
7	Hafidzah Farras Husna	70	Tidak Tuntas
8	Hendi Irawan	40	Tidak Tuntas
9	Hesti Sofia	75	Tuntas
10	Indriati	80	Tuntas
11	Intan Nur Rahman	60	Tidak Tuntas
12	Intan Rathu Felisda Arindra	60	Tidak Tuntas
13	Ita cahya Sulyana	70	Tidak Tuntas
14	Kevin Rezza Pratama	75	Tuntas
15	Keyra Ahra Tushita	85	Tuntas
16	Khabib Sholeh	50	Tidak Tuntas
17	Khusmanulah	60	Tidak Tuntas
18	Lisa Maulidya	80	Tuntas
19	Lutfi Nur Adiputra	55	Tidak Tuntas
20	M. Fathur Rahman Khoid	70	Tidak Tuntas
21	M. Fikram Maulana Putra	65	Tidak Tuntas
22	M. Ihkwanul Amin	50	Tidak Tuntas
23	M. Raihan Agus Salim	50	Tidak Tuntas
24	M. Ridho Saputra	70	Tidak Tuntas
25	M. Rizky Ardhani	55	Tidak Tuntas
26	M. Taufik Lubis	65	Tidak Tuntas
27	Mahmud Amirullah	55	Tidak Tuntas
28	Marsanda Hakim Nasir	45	Tidak Tuntas
29	Maulidina Rohimah	55	Tidak Tuntas
30	Maulidiya Indah Nurain	70	Tidak Tuntas
31	Melani Putri	70	Tidak Tuntas
32	Maulana Muhammad Fahri	70	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		2100	
Skor Maksimal		3200	
Nilai Rata-Rata		65,63	
Nilai Minimal		40	
Nilai Maks		85	
Prosentase Tuntas		9	28,13%
Prosentase Tidak Tuntas		23	71,88%

Berdasarkan tabel diatas, dari 32 orang yang ada di kelas IX-B hanya 9 orang atau 28,13% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, dan yang belum tuntas sebanyak 23 orang atau 71,88%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk keterampilan menulis masih dlam kategori Sangat Kurang, tentunya perbaikan proses pembelajaran mutlak dilaksanakan pada Siklus II.

Deskripsi Siklus II (Hasil Setelah Perbaikan Pembelajaran)

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Januari 2022 07.30 – 08.50 dan pertemuan ke dua hari Jumat 28 Januari 2022 pukul 09.45 – 11.05. Pada Siklus II atau kegiatan pembelajaran sudah perbaikan ddengan hasil presentase peroehan nilai seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus II (Setelah Perbaikan Pembelajaran)

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Arif Rahman	75	Tuntas
2	Elnad Aliffian Noor	75	Tuntas
3	Elsa Triana	95	Tuntas
4	Entin Nur Rahmawati	90	Tuntas
5	Farel Fahlewi Legi	85	Tuntas
6	Febrely Cahya Tsabitah	80	Tuntas
7	Hafidzah Farras Husna	75	Tuntas
8	Hendi Irawan	50	Tidak Tuntas
9	Hesti Sofia	85	Tuntas
10	Indriati	95	Tuntas
11	Intan Nur Rahman	70	Tidak Tuntas
12	Intan Rathu Felisda Arindra	70	Tidak Tuntas
13	Ita cahya Sulyana	85	Tuntas
14	Kevin Rezza Pratama	85	Tuntas
15	Keyra Ahra Tushita	95	Tuntas
16	Khabib Sholeh	60	Tidak Tuntas
17	Khusmanulah	65	Tidak Tuntas
18	Lisa Maulidya	90	Tuntas
19	Lutfi Nur Adiputra	65	Tidak Tuntas
20	M. Fathur Rahman Khoid	85	Tuntas
21	M. Fikram Maulana Putra	75	Tuntas
22	M. Ihkwanul Amin	65	Tidak Tuntas
23	M. Raihan Agus Salim	70	Tidak Tuntas
24	M. Ridho Saputra	75	Tuntas
25	M. Rizky Ardhani	65	Tidak Tuntas
26	M. Taufik Lubis	75	Tuntas
27	Mahmud Amirullah	60	Tidak Tuntas
28	Marsanda Hakim Nasir	55	Tidak Tuntas
29	Maulidina Rohimah	70	Tidak Tuntas
30	Maulidiya Indah Nurain	80	Tuntas
31	Melani Putri	80	Tuntas
32	Maulana Muhammad Fahri	80	Tuntas

Jumlah Skor	2425	
Skor Maksimal	3200	
Nilai Rata-Rata	75,78	
Nilai Minimal	50	
Nilai Maks	90	
Prosentase Tuntas	20	62,50
Prosentase Tidak Tuntas	12	37,50

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang atau 62,50% dan yang belum tuntas sebanyak 12 orang atau 37,50%. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis telah mengalami peningkatan dengan kategori Cukup, dengan demikian perbaikan proses pembelajaran padaa Siklus II masih belum optimal dan perlu dilanjutkan lagi dengan metode yang berbeda. Untuk itu guru selaku peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran *Picture And Picture*.

Deskripsi Siklus III (Hasil Setelah Perbaikan Pembelajaran)

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 2 Februari pukul 07.30 – 08.50 dan pertemuan ke dua hari Jumat 4 Februari 2022 pukul 09.45 – 11.05. Pada pertemuan ini tes yang diberikan kepada peserta didik setelah perbaikan proses pembelajaran dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data tentang peroehan nilai setelah perbaikan pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik yang diperoleh sesudah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Picture And Picture* seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siklus III
(Setelah Perbaikan Pembelajaran Menggunakan Model *Picture And Picture*)

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Arif Rahman	80	Tuntas
2	Elnad Aliffian Noor	75	Tuntas
3	Elsa Triana	95	Tuntas
4	Entin Nur Rahmawati	90	Tuntas
5	Farel Fahlewi Legi	85	Tuntas
6	Febrely Cahya Tsabitah	80	Tuntas
7	Hafidzah Farras Husna	75	Tuntas
8	Hendi Irawan	50	Tidak Tuntas
9	Hesti Sofia	85	Tuntas
10	Indriati	95	Tuntas
11	Intan Nur Rahman	75	Tuntas
12	Intan Rathu Felisda Arindra	75	Tuntas
13	Ita cahya Sulyana	85	Tuntas
14	Kevin Rezza Pratama	85	Tuntas
15	Keyra Ahra Tushita	95	Tuntas
16	Khabib Sholeh	75	Tuntas
17	Khusmanulah	75	Tuntas
18	Lisa Maulidya	90	Tuntas
19	Lutfi Nur Adiputra	75	Tuntas

20	M. Fathur Rahman Khoid	85	Tuntas
21	M. Fikram Maulana Putra	75	Tuntas
22	M. Ihkwanul Amin	75	Tuntas
23	M. Raihan Agus Salim	75	Tuntas
24	M. Ridho Saputra	75	Tuntas
25	M. Rizky Ardhani	70	Tidak Tuntas
26	M. Taufik Lubis	75	Tuntas
27	Mahmud Amirullah	60	Tidak Tuntas
28	Marsanda Hakim Nasir	55	Tidak Tuntas
29	Maulidina Rohimah	75	Tuntas
30	Maulidiya Indah Nurain	85	Tuntas
31	Melani Putri	85	Tuntas
32	Maulana Muhammad Fahri	85	Tuntas
Jumlah Skor		2525	
Skor Maksimal		3200	
Nilai Rata-Rata		78,91	
Nilai Minimal		50	
Nilai Maksimal		95	
Prosentase Tuntas		28	87,50
Prosentase Tidak Tuntas		4	12.50

Berdasarkan data tabel diatas, nilai peserta didik setelah mengikuti perbaikan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang baik, dimana peserta didik yang mendapat nilai tuntas untuk pembelajaran menulis adalah 87,50% dengan kategori Sangat Baik, Dengan demikian bahwa dengan menggunakan model *Picture And Picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris bagi peserta didik kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Picture And Picture* dapat memperbaiki pembelajaran Witing, sehingga keterampilan menulis peserta didik kelas IX-BMTsN 4 Kutai Kartanegara dalam mata pelajaran bahasa Inggris dapat meningkat lebih baik dari Siklus I, 28,13 % dengan kategori Sangat Kurang, Siklus II, 62,50% kategori Cukup dan Siklus III, 87,50% kategori Sangat Baik.

SARAN

1. Bagi Peserta didik, hendaknya mempelajari bahasa Inggris lebih sungguh-sungguh, gunakan waktu luang yang ada untuk banyak membaca buku yang berhubungan dengan bahasa Inggris, Perbanyak kosa kata minimal kosa kata yang berhubungan dengan keseharian peserta didik
2. Bagi Pendidik, membuat terobosan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif menulis sehingga kemampuan menulisnya meningkat, Jadikan referensi hasil penelitian ini menjadi acuan guru untuk mengetahui dan memahami kelemahan dan kelebihan peserta didik

3. Bagi Madrasah, hendaknya menyiapkan gambar-gambar yang bisa membuat peserta didik senang dalam belajar misalnya gambar-gambar seri yang saat ini digandrungi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMTK.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta.
- Direktorat SLTP. 2002. Modul ING. B.03 Keterampilan Menulis.
- Fathurroman Pupuh dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. Media Persada.
- Kemmis S dan Taggart. 1998. *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Muhammad Ali. 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung. UPI Press.
- Mulyana Slamet, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.
- N.K Roesiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Paul Ginnis, 2008. *Trik dan taktik Mengajar*. Jakarta: Indeks.
- Rudi Hartono 2005. *Genre Of Texts English Departement Faculty of Language and Act*. Semarang: Semarang State University.
- Suhardjono et,al, 2005. *Pedoman Penyusuna Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikgur.
- Wachidah, Siti, Asep Gunawan, Diyantari. 2017. Bahasa Inggris, *Think Globaly Act Locally untuk SMP/MTs Kelas IX Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI
PEMBELAJARAN ORGAN TUBUH MANUSIA DAN HEWAN MELALUI
MODEL STAD DAN *DISCOVERY* DI KELAS V-A MIN 1
KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Bunayah

Guru Kelas MIN 1 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MIN 1 Kutai Kartanegara pada materi Pembelajaran Organ Tubuh Manusia dan Hewan. Manfaat dalam penelitian ini untuk menubuhkan motivasi belajar peserta didik agar mempunyai keterampilan pada materi IPA dalam kehidupan sehari-hari, karena sejauh ini materi IPA merupakan salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik khususnya di MIN 1 Kutai Kartanegara. Kenyataan yang ditemui adalah berdasarkan hasil belajar peserta didik yang dicapai oleh peserta didik pada semester sebelumnya selalu di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh madrasah atau guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Juli dan Agustus 2021, dengan 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refksi setiap siklusnya. Sasaran penelitian ini adalah kelas V-A sejumlah 16 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Hasil Penelitian ini diperoleh persentase ketuntasan Klasikal sebesar 37,50% pada Siklus I dan meningkat menjadi 56,25%% pada Siklus II. Pada Siklus III hasil tes tindakan meningkat signifikan. Siklus III diperoleh persentase ketuntasan Klasikal sebesar 87,50%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran model STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pembelajaran organ tubuh manusia dan hewan dikelas V MIN 1 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, STAD

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran di madrasah untuk kelas V di MIN 1 Kutai Kartanegara masih teacher centered. Guru menggunakan model ceramah yaitu guru menerangkan di depan kelas, peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan. Hal ini menyebabkan anggapan bahwa faktor penentu utama keberhasilan peserta didik adalah guru. Keaktifan peserta didik belum muncul dalam proses pembelajaran, jarang bertanya dan mengemukakan pendapat, jarang

untuk berdiskusi sehingga komunikasi dan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik maupun dengan guru tidak terjalin dengan baik. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu dasar yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi dalam materi pelajaran IPA kelas V adalah Organ Tubuh Manusia dan Hewan. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga peserta didik kurang aktif untuk belajar. Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif. Menurut Sugiyanto (2008:35) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Diskusi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik, dari peserta didik yang lemah atau kurang pandai akan dibantu peserta didik yang lebih pandai, sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah Student Teams Achievement Division (STAD). STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat diskusi kelompok, kompetisi antar kelompok dan pemberian penghargaan untuk kelompok terbaik. Sesuai dengan uraian permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pembelajaran Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Model STAD dan *Discovery* di Kelas V-A MIN 1 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah penerapan model pembelajaran STAD dan *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Pembelajaran Organ Tubuh Manusia dan Hewan di Kelas V-A MIN 1 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022? 2) apakah penerapan model pembelajaran STAD dan *Discovery* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA pada materi Pembelajaran Organ Tubuh Manusia dan Hewan di Kelas V-A MIN 1 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022? 3) Bagaimanakah tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran STAD dan *Discovery*?

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, “proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Howart Kingsley dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya membagi tiga macam hasil belajar mengajar, diantaranya: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengajaran; 3) Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: 1) Informasi verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Strategi kognitif; 4) Sikap; dan 5) Keterampilan motoris.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut

terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori aspek antara lain, kognitif (Kompotensi Inti 3), afektif (Kompotensi Inti 1 dan 2), dan psikomotor (Kompotensi Inti 4). Penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal

- a. Faktor Jasmaniah (fisiologi) peserta didik terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.
- b. Faktor Psikologi yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik yaitu minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti: kemampuan persepsi, ingatan, berfikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Serta Faktor Kematangan Fisik Maupun Psikis, Faktor yang berasal dari diri sendiri, Seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam situasi sosial. Termasuk lingkungan keluarga, madrasah, teman dan masyarakat pada umumnya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik
- b. Faktor non sosial seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung madrasah dan sebagainya.

Proses Belajar Mengajar IPA

Pengertian proses adalah merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Selanjutnya mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing peserta didik dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran IPA.

Model Pembelajaran STAD dan *Discovery*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 2005) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengajarkan para peserta didik untuk menemukan secara mandiri mengenai pengetahuan yang disampaikan. Seperti dikutip dari serupa.id, *Discovery Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Tak serupa dengan model pembelajaran lainnya yang cenderung konvensional, *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru. Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya. Di sisi lain model *Discovery Learning* merupakan model yang lebih menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* masuk dalam salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri. Ini sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain dengan model STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD di kembangkan oleh Robert E. Slavin, di mana pembelajaran tersebut mengacu pada belajar kelompok peserta didik. Dalam satu kelas peserta didik dibagi ke dalam

beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, setiap kelompok haruslah heterogen. Slavin (2006:5-7) mengemukakan bahwa secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyajian Materi

Pada tahap ini, guru mulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus serta memotivasi rasa keingintahuan peserta didik mengenai topik/materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi yang bertujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan dengan cara klasikal ataupun melalui diskusi. Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung kepada kekompleksan materi yang akan dibahas.

2. Tahap kerja Kelompok

Pada tahap ini peserta didik diberikan lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok ini, peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3. Tahap Tes Individual

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang akan dicapai diadakan tes secara individual mengenai materi yang telah dibahas, tes individual biasanya dilakukan setiap selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan untuk digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Perhitungan skor perkembangan individu dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

5. Tahap Penghargaan Kelompok

Pada tahap ini perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing skor perkembangan individu kemudian dibagi sesuai jumlah anggota kelompoknya. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan rata-rata, penghargaan dikategorikan kepada kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Slavin, R.E. (2009:160).

Kelebihan Metode Pembelajaran STAD

1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan Metode Pembelajaran STAD

1. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas karena dilakukan untuk memecahkan masalah didalam kelas. Penelitian ini juga termasuk deskripsi karena karena menggambarkan bagaimana suatu tehnik pembelajaran ditetapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997.8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu: 1) guru bertindak sebagai peneliti; 2) penelitian tindakan kolaboratif; 3) simultan terintegratif; dan 4) administrasi sosial ekperimental.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggungjawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi atau guru kelas, dengan tujuan adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran dikelas, dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan tindakan pengamatan dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kutai Kartanegara Jalan AM. Salehuddin Kelurahan Loa Tebu Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 2 bulan yakni bulan Juli - Agustus 2021. Sedangkan subyek penelitian adalah peserta didik kelas V-A sejumlah 16 orang dengan rincian 10 laki-laki dan 6 perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam sugiarti, 1997.6) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Alur penelitiannya adalah: 1) Rencana awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran; 2) Kegiatan dan

pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep peserta didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran *Discovery*; 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh peneliti; dan 4) Rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dan peneliti membuat rancangan yang telah direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi menjadi tiga putaran yaitu Siklus I, Siklus II dan Siklus III, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama dalam membahas satu materi yang diakhiri dengan tes formatif diakhir masing-masing putaran.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran *Discovery*, observasi aktivitas peserta didik dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode atau model dalam suatu kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik dan juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putaran dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah mencapai 80% atau lebih. Dengan rumus Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM dibagi jumlah seluruh peserta didik dikali 100%.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Pada tahap perencanaan meliputi mempersiapkan RPP1, LKPD1, Soal tes formatif, 1 dan alat pendukung pengajaran. Pelaksanaan Siklus I pada hari Senin tanggal 26 Juli 2021 pukul 11.20-12.30 dan hari Rabu tanggal 28 Juli 2021 pukul 07.15-08.25. Adapun proses mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar, dan pada akhir proses pembelajaran peserta didik diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Post Tes Siklus I Kelas V-A

No	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas	6	37,50%
2	Tidak Tuntas	10	62,50%
Jumlah		16	100,00%

Berdasarkan tabel diatas dengan menerapkan metode pembelajara discovey diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 37,50%. Hal ini menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar karena yang memperoleh nilai sama atau lebih dari nilai KKM yang ditetapkan guru atau madrasah adalah nilai 75 hanya sebesar 37,50% lebih kecil dari prosentase ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu 80, hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa ang diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran model STAD, sehingga guru tetap melanjutkan penelitian pada Siklus selanjutnya yakni Siklus II.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan meliputi mempersiapkan RPP,2, LKPD.2, Soal tes formatif, 2 dan alat pendukung pengajaran. Pelaksanaan Siklus II pada hari Senin tanggal 2 Agustus 2021 pukul 11.20-12.30 dan hari Rabu tanggal 4 Agustus 2021 pukul 07.15-08.25. Adapun proses mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan dengan memperhatikan revisi pada Siklus I, sehingga kesalahan dan kekurangan pada Siklus I tidak terulang lagi pada Siklus II. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar, dan pada akhir proses pembelajara peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dala proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hsil penelitian pada Siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Post tes Siklus II Kelas V-A

No	Kategori	Jumlah Pesdik	Persentase
1	Tuntas	9	56,25%
2	Tidak Tuntas	7	43,75%
Jumlah		16	100,00%

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 56,25% atau 9 orang yang dinyatakan tuntas atau telah memperoleh nilai sama atau diatas KKM dari 16 orang kelas V-A. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada Siklus II ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibanding dengan Siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena setelah guru menginformasikan baaha setiap akhir penyajian materi pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dengan serius memperhatikan kenyajian materi. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mengerti apa yang diinginkan guru dengan menerapkan merode pembelajaran model STAD dan *Discovery*.

Deskripsi Tindakan Siklus III

Pada tahap perencanaan meliputi mempersiapkan RPP,3, LKPD.3, Soal tes formatif, 3 dan alat pendukung pengajaran. Pelaksanaan Siklus III sama seperti siklus sebelumnya yaitu pada hari Senin tanggal 23 Agustus 2021 pukul 11.20-12.30 dan hari Rabu tanggal 25 Agustus 2021 pukul 07.15-08.25. Adapun proses mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar, dan pada akhir proses pembelajara peserta didik diberi tes formatif 3 dengan tujuan untuk

mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada Siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Post tes Siklus III Kelas V-A

No	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
1	Tuntas	14	87,50%
2	Tidak Tuntas	2	12,50%
Jumlah		16	100,00%

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 87,50% atau 14 orang yang dinyatakan tuntas atau telah memperoleh nilai sama atau diatas KKM dari 16 orang kelas V-A. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada Siklus III ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan signifikan dibanding dengan Siklus II. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50%, ini termasuk kategori tuntas. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena adanya peningkatan kemampuan guru selaku peneliti dalam menerapkan model pembelajaran STAD dan *Discovery*.

Refleksi

Pada kegiatan guru dalam refleksi adalah mengidentifikasi mana yang sudah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran model STAD sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan penerapan pembelajaran *Discovery* (penemuan). Berdasarkan data diatas dapat diuraikan sebagai berikut (1) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik meskipun ada beberapa yang belum sempurna, tetapi prosentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, (2) Dari data hasil pengamatan peserta didik diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung, (3) Adanya kekurangan pada siklus sebelumnya telah diadaka perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, (4) Hasil belajar peserta didik pada Siklus III telah mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran dengan model STAD sehingga peserta didik menjadi terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran *Discovery* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan guru dengan bukti ketuntasan belajar meningkat dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III yaitu masing-masing 37,50%, 56,25%, 87,50%. Pada Siklus III tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dari target yang ditentukan yakni 80,00%.

Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi guru selaku peneliti, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPA pada materi Pembelajaran

Organ Tubuh Manusia dan Hewan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat / media, mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar peserta didik dengan peserta didik, diskusi antara peserta didik dengan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif. Hal ini karena ditunjang dengan kegiatan guru selama pembelajaran bahwa guru telah melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam bentuk *Discovery* dimana guru menyadari bahwa aktivitasnya dalam melaksanakan pembelajaran disamping mengamati juga membimbing peserta didik dalam mengerjakan kegiatan LKPD atau menemukan konsep, menjelaskan, melatih dalam menggunakan alat atau media, memberi umpan balik melalui tanya jawab sehingga peserta didik mudah memahami materi.

Berdasarkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran model STAD sehingga menjadikan peserta didik menjadi terbiasa dengan penemuan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini tentunya berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yakni dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik setiap siklus.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Kelas V-A MIN 1 Kutai Kartanegara Materi Pembelajaran Organ Tubuh Manusia dan Hewan melalui Model STAD dan *Discovery*

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah Pesdik	%	Jumlah Pesdik	%	Jumlah Pesdik	%
1	Tuntas	6	37,50%	9	56,25%	14	87,50%
2	Tidak Tuntas	10	62,50%	7	43,75%	2	12,50%
Jumlah		16	100,00%	16	100,00%	16	100,00%

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan menerapkan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan klasikal belajar peserta didik di setiap siklusnya, yakni Siklus I (37,50%) meningkat menjadi 56,25% pada siklus II. Kemudian meningkat lagi menjadi 87,50% pada Siklus III,
2. Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil observasi melalui wawancara dengan sebagian peserta didik, rata-rata jawabannya menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran *discovery* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat.

SARAN

1. Hendaknya guru IPA dapat menggunakan model STAD dan *Discovery* sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran.
2. Hendaknya guru lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut pada kelas lain, karena penelitian ini hanya dilakukan di kelas V-A pada tahun pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ernawati, Anita Nungki. 2019. *Buku Pendamping Siswa Cerdas IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Nur. Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya: Universitas Press. Universitas Negeri Surabaya
- Priono, Titik Sayeeki. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam 5 Untuk SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Teguh Purwantari. Kartono. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam 5 Untuk SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya, Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Uer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI PKn MELALUI METODE
(MIND MAPPING) DENGAN MENGGUNAKAN POWER POINT
KELAS IV SDN 011 BALIKPAPAN BARAT**

Mike

SD Negeri 011 Balikpapan

ABSTRAK

Berdasarkan pengalaman lapangan, pemahaman materi yang diterima oleh siswa pada pembelajaran PKn masih belum optimal, penelitian ini menggunakan metode Mind Mapping. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa mata pelajaran PKn tentang sistem pemerintahan kelas IV SDN 011 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari refleksi awal, perencanaan, tindakan/observer, dan refleksi akhir. Lokasi dan subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 011 Balikpapan Barat yang dilaksanakan pada bulan -Juni 2020 Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Mind Mapping dengan media bagan peta konsep pada siswa kelas IV SDN 011 Balikpapan Barat diperoleh 82% sudah memenuhi KKM yang ditentukan. Yang diperoleh melalui metode Mind Mapping dengan pembuatan bagan peta konsep dan evaluasi berupa soal latihan pada akhir pembelajaran. Ketuntasan pemahaman yang dicapai pada siklus I, dan II mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga sangat berpengaruh pada nilai akhir yang didapat oleh siswa. Saran yang dapat diajukan untuk pembelajaran selanjutnya adalah: Guru harus lebih mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan melalui pemilihan materi yang sesuai dengan metode Mind Mapping dalam proses belajar mengajar pelajaran PKn, sehingga hasil pemahaman siswa akan meningkat dan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan KKM yang diharapkan.

Kata Kunci: *Metode Mind Mapping, Pemahaman siswa, PKn, Mind Mapping, Power Point*

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era globalisasi sesuai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan begitu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ada dapat dikuasai, dimanfaatkan semaksimal mungkin dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik di dalam pembinaan generasi yang akan datang, oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian,

penanganan dan prioritas secara baik oleh pemerintah, keluarga dan pengelola pendidikan.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibahas karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan segera tercapai. Salah satu tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu guru harus Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah secara maksimal, melalui pembelajaran PKn yang telah diberikan di sekolah untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Guru selaku orang yang paling bertanggung jawab di dalam pendidikan formal di sekolah, seharusnya selalu aktif dan kreatif dalam berusaha meningkatkan hasil belajar anak didiknya. Guru harus selalu mencari alternatif pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, dengan harapan siswa akan merasa bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah maupun dalam belajar di rumah.

Peningkatan pembelajaran PKn sudah dilakukan guru secara terus-menerus dengan berbagai metode telah dilakukan oleh guru tetapi masih ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran karena kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru harus merancang pembelajaran yang lebih baik agar pembelajaran di kelas dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus bisa merancang pembelajaran yang menarik, sehingga materi yang akan disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sulitnya pemahaman yang dialami oleh siswa salah satunya adalah kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya motivasi siswa untuk giat belajar. Karena perbedaannya latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Rendahnya pemahaman yang diterima oleh siswa dapat mengakibatkan kurangnya penguasaan konsep untuk jenjang berikutnya, hasil yang diperoleh siswa rata-rata adalah 65%, sehingga masih banyak siswa yang kurang mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ilustrasi di atas menggambarkan yang sedang terjadi di kelas IV SDN 011 Balikpapan Barat, banyak sekali siswa kurang memahami tentang materi PKn melalui metode *Mind Mapping* dengan menggunakan *Power Point* siswa masih kesulitan dalam mempelajari materi PKn yang ada di Indonesia dan jika dengan menghafal siswa menjadi mudah lupa. Di lihat dari hasil prestasi yang diperoleh siswa untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru yaitu 70%, masih banyak siswa yang kurang mencapai rata-rata nilai yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini jangan sampai terjadi dalam pembelajaran karena guru telah merencanakan pembelajaran yang menarik, inovatif dan menyenangkan. Dengan melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam

pembelajaran. Karena masa anak usia sekolah dasar adalah masa bermain, maka guru harus menciptakan berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran di kelas.

Peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran dan tidak menyebabkan kesalahan konsep pada siswa untuk jenjang yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan cara guru harus dapat menciptakan berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran PKn dan dapat diterima oleh siswa dengan hasil prestasi yang maksimal, melalui metode *Mind Mapping* yang dapat membangkitkan kreatifitas siswa sesuai dengan kemampuan yang di miliki oleh siswa.

Peneliti berusaha untuk merefleksikan dan berupaya untuk mencari pemecahan masalah tersebut agar pemahaman yang di capai oleh siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan melalui metode *Mind Mapping* yang dikenal dengan peta pemikiran. Di mana dengan menggunakan metode tersebut akan memotivasi siswa dalam memahami materi tersebut serta meningkatkan konsentrasi siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Dan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tentukan oleh guru. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “Peningkatan belajar Siswa Materi PKN Melalui Metode *Mind Mapping* dengan menggunakan *Power Point* Kelas IV 011 Balikpapan Barat”.

KAJIAN PUSTAKA

Mind Mapping

Menurut Michael Gelb dalam Buzan (dalam Kurniawati 2010:17-18): *Mind Mapping* diartikan sistem revolusioner dalam perencanaan dan pembuatan catatan yang telah mengubah hidup jutaan orang di seluruh dunia. Pembuatan *Mind Mapping* didasarkan pada cara kerja alamiah otak dan mampu menyalakan percikan kreatifitas dalam otak karena melibatkan kedua belahan otak kita.

Menurut Porter & Hernacki (dalam Kurniawati 2010:16-17) *Mind Mapping* juga dapat disebut dengan peta pemikiran. *Mind Mapping* menggunakan pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Peta pikiran atau *Mind Mapping* pada dasarnya menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan pada otak.

Metode *Mind Mapping* adalah metode baru untuk mencatat yang bekerjanya disesuaikan dengan bekerjanya dua belah otak (otak kiri dan otak kanan). Metode ini mengajarkan untuk mencatat tidak hanya menggunakan gambar atau warna. Tony Buzan (dalam Kurniawati 2010:17) mengemukakan “*your brain is like a sleeping giant*, hal itu disebabkan 99% kehebatan otak manusia belum dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 1. Penggunaan Otak pada *Mind Mapping*

Otak kiri	Otak kanan
1. Tulisan 2. Urutan penulisan 3. Hubungan antar kata	Warna Gambar Dimensi

Mind Mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran *Mind Mapping* juga merupakan peta rute yang

memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat tradisional. Selain itu *Mind Mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa dalam otak manusia yang mengesankan. *Mind Mapping* bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. *Mind Mapping* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual.

Mind Mapping memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind Mapping* yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*.

Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar.

Pemahaman Siswa

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti, sedangkan menurut Tim KBBI (dalam Shodiq 2009:16) pemahaman adalah cara memahami atau memahamkan, sedangkan menurut Bloom dalam Utami munandar (dalam Shodiq 2009:16) pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru dan berbeda. Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu sasaran kognitif yang berbeda ditingkat kedua setelah pengetahuan dalam pemahaman, ketrampilan yang diharapkan adalah keterampilan menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsikan.

Menurut Heruman (dalam Shodiq:2009:16) pemahaman konsep adalah pembelajaran lanjutan dari pemahaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Heruman juga mengatakan bahwa pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian, pertama merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep lam satu pertemuan, kedua pembelajaran pemahaman konsep di lakukan pada pertemuan yang berbeda tetapi masih merupakan kelanjutan dari pemahaman konsep pada pertemuan tersebut, penanaman konsep di anggap sudah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Sedangkan Sardiaman (dalam Shodiq 2009:16-17) mengatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran,

karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya maksud dari implikasinya dan aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

Dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dapat di pisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain: yaitu motivasi, konsentarsi, dan reaksi. Siswa sebagai subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, dan skill. Kemudian dengan unsur organisasi subjek belajar dapat menata dan menemukan hal-hal tersebut secara bersama menjadi suatu pola yang logis, karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara berangsur-angsur subjek belajar mulai memahami arti dan implikasinya dari persoalan keseluruhan. Pemahaman berarti tidak sekedar harus tetapi juga menghendaki agar subjek belajar memanfaatkan bahan-bahan yang telah di pahami kalau sudah demikian belajar akan lebih mendasar, tetapi dalam kenyatannya banyak parasubjek disekolah-sekolah yang merupakan unsur *comprehension*. misalnya: banyak yang terjadi bahwa para pelajar melakukan belajar pada malam harimenjelang akan adanya ujian pada pagi harinya. Tetapi jika ditanya pada dua atau tiga hari kemudian, mengenai apa yang dipelajatinya kebanyakan sudah lupa, hal ini menunjukkan subjek belajar atau para siswa itu tidak memiliki perekatpemahaman yang kuat untuk menginternalisasi bahan-bahan yang dipelajari kedalam suatu konsep atau pengertian secara menyeluruh.

Sardiman (dalam Shodiq: 2009:18) menegaskan bahwa pemahaman bersifat dinamis dengan isi, diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif, pemahaman akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tengeran, apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya maka akan siap menerima jawaban yang pasti atas pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.

Sementara itu Bloom dan Winkel (dalam Shodiq 2009:17-18) memasukkan pemahaman dalam ranah kognitif, pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari. Kemampuan pemahaman dapat diukur berdasarkan beberapa kata kerja operasional yaitu: membandingkan, mengidentifikasi, merinci, menghitung, mengubah, meguraikan, membedakan, mendiskusikan, memberi contoh, menerangkan, mengemukakan, merangkum, menjabarkan dsb. Siswa di pandang telah memiliki pemahaman tentang suatu hal dapat di tunjukkan dengan kemampuan siswa seperti contoh-contoh pada kata operasional di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau di sebut dengan *Classroom Action Research*, adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2008:66) yang berbentuk siklus dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Sumber data penelitian adalah siswa kelas IV SDN O11 Balikpapan Barat sejumlah 38 siswa, terdiri dari 23 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Bersama peneliti sebagai guru mata pelajaran, sebagai observer dan berkolaborasi dengan

guru mata pelajaran selama kegiatan pembelajaran PKn yang di fokuskan pada peningkatan pemahaman siswa tentang sistem pemerintahan berlangsung.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gejala-gejala yang ada pada proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya, kemauan dan kemampuan siswa dalam menanggapi pertanyaan, kerjasama dalam diskusi kelompok dan kemampuan dalam menggunakan media dalam pembelajaran dan Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa berupa soal-soal pada materi sistem pemerintahan dan hasil karya pembuatan peta konsep sistem pemerintahan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah: Teknik ini digunakan untuk menganalisis data tentang: keaktifan siswa yang dikumpulkan melalui cek list, kemampuan menguasai materi yang dinyatakan dalam bentuk skor melalui ulangan harian (tes), dan unjuk kerja (hasil karya) secara kelompok. Menurut Purwanto (2000:103) untuk menafsirkan tingkat pemahaman siswa digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Pemahaman Siswa

Tingkat Pemahaman	Nilai	Bobot	Predikat
100% - 85%	A	4	Sangat Baik
85% - 75%	B	3	Baik
75% - 60%	C	2	Kurang
60% - 54%	D	1	Sangat Kurang
54% - 0%	E	0	Sangat Kurang Sekali

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Perencanaan tindakan lanjut dari siklus satu dilaksanakan apabila hasil perbaikan yang diharapkan belum tercapai pada siklus I, maka perlu langkah lanjutan pada siklus II, dan seterusnya. sampai hasil yang di inginkan dapat tercapai. Satu siklus kegiatan merupakan kesatuan dari kegiatan perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi serta analisis data dan refleksi, banyak siklus tidak dapat diterapkan dan perlu dibuatkan kriteria keberhasilan.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (Depdiknas, 2006) yaitu seorang siswa telah tuntas belajar mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila dikelas tersebut terdapat 85%. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada di MI Mambaul Ulum adalah sebagai berikut: Kriteria ketuntasan minimal (KKM) individu= 70 dan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas = 80%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan dan menganalisis masalah dalam pembelajaran mata pelajaran PKn dalam materi pokok sistem pemerintahan kelas IV SDN 011 Balikpapan Barat. Peneliti mengumpulkan informasi yang lebih mendalam melalui diskusi dengan guru mata pelajaran.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu peneliti mengadakan pre tes kepada siswa kelas IV dengan 20 soal terdiri dari 10 pilihan ganda dan 10 soal essay. Kegiatan pre tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan konsep siswa terhadap materi sistem pemerintahan. Dari hasil pre tes dapat diketahui hanya beberapa siswa yang sudah menguasai materi sistem pemerintahan, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pre Test

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	85 – 100	2	12%	Baik sekali
2.	85 – 75	4	24%	Baik
3.	75 – 60	1	5,0%	Cukup
4.	0 – 60	10	59%	Kurang
Jumlah		17	100%	

Dari tabel di atas diperoleh pre tes diketahui bahwa anak yang sudah memahami materi dengan perolehan nilai di atas 70 dengan kategori baik sekali dan baik sejumlah 6 (enam) anak. Sedangkan siswa yang masih belum tuntas dan termasuk dalam kategori cukup dan kurang sejumlah 11 anak. Berdasarkan pre tes ini maka peneliti menginginkan peningkatan pemahaman konsep dapat meningkat, salah satunya dengan cara menerapkan metode *Mind Mapping* pada kegiatan siklus I. Hasil pada siklus I tingkat pemahaman kegiatan kelompok dengan menggunakan metode M2M (*Mind Mapping*) pada siklus I (satu) adalah 50% atau sejumlah 2 (dua) kelompok yang memperoleh nilai baik. kelompok yang memperoleh nilai cukup dan kurang adalah 50%. hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami penjelasan dari guru dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sudah dilakukan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Kegiatan Kelompok dengan Menggunakan *Mind Mapping* pada Siklus I

No.	Nama Kelompok	Pemahaman Materi	Kreatifan dalam Membuat Bagan	Skor Total
1.	Satu	25	55	80
2.	Dua	20	55	75
3.	Tiga	25	60	85
4.	Empat	15	50	65

Keterangan:

1. Baik sekali : 0 kelompok
2. Baik : 2 kelompok
3. Cukup : 1 kelompok
4. Kurang : 1 kelompok

Tabel 5. Hasil Rekaman Pemahaman *Mind Mapping* Siklus I

No	Uraian	Presentasi
1.	Baik sekali	0%
2.	Baik	50%
3.	Cukup	25%

4.	Kurang	25%
----	--------	-----

Tingkat pemahaman kegiatan kelompok dengan menggunakan metode M2M (*Mind Mapping*) pada siklus I (satu) adalah 50% atau sejumlah 2 (dua) kelompok yang memperoleh nilai baik. kelompok yang memperoleh nilai cukup dan kurang adalah 50%. hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami penjelasan dari guru dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Tingkat pemahaman kegiatan kelompok dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada siklus II adalah $50\% + 25\% = 75\%$, hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Perolehan nilai yang baik sekali ada 2 kelompok, baik 1 kelompok dan cukup 1 kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga hasil evaluasi pada siklus II juga mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil evaluasi akhir kegiatan pembelajaran siswa pada siklus I menunjukkan pemahaman konsep yang diperoleh siswa selama pembelajaran berlangsung masih rendah. Pada akhir kegiatan di adakan refleksi berupa tanya jawab tentang materi yang sudah dibahas dan memberikan latihan soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada akhir pembelajaran. Pada evaluasi siklus II hasil yang diperoleh siswa sudah membaik dari pada hasil pada siklus I, mereka sudah begitu memahami tentang materi sistem pemerintahan yang ada di Indonesia, hal tersebut menandakan bahwa siswa sudah ada peningkatan dalam memahami konsep sistem pemerintahan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih terarah dan suasana kelas menjadi lebih terkendali dengan siswa dapat bekerjasama dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat semakin meningkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II yaitu masing-masing kelompok mendapatkan presentasi 50% dan 75%, sedangkan untuk evaluasi individu memperoleh presentase 59% dan 82%. Pada siklus II (dua) ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan individu telah tercapai. seperti pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Kegiatan Kelompok dengan Menggunakan *Mind Mapping* pada Siklus II

No.	Nama Kelompok	Pemahaman Materi	Kreatifan dalam Membuat Bagan	Skor Total
1.	Satu	35	45	80
2.	Dua	40	45	85
3.	Tiga	40	55	90
4.	Empat	35	35	70

Keterangan:

1. Baik sekali : 2 kelompok
2. Baik : 1 kelompok
3. Cukup : 1 kelompok
4. Kurang : 0 kelompok

Tabel 7. Hasil Rekaman Pemahaman *Mind Mapping* Siklus II

No	Uraian	Presentasi
1.	Baik sekali	50%
2.	Baik	25%
3.	Cukup	25%
4.	Kurang	0%

Adanya peningkatan pemahaman siswa karena adanya pembagian tugas yang merata serta kerja sama antar setiap kelompok. Setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa dapat berkerja sama mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dalam pembuatan *Mind Mapping* yang sesuai dengan materi yang telah diberikan. Setiap akhir pembelajaran guru menginformasikan untuk mempelajari materi berikutnya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga memahami apa yang dimaksudkan dan di inginkan oleh guru dengan metode (*Mind Mapping*) yang didukung dengan media bagan peta konsep.

Peningkatan secara signifikan perolehan nilai kelompok pada siklus I dengan siklus II. Pada siklus I terdapat 3kelompok yang tuntas belajar dan 1kelompok yang masih belum tercapai, sedangkan pada siklus II sudah tuntas semua tetapi masih ada yang memperoleh cukup. Dari rekaman hasil evaluasi akhir pra siklus, siklus I, siklus II dapat diketahui bahwa hasil evaluasi pre test yang telah tuntas hanya 7 siswa atau 42%, sedangkan yang tidak tuntas 10 siswa atau 59%. Hasil siklus I terdapat 10 siswa atau 59% yang tuntas dan 7 siswa atau 41% yang tidak tuntas. Siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% dari siklus I, dalam siklus II terdapat 14 siswa atau 82% yang tuntas belajar dan 3 siswa atau 18% yang tidak tuntas, dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Metode *Mind Mapping*

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* yang didukung oleh media bagan peta konsep dalam siklus I masih kurang begitu sempurna karena kurang pemahaman yang diterima oleh siswa ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran kurang begitu jelas. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan membaca dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan melihat buku paket masing-masing mengenai sistem pemerintahan, setelah itu guru menempelkan media berupa bagan peta konsep tentang sistem pemerintahan, kemudian guru menjelaskan sedikit tentang sistem pemerintahan yang ada di Indonesia.

Kemudian guru membagi siswa dalam 4 kelompok dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode *Mind Mapping* sesuai dengan kreatifitas dan imajinasi antar kelompok. Setelah itu hasil kelompok di samapaikan di depan kelas serta menceritakan bagan imajinasi yang telah dibuat, dan kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil kelompok teman yang lain. Hasil kegiatan pada siklus I dalam pembuatan *Mind Mapping* karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya sehingga hasilnya tidak begitu sempurna siswa membuat bagan apa adanya sesuai dengan yang di inginkan.

Kegiatan pembelajaran metode *Mind Mapping* yang dilaksanakan pada siklus II, siswa mulai mengerti tentang tugas yang harus dikerjakan, kegiatan membuat bagan peta konsep sistem pemerintahan dengan diberikan waktu yang cukup lama, sehingga siswa bebas mengkreasikan hasilnya dan juga guru memberikan contoh yang bagan yang berukuran besar, sehingga siswa lebih mudah untuk memahaminya. Hasil Pada siklus II ini mengalami perbaikan yang cukup baik untuk pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping*, sehingga bisa dilakukan untuk pembelajaran berikutnya dengan lebih baik lagi dan mempertahankan pelaksanaan yang sudah baik.

Ketuntasan Pemahaman Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan metode *Mind Mapping* memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa, dengan penerapan metode *Mind Mapping* maka anak akan muncul kreatifitas dan imajinasi anak dalam membuat bagan peta konsep yang telah ditentukan dengan bantuan contoh bagan peta konsep. Hasil bagan yang dibuat pada siklus I belum begitu sempurna karena siswa masih belum mengerti tentang pembuatan *Mind Mapping* karena guru kurang begitu jelas dalam menerangkan pembuatan *Mind Mapping*, karena antar kelompok masih belum mengerti apa yang harus dikerjakan dan masing-masing anak mempunyai imajinasi sendiri-sendiri sehingga hasil yang dikerjakan tidak begitu maksimal.

Pada siklus II pembuatan bagan sudah begitu menarik karena siswa sudah mengerti apa yang dimaksud dengan pembuatan bagan peta konsep dengan kreatifitas dan imjinasia anak, sehingga antar kelompok berkerjasama agar apa yang dihasilkan dapat menarik dan menghasilkan karya yang baik. Hasil evaluasi akhir kegiatan pembelajaran siswa pada siklus I menunjukkan pemahaman konsep yang diperoleh siswa selama pembelajaran berlangsung masih rendah. Pada akhir kegiatan di adakan refleksi berupa tanya jawab tentang materi yang sudah dibahas dan memberikan latihan soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada akhir pembelajaran.

Pada evaluasi siklus II hasil yang diperoleh siswa sudah membaik dari pada hasil pada siklus I, mereka sudah begitu memahami tentang materi sistem pemerintahan yang ada di Indonesia, hal tersebut menandakan bahwa siswa sudah ada peningkatan dalam memahami konsep sistem pemerintahan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih terarah dan suasana kelas menjadi lebih terkendali dengan siswa dapat bekerjasama dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat semakin meningkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II yaitu masing-masing kelompok mendapatkan presentasi 50% dan 75%, sedangkan untuk evaluasi individu memperoleh presentase 59% dan 82%. Pada siklus II (dua) ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan individu telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh dari aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dalam setiap siklus mengalami peningkatan, hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahan siswa yaitu ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa dalam kelompok maupun individu dalam evaluasi akhir pelajaran pada setiap siklus

yang mengalami peningkatan. Perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II merupakan hasil dari evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Adanya perubahan dalam beberapa kegiatan pembelajaran membuat siswa dapat dikondisikan dengan tertib dan teratur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada siklus I belum mampu mengarahkan siswa ke materi yang akan di pelajari, siswa tidak memperhatikan guru dan membuat gaduh dengan mengganggu teman yang lainnya, sehingga guru masih kurang jelas dalam menyampaikan materi serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada siklus II guru menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan dan aturan-aturan kerja kelompok agar setiap kelompok dapat bekerja sama dengan baik, menyampaikan langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru lebih jelas sehingga dalam siklus II sebagian kelompok siswa dapat bekerja mandiri dengan kerjasama antar anggota kelompok. Metode *Mind Mapping* dengan media bagan peta konsep digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada siklus I telah mengalami perubahan. Pada siklus II siswa membuat bagan peta sistem pemerintahan secara berkelompok belum begitu memahami tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II membuat siswa lebih mudah dalam membuat bagan peta konsep sistem pemerintahan menjadi terarah dan terkendali dan setiap siswa dapat bekerjasama dengan baik. Pengaturan waktu dalam pembuatan bagan peta konsep mengalami perbaikan sehingga siswa dapat bekerjasama dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan guru terus memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya sehingga dapat mengerjakan tugas tepat waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada proses pembelajaran, Peningkatan proses belajar berakibat positif pada pemahaman siswa yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I hasil kegiatan kelompok pembuatan *Mind Mapping* diperoleh 50% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang sistem pemerintahan melalui kegiatan kelompok.

Sedangkan hasil evaluasi individu pada akhir pembelajaran (siklus), pada siklus I diperoleh nilai 59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang sistem pemerintahan melalui latihan soal pada akhir pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Mind Mapping* dengan menggunakan *Power Point* siswa kelas IV SDN 011 Balikpapan Barat mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniawati, Dhida Dwi. 2010. *Pengaruh Metode Mind Mapping dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto. 2000. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shodiq, Ahmad. 2009. *Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Alat Gerak Hewan Melalui Media Gambar dan Hewan Nyata Kelas 2 SDN Sirnobojo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik*. FKIP UMM.
- Wiriaatmadja Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RepublikIndonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

EFEKTIFITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN *MODEL QUANTUM TEACHING* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII C DALAM MUATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMPN 7 BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Erna Isnaini

Guru Matematika SMP Negeri 7 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode mengajar Quantum Teaching dengan yang tidak menggunakan metode mengajar Quantum Teaching di kelas VII C SMPN 7 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran quantum. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. Siswa juga lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat karena siswa mulai menanggapi suatu pemecahan masalah dari soal cerita matematika, yaitu pada rata-rata 33,33%, sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%. Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65%. Berdasarkan hasil analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Penguasaan pada operasional hitung matematika dengan menggunakan metode Quantum Teaching sangat bermanfaat bagi peningkatan hasil prestasi belajar siswa di SMPN 7 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 (2) Nilai hasil belajar matematika siswa SMPN 7 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 7,8 dengan kategori lebih dari cukup.

Kata Kunci: Model Quantum Teaching, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Maju mundurnya suatu negara dapat pula ditentukan oleh pendidikan yang ada di negara itu sesuai dengan falsafah negaranya. Maka dari itu perlu kiranya pendidikan di sekolah ditingkatkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional maka diadakan pembaharuan didalam bidang pendidikan diantaranya diadakan perubahan kurikulum dan pengembangan metode mengajar. Dengan adanya perubahan kurikulum dan pengembangan metode mengajar dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan Matematika pada khususnya, akibat banyak keluhan dari para guru dan para orang tua murid maupun siswa itu sendiri tentang pelajaran matematika. Tidak sedikit bagi orang tua murid serta lingkungan keluarganya yang tidak bisa membantu putra-putrinya di rumah untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan itu tentunya hanya bisa diselesaikan di sekolah. Dalam hal ini pengajaran merupakan faktor utama yang harus memperhatikan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi anak didik.

Berdasarkan pengamatan penulis, banyak informasi yang diperoleh bahwa pelajaran matematika pada umumnya merupakan pelajaran yang sukar, karena pelajaran ini murid seringkali mengalami kesulitan sehingga timbul pertanyaan bagi penulis bagaimana metode atau cara manakah yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Memang didalam seluruh kegiatan mengajar komponen metode melainkan peranan yang terpenting, tanpa metode yang tepat atau baik seluruh proses dan hasil belajar akan sisa-sia belaka. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang berpusat kepada siswa dan bukan kepada guru. Dengan pengajaran yang berpusat kepada siswa, berarti siswa diharapkan lebih banyak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengaja dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut kemampuannya masing-masing.

Dalam proses mengajar, siswa dituntut aktif belajar sedangkan guru dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi yang tinggi dalam mengembangkan cara penyampaian materi pelajaran, supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Guru yang merupakan salah satu unsur komponen pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pendidikan terutama dalam tugas-tugasnya masing-masing. Maka dalam dunia pendidikan salah satunya guru harus selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat mungkin yang dipandang lebih efektif dari pada metode-mertode yang lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Salah satu dari metode mengajar adalah dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* dimana *Quantum Teaching* adalah penggubahan beberapa interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar interaksi ini adalah

mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik. Menurut James D. Whittakern dalam bukunya karangan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa: “Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.

Menurut James D. Whittakern dalam bukunya karangan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa: “Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Sedangkan menurut Howard L. Kingsley bahwa: “Belajar adalah proses dimana tingkah laku < dalam arti luas > ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan”.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam istilah pendidikan adalah suatu pengertian yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, yang kedua-duanya mempunyai pengertian yang erat sehingga sulit dipisahkan. Menurut Winarno Surakhmad (2002, hal 158) menyatakan bahwa: “Prestasi belajar adalah hasil dimana terutama guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah menanamkan sikap tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari”.

Prestasi belajar dalam istilah pendidikan adalah suatu pengertian yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, yang kedua-duanya mempunyai pengertian yang erat sehingga sulit dipisahkan. Menurut Winarno Surakhmad (2002,:158) menyatakan bahwa: “Prestasi belajar adalah hasil dimana terutama guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah menanamkan sikap tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari”.

Jadi prestasi belajar matematika adalah suatu nilai atau kemampuan siswa untuk mencapai hasil secara maksimal dalam matematika yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika pada suatu pokok bahasan tertentu.

Pengertian Mengajar

Pada dasarnya apabila dikatakan mengajar tentu ada subyek yang diberi pelajaran yaitu peserta didik, ada obyek yang mengajar, pengajar atau guru. Pengajar di sini dapat saja tidak langsung berhadapan muka dengan yang diberi pelajaran. Dari uraian ini tersirat bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik.

Dari uraian ini tersirat bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik. Menurut J.J. Hasibuan bahwa: "Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Disebut kompleks dituntut dari padanya kemampuan personal, profesional dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari padanya integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur-unsur seni, ilmu, dan teknologi.

Metode Mengajar dengan Menggunakan *Quantum Teaching*

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi dan sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan, prestasi dan rancangan pengajaran. Se jauh itu pula proses belajar berlangsung (Lozanove, 2001).

Quantum Teaching adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansa. Dan *Quantum Teaching* juga menyerahkan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dan lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum Teaching adalah interaksi yang mngubah energi menjadi cahaya. Maksudnya disini adalah *Quantum Teaching* dapat mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan. *Quantum Teaching* dengan demikian adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Tindakan

Dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan ini, pihak yang akan diteliti adalah siswa SMPN 7 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 ? Mengingat Lembaga pendidikan mempunyai beberapa kelas VII paralel, maka peneliti akan mengambil ruang sample satu kelas yang mewakili

yaitu kelas VII C. Selain apa yang diuraikan di atas, peneliti juga memiliki pertimbangan bahwa peserta didik yang dihadapi oleh peneliti selama ini adalah siswa SMP. Sehingga peneliti sudah terbiasa dengan situasi sehari-hari ruang kelas tersebut dan bila terjadi perubahan di dalam kelas akan segera diidentifikasi oleh peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian nanti subyek penelitian akan diambil adalah 1 kelas yaitu kelas VII C di SMPN 7 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian perlu mengambil satu kelas sekaligus karena ingin mendapatkan hasil yang lebih akurat. Setting Penelitian: Subyek penelitian adalah anak-anak SMP yang bertempat tinggal di daerah perkotaan. Pengaruh perkembangan teknologi belum begitu kental sehingga dimungkinkan aspek yang diamati benar-benar nampak secara alami. Penelitian akan dilaksanakan secara berkala dalam jangka waktu sehari pelajaran secara penuh terutama sekali pada mata pelajaran yang menjadi momok bagi anak-anak, yaitu matematika.

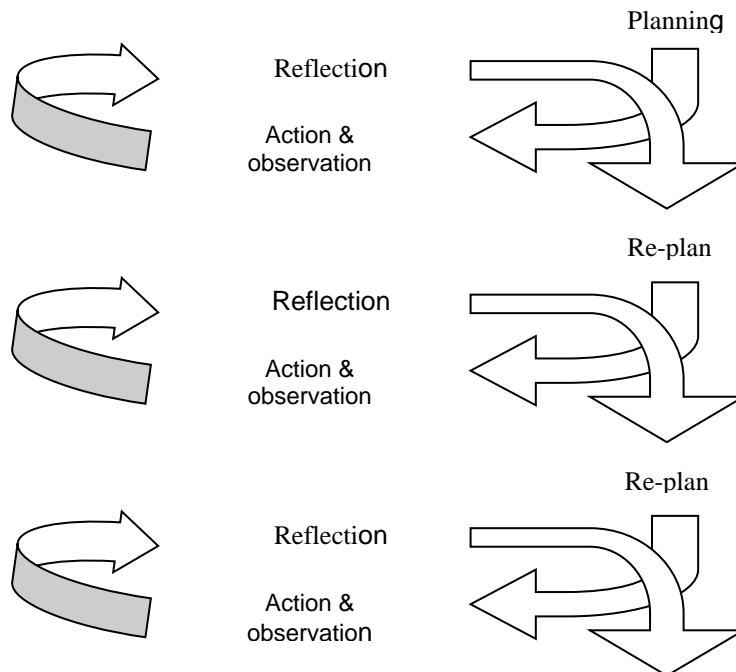
Setting Penelitian

Waktu pelaksanaan sedianya akan dilaksanakan dalam satu semester, yaitu selama 2 Bulan pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Model Penelitian: Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Perencanaan/ Persiapan: Permintaan ijin kepada Kepala Sekolah SMPN 7 Balikpapan semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, ijin mudah didapatkan karena penelitian sudah mempunyai hubungan yang terjalin baik dengan pihak sekolah yakni sebagai guru SMPN 7 Balikpapan.

Observasi pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan perilaku siswa di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran awal bagi peneliti. Identifikasi aspek-aspek yang mungkin muncul. Menentukan alat dan metode penelitian yang akan digunakan. Menetapkan kriteria-kriteria penggunaan dan keberhasilan. Menyusun langkah dan jadwal kegiatan.

Model Penelitian

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000:5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut. Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan PTK Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan , meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *Quantum Teaching*.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang diteliti, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif diakhir masing-masing putaran. Dibat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi. Adapun alat yang digunakan ada dua yaitu:

1. Daftar cek: Daftar ini memuat berbagai indicator timbulnya persaingan dan bangkitnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk mengukur perilaku siswa baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.
2. Daftar nilai dan penjabarannya: Data skor yang diperoleh dari pelaksanaan tes-tes selama PBM diolah sehingga dapat ditentukan jumlah siswa yang dapat dinyatakan

berhasil dari tiap-tiap tes yang dilakukan untuk menjadi bahan perbandingan. Lebih jauh lagi dapat diidentifikasi siapa-siapa yang prestasi belajarnya naik dan siapa yang justru sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN TINDAKAN

Hasil Penelitian Siklus I

Respon siswa dalam penerapan pembelajaran quantum yang merupakan hal baru bagi siswa Kelas VII C SMPN 7 Balikpapan pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran quantum. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Faktor penyebabnya antara lain anak belum terbiasa terpolo oleh sistem pembelajaran quantum yang sebenarnya justru sangat membantu kreatifitas siswa.

Hasil Penilaian Siklus II

Pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. Faktor pendorong peningkatan ini antara lain sebagian siswa sudah tidak merasa takut salah, malu diejek oleh teman-temannya apabila dalam mengajukan pertanyaan salah. Siswa juga lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat karena siswa mulai menanggapi suatu pemecahan masalah dari soal cerita matematika, yaitu pada rata-rata 33,33%, sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%, faktor pendorong peningkatan tersebut antara lain anak sudah mulai terbiasa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran sebagai nilai plus bagi penerapan pembelajaran *Quantum Teaching*.

Hasil Penelitian Siklus III

Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65% dalam pembelajaran model quantum pada materi pelajaran matematika siswa Kelas VII C SMPN 7 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian

Kelas	Rata-Rata Ulangan Harian			Prosentase Kenaikan
	Ke-1	Ke-2	Ke-3	
VII H	68,90	71,54	73,10	4,65

Dari data diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata ulangan harian I dan II. Ulangan harian I dilaksanakan setelah siklus I dengan rata-rata nilainya sebesar 68,90, hal ini dapat dikatakan cukup baik karena kegiatan mengerjakan soal dengan pemberian hadiah merupakan hal baru bagi siswa dalam

proses pembelajaran. Sedangkan ulangan harian ke II dilaksanakan setelah siklus II dengan rata-rata nilainya sebesar 71,54 berarti terdapat peningkatan prosentase rata-rata sebesar 3, 83%. Untuk ulangan harian ke III dilaksanakan setelah siklus III dengan nilai rata-rata 73,10 dengan prosentase rata-rata 4,65.

Dari data diatas menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus III:

1. Penilaian siswa terhadap pengajaran dengan menggunakan pembelajaran quantum, mengalami peningkatan yang sangat baik.
2. Penilaian siswa terhadap kemampuan guru pada siklus I sampai siklus ke III siswa yang menyatakan pendapat, berdiskusi juga kreatifitas siswa sangat cukup baik.
3. Penilaian siswa terhadap metode gaya mengajar quantum yang disajikan guru dapat memberikan inovasi dalam gaya mengajar dan siswa tidak merasa jenuh menerima pelajaran matematika.

Dari rekapitulasi hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dari siklus I sampai siklus III, hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ada peningkatan.

Dari hasil pengamatan dan data hasil ulangan dapat ditarik suatu pemahaman baru bahwa pengajaran di kelas harus ditopang oleh inovasi gaya mengajar yang lebih up to date agar siswa dapat menerima materi dengan baik sehingga dapatlah diperoleh hasil prestasi belajar siswa yang baik pula. Pembelajaran yang selama ini banyak diterapkan di kelas, terkadang terkesan sudah konvensional sehingga siswa pun merasa jenuh terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, terlebih karena muatan materi matematika yang cukup berat bagi siswa Kelas VII C SMPN 7 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran quantum. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. Siswa juga lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat karena siswa mulai menanggapi suatu pemecahan masalah dari soal cerita matematika, yaitu pada rata-rata 33,33%, sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%. Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65%.

Sehingga penguasaan pada operasional hitung matematika dengan menggunakan metode Quantum Teaching sangat bermanfaat bagi peningkatan hasil prestasi belajar siswa kelas VII C di SMPN 7 Balikpapan semester Ganjil Tahun

Pelajaran 2019/2020. Nilai hasil belajar matematika siswa kelas VII C di SMPN 7 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 7,8 dengan kategori lebih dari cukup.

SARAN

1. Bagi guru
 - a. Dalam mengajarkan matematika sebaiknya benar-benar di perhatikan tingkat penguasaan materi yang telah di capai oleh siswa, apabila telah mencapai 80% keatas maka dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, tetapi bila kurang dari 80 % sebaiknya mengulangi kembali materi tersebut terutama bagian yang belum di kuasai, sehingga akhirnya siswa tidak mengalami kesulitan dalam menguasai materi selanjutnya.
 - b. Sebaiknya guru dalam mengajar tidak terlalu tegang agar siswa berani bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang diajarkan.
2. Bagi siswa
 - a. Dalam belajar matematika di perlukan pemahaman dan penguasaan materi dan penguasaan konsep-konsep sebelumnya, sehingga siswa sebaiknya bertanya pada guru atau temannya jika merasa belum menguasai materi pelajaran yang di terimanya.
 - b. Dalam belajar matematika tidak hanya memahami teori-teori dan hafal semua rumus tetapi juga diperlukan lebih banyak latihan dalam mengerjakan soal, karena itu sebaiknya memperbanyak dalam mengerjakan soal-soal matematika.
 - c. Sebaiknya siswa memiliki buku pegangan matematika untuk membantu dalam belajar.
 - d. Untuk prestasi yang sudah baik hendaknya di pertahankan dan di tingkatkan semaksimal mungkin.
3. Bagi orang tua, agar anak semangat dalam belajar di rumah, sebaiknya orang tua memberikan motivasi kepada anak dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Bobby Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

B. Suryobroto, 2003, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.

Herman Hudoyo. 2001. *Quantum Learning Sebagai Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.

Jusuf Djajadisantra. 2001. *Metode-metode Mengajar*. Bandung: Aksara Bandung.

Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur. 2001. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soemadi Soerjabrata. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali, Cetakan III.

PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DRAMA DENGAN TEKNIK *MODELING* PADA SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 7 BALIKPAPAN

Yuni Astuti
SMP Negeri 7 Balikpapan

ABSTRAK

*Kenyataan mengenai pembelajaran menulis kreatif naskah drama di SMP Negeri 7 Balikpapan, masih jauh dari harapan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya praktis untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan pembelajaran di sekolah tersebut. Pada tahun pelajaran 2017/2018 nilai perolehan siswa adalah 54 (lima puluh empat), dan tahun pelajaran 2018/2019 nilai perolehan siswa adalah 63 (enam puluh tiga). Nilai perolehan siswa ini masih jauh dari harapan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 65, serta secara klasikal 85% siswa mencapai nilai 65. Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama dengan Teknik *Modeling* pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 7 Balikpapan?” Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai sebagaimana apa yang telah diselidiki. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, sebelumnya diberikan tes awal sebagai salah satu acuan dalam mengelolah nilai peningkatan prestasi belajar siswa. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; 4) Evaluasi; dan 5) Refleksi. Sumber data penelitian ini dari siswa dan guru. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan produk naskah drama yang dihasilkan siswa. Cara pengambilan data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, data tentang pengamatan pelaksanaan model pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan untuk melihat peningkatan prestasi siswa dengan menggunakan alat evaluasi yang berupa tes unjuk kerja (hasil Produk). Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika minimal 85% siswa telah mencapai nilai ≥ 65 . Berdasarkan hasil observasi, refleksi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 7 Balikpapan pada kompetensi dasar menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide, dapat ditingkatkan melalui teknik pembelajaran Pemodelan (*modeling*).*

Kata Kunci: *menulis, drama, teknik modeling*

PENDAHULUAN

Menulis drama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi dari pembelajaran keterampilan berbahasa, dan kedua, apresiasi sastra sebagai pembelajaran yang diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa (Depdiknas, 2003: 4). Kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa melalui pembelajaran menulis kreatif naskah drama adalah menuangkan segala kemampuan, menuangkan segala pikiran, pesan, perasaan, gagasan, pendapat, imajinasi, dalam karya sastra berbentuk naskah drama. Kegiatan kreatif tersebut tidak dapat dipisahkan dari apresiasi sastra. Kegiatan mencipta secara kreatif naskah drama menekankan pada intensitas pergaulan siswa dengan karya sastra sebelum mereka menghasilkan sebuah naskah drama.

Menulis sebuah naskah drama diperlukan persiapan dengan menentukan tema, plot, untuk kerangka cerita, penokohan, konflik, dan penyelesaian. Pada umumnya, naskah drama dipersiapkan untuk dipentaskan di panggung. Oleh karena itu, naskah drama tersusun atas dialog-dialog antar tokoh yang satu dengan yang lainnya. Cerita drama yang sering dipentaskan saat ini biasanya menceritakan sisi kehidupan manusia seperti kemiskinan, perjuangan hidup, cinta pada orang tua dan sebagainya. Jadi, cerita dalam drama merupakan miniatur kehidupan masyarakat yang dapat direnungkan, diambil hikmahnya, atau bahan kritikan yang sangat halus namun tajam mengenai kehidupan masyarakat atau kehidupan bernegara. Namun ada juga drama yang hanya bertujuan untuk menghibur atau juga untuk mendidik.

Kenyataan mengenai pembelajaran menulis kreatif naskah drama di sekolah dewasa ini khususnya di SMP Negeri 7 Balikpapan, masih jauh dari harapan. Pengajaran menulis kreatif naskah drama masih mengandung banyak kelemahan dan kekurangan, terutama dari aspek sarana yang dapat mengembangkan otak kanan siswa. Kelemahan dan kekurangan itu dengan mudah dapat kita temui di ruang-ruang kelas, persiapan guru, hasil pengamatan, dan juga pengakuan dari guru yang selama ini mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga sekaligus guru sastra Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya praktis untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model, strategi, teknik pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk mengembangkan otak kiri siswa, serta menggunakan sarana prasarana (media audio-musik instrumentalia untuk mengembangkan otak kanan siswa).

Melalui pengamatan (observasi) awal di SMP Negeri 7 Balikpapan, sebagai sasaran sekolah penelitian, ditemukan hasil perolehan nilai siswa pada kompetensi dasar “menulis kreatif naskah drama dengan memperhatikan keaslian ide” pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun pelajaran 2017/2018 nilai perolehan siswa adalah 54 (lima puluh empat), dan tahun pelajaran 2018/2019 nilai perolehan siswa adalah 63 (enam puluh tiga). Nilai perolehan siswa ini masih jauh dari harapan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 65.

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar di kelas secara variatif, inovatif dan kreatif serta siswa sebagai subjek dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan teknik *modeling*. Teknik

modeling adalah salah satu teknik yang dianggap tepat diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis kreatif naskah drama. Dengan model pembelajaran pemodelan ini, interaksi antarsiswa akan tercipta secara intens, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajarnya dapat dimaksimalkan.

KAJIAN PUSTAKA

Menulis sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain (Syafi’ie: 1988:45). Kegiatan menulis memerlukan suatu perencanaan. Setiap kali seseorang akan memulai tulisan ia harus mempunyai perencanaan penulisan. Perencanaan itu mungkin ada dalam pikiran saja atau mungkin pula dituangkan secara rinci di atas kertas.

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Troyka (1987:4) mengemukakan bahwa menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk menghasilkan karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Reinking, dkk. (1999:4-5) mengemukakan bahwa tujuan menulis secara umum adalah menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri dan untuk menghibur. Tujuan Informatif terkait dengan kegiatan menggambarkan suatu peristiwa atau pengalaman, menguraikan konsep-konsep, dan mengembangkan gagasan baru. Tujuan ekspresif terkait dengan kegiatan pengamatan terhadap orang, objek, tempat, dan mungkin memasukkan kegiatan memperkirakan serta menginterpretasikan sesuatu. Tujuan ini seringkali digunakan untuk hiburan dan kesenangan atau sebagai kegemaran, termasuk menulis puisi dan permainan kata. Tujuan persuasif terkait dengan latar belakang informasi, fakta, dan contoh-contoh untuk mendukung pandangan seseorang dalam tulisannya. Dua atau lebih tujuan tersebut akan menjadi kekuatan pendukung pada tujuan lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam, Dolla: 51) seorang tokoh pendidikan kita yang juga memiliki apresiasi terhadap seni drama, pernah pula mengemukakan batasannya terhadap drama yaitu “Drama adalah kesenian kesusastraan diwujudkan sebagai percakapan disertai permainan-permainan / dramatis personal untuk melakukan segala percakapan itu dengan diiringi gerak laku agar dapat mewujudkan ceritanya sebagai keadaan yang nyata terjadi”.

Hamalik (2001:57) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui definisi tersebut kita dapat memberikan batasan pembelajaran menulis naskah drama sebagai proses belajar menulis naskah drama yang didukung oleh serangkaian komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis naskah drama.

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut dengan teater, yaitu sandiwara yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni. Sebagai karya seni, drama perlu

diapresiasi. Salah satu cara apresiasi drama ialah dengan menemukan unsur-unsur drama. Salah satu unsur tersebut ialah tokoh.

Mulyana (1998) mejabarkan struktur drama sebagai berikut: 1) Alur dan pengaluran; 2) Tokoh dan penokohan; 3) Latar dan peran latar; 4) Tema; 5) Perlengkapan; 6) Bahasa.

Albert Bandura (1959) dan Richard Walters (1963) telah melakukan eksperimen pada anak-anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut “*observational learning*” atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1971), kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial diperbaiki memandang teori pembelajaran sosial yang sebelumnya hanya mementingkan perilaku tanpa mempertimbangan aspek mental seseorang.

Menurut Bandura, perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. pandangan ini menjelaskan, beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan, dalam teori ini beliau telah menjalankan kajian bersama Walter (1963) terhadap perlakuan anak-anak apabila mereka menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan palu besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit dalam video. Setelah menonton video anak-anak ini diarah bermain di kamar permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam video. Setelah anak-anak tersebut melihat patung tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam video.

Berdasarkan teori ini terdapat beberapa cara peniruan yaitu meniru secara langsung. Contohnya guru membuat demonstrasi cara membuat kapal terbang kertas dan pelajar meniru secara langsung. Seterusnya proses peniruan melalui contoh tingkah laku. Contohnya anak-anak meniru tingkah laku bersorak dilapangan, jadi tingkah laku bersorak merupakan contoh perilaku di lapangan. Keadaan sebaliknya jika anak-anak bersorak di dalam kelas sewaktu guru mengajar, semestinya guru akan memarahi dan memberi tahu tingkahlaku yang dilakukan tidak dibenarkan dalam keadaan tersebut, jadi tingkah laku tersebut menjadi contoh perilaku dalam situasi tersebut. Proses peniruan yang seterusnya ialah *elisitasi*. Proses ini timbul apabila seseorang melihat perubahan pada orang lain. Contohnya seorang anak-anak melihat temannya melukis bunga dan timbul keinginan dalam diri anak-anak tersebut untuk melukis bunga. Oleh karena itu, peniruan berlaku apabila anak-anak tersebut melihat temannya melukis bunga.

Menurut teori belajar sosial, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dari tindakan, secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap, yaitu : perhatian / atensi, mengingat / retensi, reproduksi gerak, dan motivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kualitatif dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas, untuk meningkatkan keterampilan Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak dengan Memperhatikan Keaslian Ide. Sebagai penelitian yang berdasarkan pada penelitian kualitatif, maka proses menjadi

perhatian utama untuk mencapai hasil. Oleh karena itu, data-data alamiah sangat penting bagi peneliti dalam proses pengolahannya dan sampai pada penyimpulan. Dengan demikian kehadiran peneliti dalam proses pemberian tindakan dan pengambilan data-data menjadi hal yang sangat krusial. Di samping itu, sinergis antara peneliti dan teman sejawat (Kolaborator) sangat menentukan keakuratan data, efektivitas tindakan, dan keberhasilan penerapan strategi yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan tindakan, berlangsung secara simultan dengan pengamatan (observasi). Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bersama kolaborator (teman sejawat) akan melakukan:

1. Menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan
2. Melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap jalannya proses pembelajaran
3. Mengisi format pengamatan dengan seksama untuk merekam jalannya proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan tes.

1. Lembar pedoman observasi, digunakan untuk menjangkau aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Pedoman observasi memuat butir-butir kegiatan yang perlu diamati terhadap aktivitas-aktivitas subjek terteliti yang menggambarkan penerapan model pembelajaran pemodelan (*modeling*)
2. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data secara objektif mengenai hal-hal khusus atau yang dianggap penting selama kegiatan belajar mengajar yang tidak terekam pada lembar observasi
3. Hasil berupa naskah untuk memperoleh hasil belajar siswa tentang keterampilan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide. Penyusunan alat tes ditentukan sesuai dengan indikator keberhasilan siswa dalam peningkatan kemampuan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama dan sesudah pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dipergunakan untuk mengolah hasil tes kemampuan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide siswa. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model alir yang terdiri atas: 1) mereduksi data; 2) menyajikan data; dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi., yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila kemampuan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide siswa mencapai angka 65, dan secara klasikal 85% siswa memperoleh nilai 65. Di samping itu, siswa memiliki nilai baik pada penilaian afektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan kegiatan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 7 Balikpapan tahun pelajaran 2018-2019 pada tanggal 1 – 3 September 2018.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tersebut, disepakati untuk menerapkan pembelajaran Pemodelan (*modeling*) dalam mengajar bahasa Indonesia materi Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak dengan Memperhatikan Keaslian Ide pada kelas VIII A SMP Negeri 7 Balikpapan.

Tindakan Siklus I

Setelah ditetapkan untuk menerapkan pembelajaran pemodelan dalam mengajarkan materi menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang dapat diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan pembimbing, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tindakan siklus I.
2. Membuat lembar observasi terhadap siswa maupun guru untuk memantau kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Membuat alat bantu pembelajaran seperti lembar kerja siswa, contoh-contoh naskah drama sebagai model, serta contoh dalam bentuk power point.
4. Membuat bahan ajar pembelajaran agar siswa lebih efektif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
5. Merancang alat evaluasi.

Pada kegiatan perhatian (*attention*) ini pula, siswa diajak untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang unsur-unsur intrinsik naskah drama dan kaidah penulisan naskah drama. Hal ini siswa melakukan kegiatan selama 10 menit berdasarkan waktu yang disediakan, sesuai dengan naskah drama yang telah dibagikan sebelumnya.

Setelah para siswa dapat mengungkapkan unsur-unsur intrinsik naskah drama dan kaidah penulisannya, kegiatan selanjutnya adalah memasuki fase kedua dalam teknik pembelajaran pemodelan yaitu mengingat (*retention*). Siswa lalu mencoba mempresentasikan atau mendiskusikan secara lebih besar lagi tentang hasil yang telah diperolehnya dalam kelompok kecilnya (teman sebangkunya) kepada teman sekelasnya tentang unsur intrinsik dan kaidah penulisan, agar para siswa dapat menyamakan persepsi tentang unsur-unsur intrinsik naskah drama serta kaidah penulisan naskah drama.

Pada kegiatan mempersentasikan hasil kerja kelompok kecilnya itu, siswa dipandu oleh guru bidang studi bahasa Indonesia. Jika salah satu kelompok mempersentasikan hasil kerjanya siswa yang lain memperhatikan dan diajak memberikan tanggapan apakah hasil kerja kelompok yang tampil sesuai dengan hasil kerja kelompok lain atau tidak. Para siswa dapat mengambil kesimpulan yang terbaik atas usul-usul dari teman-teman sekelasnya tentang hal-hal yang diinginkan dalam kegiatan ini. Kegiatan mengingat (*retention*) dilakukan selama 10 menit tidak sesuai dengan waktu yang disediakan yaitu 15 menit.

Setelah kegiatan mengingat telah dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah memasuki fase ketiga pada kegiatan pembelajaran pemodelan yaitu reproduksi gerak (*reproduction*). Siswa mulai diajak untuk mencoba menulis naskah drama dimulai dari kegiatan melanjutkan naskah drama yang belum selesai (*rumpang*) untuk mengajak siswa mencoba menulis naskah drama dengan menyusun naskah drama yang *rumpang* tadi menjadi naskah drama utuh. Hal ini dilakukan selain

melihat kemampuan siswa membuat naskah drama, juga mengajak siswa dalam menyusun naskah drama dapat mempertahankan keaslian idenya.

Setelah kegiatan melanjutkan naskah drama yang rumpang selesai, siswa diajak untuk mulai menulis sendiri naskah drama satu babak dengan kegiatan pertama adalah menentukan tema naskah drama yang akan dijadikan naskah drama, lalu dilanjutkan dengan menyusun kerangka penulisan naskah drama satu babak. Kegiatan terakhir pada fase reproduksi gerak adalah dilanjutkan dengan saling menyunting tulisan atau kerangka naskah drama yang dibuat. Suntingan dilakukan dengan menggunakan kaidah penulisan naskah drama yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu melihat dari kesesuaian dengan ide yang asli, serta melihat dari ketepatan pola urutan cerita. Selain kaidah penulisan naskah drama yang menjadi focus suntingan, siswa juga diajak untuk menyunting dari segi penulisan dan penyusunan kalimat. Siswa diajak untuk belajar menulis dengan aturan penulisan yang baik dan benar.

Pada kegiatan atau fase terakhir teknik pembelajaran pemodelan adalah motivasi. Pada kegiatan motivasi ini, siswa yang mendapatkan atau membuat kerangka naskah drama yang hasil suntingan siswa atau temannya paling sedikit mendapatkan kekeliruan diberikan penghargaan dengan memberikan aplous atau tepuk tangan sebagai penghargaan kepada siswa yang memiliki kerangka terbaik. Sedangkan untuk siswa yang masih memiliki banyak masukan dari temannya diberikan penghargaan dengan memberikan bimbingan tata cara menyusun kerangka naskah drama.

Pada kegiatan penutup guru mengadakan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan apakah pembelajaran yang dilakukan menyenangkan atau tidak bagi siswa. Pada kegiatan penutup juga siswa diajak menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan untuk kegiatan terakhir sekali adalah menginformasikan kepada siswa agar kerangka cerita naskah drama yang telah disusun dan telah disunting, untuk dikembangkan menjadi naskah drama satu babak secara utuh dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Hal ini dijadikan sebagai pekerjaan rumah bagi siswa.

Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran pemodelan berlangsung meliputi: kegiatan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pemodelan apakah sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, apakah guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran pemodelan yang diterapkan, apakah guru benar-benar menguasai materi, apakah guru memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran dengan tepat, apakah guru mengajak keterlibata siswa dalam proses pembelajaran, apakah guru menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta apakah guru telah melakukan penilaian proses serta hasil belajar siswa.

Hal-hal yang menjadi fokus dalam kegiatan evaluasi siswa adalah hasil kerja atau produk yang dihasilkan oleh siswa yaitu tulisan (naskah drama) yang dibuat oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan produk yang dihasilkan siswa sebagai bahan untuk melihat hasil kerja siswa menunjukkan bahwa hasil belajar menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide siswa setelah diterapkan pembelajaran pemodelan (*modeling*)

mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal. Secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 22 orang siswa atau sebesar 57,89%, dengan nilai rata-rata 69,55.

Tindakan Siklus II

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada tindakan siklus I maka peneliti bersama guru serta mendapatkan bimbingan dari pembimbing, merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II sehingga diharapkan penerapan pembelajaran dengan menggunakan pemodelan dapat lebih baik dari sebelumnya.

Pada tahap ini, pembelajaran dengan menggunakan pemodelan (*modeling*) kembali dilaksanakan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan seperti apa yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu menanyakan keadaan siswa, keadaan kelas, menyampaikan kompetensi dasar, hingga mengadakan apersepsi dengan cara bercerita tentang opera van java. Pada kegiatan menanyakan keadaan siswa Alhamdulillah siswa selalu hadir seluruhnya selama kegiatan penelitian berlangsung.

Pada kegiatan inti pembelajaran, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah teknik pembelajaran pemodelan, diawali dari perhatian dengan cara memperlihatkan contoh-contoh atau model naskah drama yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah langkah pertama selesai dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu mengingat. Pada kegiatan ini, siswa mempresentasikan hasil diskusi tentang unsure-unsur intrinsik naskah drama serta kaidah penulisan naskah drama.

Pada fase selanjutnya kegiatan pembelajaran dengan teknik pemodelan adalah reproduksi gerak. Pada kegiatan ini siswa mulai menulis atau membuat kerangka naskah drama dan saling menyunting naskah drama yang dibuat siswa. Serta hingga mencapai pada kegiatan terakhir teknik pembelajaran pemodelan yaitu motivasi. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti terus mengobservasi kegiatan siswa maupun kegiatan guru itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, refleksi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 7 Balikpapan pada kompetensi dasar menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide dapat ditingkatkan melalui teknik pembelajaran *Pemodelan (Modeling)*.

SARAN

1. Kepada guru diharapkan dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan teknik pembelajaran *pemodelan* dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.
2. Mengingat pentingnya model pembelajaran, maka peneliti menyarankan kepada guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kondisi di lapangan.

3. Kepada peneliti berikutnya, diharapkan dapat membandingkan penggunaan berbagai model pembelajaran untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih. Asah. Asuh.
- AR. Syamsuddin & Vismania. S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahwasia* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dahar. Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahwasia Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan.
- De Porter. Bobbi & Mike Hernacki. Tanpa Tahun. *Quantum Larning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2001. Bandung: Kaifa.
- Endraswara. Suwardi. 2003. *Membaca. Menulis Mengajarkan Sastra*. Jakarta: Kota Kembang.
- Endraswara. Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Nasution. S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rose. Colin & Nicholl. Malcolm J. 1997. *Accelerated Learning For the 21 st Century*. Terjemahan Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Sudjana. Nana dan Wari Suwariyah. 1991. *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung: Kaifa.
- Syafi'ie. Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Uno Hamzah. B. 2007. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaedan. Abdul Razak. Anita K. Puspita dan Hani.ah. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

**PENERAPAN GOOGLE CLASROOM SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA PADA SISWA KELAS XII
IPA5 SEMESTER GANJIL SMA NEGERI 5 BALIKPAPAN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Agus Budianto
SMA Negeri 5 Balikpapan

ABSTRAK

Merebaknya virus Covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Masa pandemi virus Covid-19 membuat proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka di depan kelas, tidak dapat dilaksanakan lagi. Sehingga dengan adanya virus Covid-19 membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh hal ini karena adanya kekhawatiran makin menyebarnya Covid 19. Pembelajaran jarak jauh atau daring dimulai sekitar bulan Maret akhir 2020, di mana siswa mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi ke sekolah. Tujuan penelitian yang hendak diperoleh adalah untuk meningkatkan pemahaman materi Fisika XII dengan menggunakan Google Classroom dan LKS di kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar kelas dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (82,4%), siklus II (82%), siklus III (85%). Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan Memanfaatkan Google Classroom pada masa Pandemi COVID-19 dan LKS dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar Siswa kelas XII IPA5 SMA Negeri 5 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Fisika.

Kata Kunci: *Google Classroom, Hasil Belajar Fisika*

PENDAHULUAN

Merebaknya virus Covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Masa pandemi virus Covid-19 membuat proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka di depan kelas, tidak dapat dilaksanakan lagi. Sehingga dengan adanya

virus Covid-19 membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh hal ini karena adanya kekhawatiran makin menyebarnya Covid 19. Pembelajaran jarak jauh atau daring dimulai sekitar bulan Maret akhir 2020, di mana siswa mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi ke sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kami, awalnya siswa sangat antusias untuk mengerjakan tugas, siswa sangat aktif bertanya kepada guru melalui *Whatsapp Group* namun dengan seiring berjalannya waktu siswa sudah mulai bosan belajar di rumah, hanya beberapa yang bertanya sehingga tugas yang dikumpulkan menjadi terlambat dan ada beberapa hasil pekerjaan siswa dituliskan oleh orangtuanya. Dalam proses pembelajaran hendaknya terjalin hubungan yang baik yang bersifat mendidik dan mengembangkan peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi sebagai figur yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana tuntutan kurikulum yang dilaksanakan saat ini yaitu Kurikulum 2013 hendaknya menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif. Guru harus memiliki kemampuan yang cukup sebagai pengelola dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan ke beberapa guru pengajar diperoleh penyampaian materi dari guru kurang bervariasi atau monoton sehingga siswa sudah mulai bosan belajar di rumah, hanya beberapa siswa yang bertanya sehingga tugas yang dikumpulkan menjadi terlambat dan ada beberapa hasil pekerjaan siswa dituliskan oleh orangtuanya. Selain itu, hasil belajar saat ulangan KD belum memenuhi yang sudah ditargetkan oleh guru. Mengamati kenyataan tersebut, peneliti merasakan perlu dilakukan suatu upaya pembaharuan dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Balikpapan khususnya kelas XII. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memanfaatkan *Google Classroom*.

Salah satu solusi yang bisa dimanfaatkan guru dalam pembelajaran online salah satunya adalah membuat kelas maya dengan *google classroom*. *Google classroom* adalah salah satu produk dari google. *Google Classroom* merupakan layanan online gratis untuk sekolah, lembaga non-profit, dan siapa pun yang memiliki Akun Google. *Google Classroom* memudahkan siswa dan guru agar tetap terhubung, baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Classroom* adalah platform pembelajaran dari program pemerintah yaitu dengan pemanfaatan belajar.id adalah pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah yang bertujuan menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas.

Dengan menggunakan *google classroom* guru bisa membuat kelas maya, mengajak siswa gabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses KBM, memberikan materi ajar yang bisa dipelajari siswa baik berupa file paparan maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain-lain.

Bertitik tolak pada tujuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional berarti pula terbentuknya sumber

daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan nasional itu bukan merupakan tanggung jawab salah satu pihak saja, melainkan harus ada kerja sama dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang sangat erat hubungannya dengan pendidikan adalah keluarga, masyarakat, pemerintah, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga pendidikan swasta. Usaha pembaharuan pendidikan tersebut misalnya, pembaharuan kurikulum, metode-metode mengajar, media mengajar. Dengan adanya usaha tersebut maka dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penerapan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar Fisika pada siswa kelas XII IPA 5 Semester Ganjil SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun pelajaran 2021/2022?”. Adapun tujuan penelitian yang hendak diperoleh adalah untuk meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas XII IPA5 SMA Negeri 5 Balikpapan dengan menggunakan *Google Classroom* di masa Pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikut ini. AECT (Association of Education and Communication Technology, 1977) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai system penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (1987:234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap system pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkanya, media adalah alat yang menyampikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud

pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberikan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadi proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku siswa.

Google Classroom

Google Classroom (Ruang Kelas Google dunia maya) adalah suatu serambi aplikasi pembelajaran campuran secara online yang dapat digunakan secara gratis. Pendidik bisa membuat kelas mereka sendiri dan membagikan kode kelas tersebut atau mengundang para siswanya. Google Classroom ini diperuntukkan untuk membantu semua ruang lingkup pendidikan yang membantu siswa untuk menemukan atau mengatasi kesulitan pembelajaran, membagikan pelajaran dan membuat tugas tanpa harus hadir ke kelas.

Tujuan utama Google Classroom adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara guru dan siswa Google Classroom menggabungkan Google Drive untuk pembuatan dan distribusi penugasan, Google Docs, Sheets, Slides untuk penulisan, Gmail untuk komunikasi, dan Google Calendar untuk penjadwalan. Siswa dapat diundang untuk bergabung dengan kelas melalui kode pribadi, atau secara otomatis diimpor dari domain sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pemanfaatan *Google Classroom* pada mata pelajaran Fisika kelas XII IPA5 tahun 2021/2022. PTK adalah bagaimana guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalamannya sendiri, dapat mencobakan gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA 5 Tahun pelajaran 2021/2022 semester ganjil SMA N Negeri 5 Balikpapan yang berjumlah 34 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan hasil yang diperoleh dari pembelajaran melalui pemanfaatan *Google Classroom* pada mata pelajaran Fisika siswa kelas XII IPA 5 semester ganjil SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XII IPA 5 Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 pada mata pelajaran Fisika. Waktu penelitian dimulai dari tahap pra survei hingga dilaksanakannya tindakan adalah 4 pekan. Sebagai tahap awal, dilakukan pra survei pada pekan pertama bulan Juli 2021 dengan melakukan tes awal materi Listrik Dinamis pada siswa kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5

Balikpapan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindakan. Dan penelitian berakhir pada pekan keempat bulan November 2021.

Prosedur Penelitian

Sebelum mengadakan tindakan penelitian, peneliti mengadakan observasi serta mencari data kemampuan awal penguasaan materi Listrik Dinamis dari siswa. Model penelitian yang digunakan adalah model kemmis dan taggart, yaitu model spiral, dimana dalam model spiral ini terdiri dari 3 siklus dan dari setiap siklus terdiri dari perencanaan, dilakukan dalam 3 siklus namun bila ternyata dari dua siklus yang direncanakan masih terdapat masalah yang harus dipecahkan maka dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pelaksanaan prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

Siklus I: Perencanaan, Tindakan dan Pengamatan

Siklus II: Perencanaan, Tindakan dan pengamatan

Siklus III: Perencanaan, Tindakan dan pengamatan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Tes, dan Dokumentasi.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi (pengamatan).
2. Tes Kemampuan Penalaran.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif.
2. Analisis Hasil Belajar Siswa.

Indikator keberhasilan

1. Indikator keberhasilan proses, dilihat dari perkembangan proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama proses tindakan kelas pada setiap siklusnya.
2. Indikator keberhasilan, didasarkan atas keberhasilan kemampuan penalaran dengan menerapkan pembelajaran menggunakan *Google Clasroom*. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pembelajaran pada tiap siklus dan sebelum dilakukan tindakan pada tiap siklusnya dengan batas ketuntasan minimal (KKM) adalah 77. Selain itu, ketuntasan klasikal dengan memenuhi sebanyak lebih dari 65 %.

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Balikpapan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Salah satunya adalah tempat dan waktu penelitian. Pemberian pretest kemampuan penalaran pada awal tahun pelajaran dan perlakuan diberikan selama 3 kali pertemuan tiap siklus dan terbagi dalam 3 siklus. Silus I dilaksanakan pada tanggal 6-13 September 2021, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 20-27 September 2021, dan siklus III dilaksanakan pada tanggal 4-11 Oktober 2021. Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, peneliti memberikan penjelasan bahwa kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan *Google Clasroom*, yang tahapannya terdiri atas

Search, Solve, Create, dan Share. Hasil tes kemampuan penalaran awal siswa kelas XII IPA 5 sebelum adanya tindakan berdasarkan pretest yang diberikan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Kemampuan Awal Siswa

No	Uraian	Skor
1	Nilai Max	86
2	Nilai Min	36
3	Rerata	71
4	Ketuntasan ≥ 65	79%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa nilai tertinggi 86 dan terendah 36 telah tuntas belajar pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 77. Sedangkan ketuntasan nilai diatas 65 sebesar 79%. Sedangkan rata-rata tes kemampuan penalaran siswa pada pra penelitian tindakan kelas sebesar 71 yang berarti masih dibawah nilai batas KKM.

Siklus I

- a. Perencanaan Tindakan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Observasi dan Evaluasi

Berikut detail data observasi proses pembelajaran siswa yang memperlihatkan keterlaksanaannya tahap tahap dalam pemanfaatan *Google Classroom*: ceklist observasi minat siswa pada pelaksanaan siklus I

Tabel 2. Hasil Observasi Minat Siswa pada Siklus I

No	Indikator	Siklus I
1	Peserta didik menunjukkan sikap senang dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi <i>Google Classroom</i> .	√
2	Peserta didik aktif dalam pembelajaran daring.	√
3	Peserta didik memperhatikan media pembelajaran yang ditampilkan melalui fitur Jambord.	√
4	Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran daring.	√
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran.	√
6	Peserta didik mengerjakan tugas dari guru.	√

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran dengan penerapan *Google Classroom* sudah diterapkan secara keseluruhan pada siklus pertama dan diakhir siklus diberikan tes akhir Siklus I untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan penalaran siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Adapun hasil tes penalaran siswa pada akhir Siklus I disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Penalaran Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Skor
1	Nilai Max	93

2	Nilai Min	63
3	Rerata	78
4	Ketuntasan ≥ 65	82,4%
5	Observasi (tatap muka 1,2,3)	82 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan penggunaan *Google Classroom* serta fitur yang diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 78 dan ketuntasan belajar mencapai 82,4% atau ada 31 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan *Google Classroom* beserta fitur didalamnya yang semula hanya tugas melalui link WA (*WhatsApp*).

d. Refleksi

Tujuan refleksi adalah melakukan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan pada Siklus I

Siklus II

- a. Perencanaan Tindakan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Observasi dan Evaluasi

Berikut detail data observasi proses pembelajaran siswa yang memperlihatkan keterlaksanaannya tahap tahap dalam pemanfaatan *Google Classroom*: ceklist observasi minat siswa pada pelaksanaan siklus II.

Tabel 4. Hasil Observasi Minat Siswa pada Siklus II

No	Indikator	Siklus II
1	Peserta didik menunjukkan sikap senang dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi <i>Google Classroom</i> .	√
2	Peserta didik aktif dalam pembelajaran daring.	√
3	Peserta didik memperhatikan media pembelajaran yang ditampilkan melalui fitur Jambord.	√
4	Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran daring.	√
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran.	√
6	Peserta didik mengerjakan tugas dari guru.	√

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran dengan penerapan *Google Classroom* sudah diterapkan secara keseluruhan pada siklus pertama dan diakhir siklus diberikan tes akhir siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan penalaran siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Adapun hasil tes penalaran siswa pada akhir Siklus I disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Penalaran Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Skor
1	Nilai Max	93
2	Nilai Min	63

3	Rerata	79
4	Ketuntasan ≥ 65	82%
5	Observasi (tatap muka 1,2,3)	86 %

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 79 dan ketuntasan belajar mencapai 82% atau ada 28 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menggunakan *Google Classroom* termasuk fitur yang ada didalamnya.

d. Refleksi

Tujuan refleksi adalah melakukan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan pada Siklus II.

Siklus III

- a. Perencanaan Tindakan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Observasi dan Evaluasi

Berikut detail data observasi proses pembelajaran siswa yang memperlihatkan keterlaksanaannya tahap tahap dalam pemanfaatan *Google Classroom*: ceklist observasi minat siswa pada pelaksanaan siklus III.

Tabel 6. Hasil Observasi Minat Siswa pada Siklus III

No	Indikator	Siklus III
1	Peserta didik menunjukkan sikap senang dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi <i>Google Classroom</i> .	√
2	Peserta didik aktif dalam pembelajaran daring.	√
3	Peserta didik memperhatikan media pembelajaran yang ditampilkan melalui fitur Jambord.	√
4	Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran daring.	√
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran.	√
6	Peserta didik mengerjakan tugas dari guru.	√

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran dengan penerapan *Google Classroom* sudah diterapkan secara keseluruhan pada siklus pertama dan diakhir siklus diberikan tes akhir siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan penalaran siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Adapun hasil tes penalaran siswa pada akhir Siklus I disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Tes Penalaran Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Skor
1	Nilai Max	92
2	Nilai Min	62

3	Rerata	80
4	Ketuntasan ≥ 65	85%
5	Observasi (tatap muka 1,2,3)	86 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80 dan dari 34 siswa yang telah tuntas sebanyak 29 siswa dan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar mengajar dengan menggunakan *Google Classroom* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan walaupun proses KBM secara Daring.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan Pemanfaatan *Google Classroom*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung dengan melalui media Jambord.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Tabel 8. Hasil Tes pada Setiap Siklus

No	Uraian	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Max	86	93	93	92
2	Nilai Min	36	63	63	62
3	Rerata	71	78	79	80
4	Ketuntasan ≥ 65	79%	82,4%	82%	85%
5	Observasi (tatap muka 1,2,3)	-	82 %	86 %	86 %

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa kemampuan penalaran siswa mengalami peningkatan. Siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai lebih dari ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yaitu 77. Indikator keberhasilan penelitian dapat dilihat dari peningkatan rerata ketuntasan dari tiap siklusnya. Dari tabel diperoleh rerata ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah 79%. Setelah adanya perlakuan pada siklus I diperoleh peningkatan rerata ketuntasan klasikal menjadi 82,4%. Dan meningkat juga setelah adanya perlakuan pada siklus II, diperoleh rerata ketuntasan klasikal 82% dan pada siklus III sebesar 85%. Selain dilihat dari indikator keberhasilan melalui peningkatan rata-rata ketuntasan klasikal yang menandakan sebagai ketuntasan klasikalnya, indikator keberhasilan

penelitian juga dilihat dari peningkatan ketuntasan secara individual dengan melihat dari peningkatan rerata pada tiap siklus. Sebagaimana dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Ketuntasan klasikal di Setiap Siklus

Pada awal pra siklus ketuntasan klasikal sebesar 79% , siklus I sebesar 82,4% , siklus II sebesar 82% , dan siklus III sebesar 85 % . Hal ini berimplikasi pada meningkatnya banyak siswa yang tuntas dari. Dengan demikian, terjadi peningkatan kemampuan penalaran siswa secara individual.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar mengajar dengan menggunakan *Google Clasroom* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar walaupun dalam system Daring sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dengan pengoptimalan fasilitas yang ada pada *Google Clasroom* sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai walaupun dengan Daring.

PEMBAHASAN

Penerapan *Google Clasroom* untuk meningkatkan kemampuan penalaran dilaksanakan di kelas XII IPA 5 SMAN 5 Balikpapan yang berjumlah 34 siswa. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan *Google Clasroom* memberikan bantuan kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan penalaran di masa Pandemi Covid-19. Hal ini dapat terlihat dari tahapan-tahapan pada observasi tiap siklus yang terdiri dari empat langkah penyelesaian masalah yang urutannya dimulai pada menyelidiki masalah (*Search*), merencanakan pemecahan masalah (*Solve*), mengkonstruksi pemecahan masalah (*Create*), dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan penyelesaian yang diperolehnya (*Share*).

Pemanfaatan *Google Clasroom* mempunyai keunggulan dalam upaya merangsang siswa dalam penalaran matematis. Pembelajaran melalui pemanfaatan *Google Clasroom* adalah sangat efektif, dapat dipraktekkan, dan mudah untuk digunakan dalam indikator-indikator penalaran yang harus dicapai oleh siswa.

Indikator yang menunjukkan penalaran antara lain adalah Kemampuan menyajikan pernyataan Matematika secara lisan, tertulis, gambar dan diagram; Kemampuan mengajukan dugaan; Kemampuan melakukan manipulasi Matematika; Kemampuan menyusun bukti, memberikan bukti terhadap kebenaran solusi; Kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan; Memeriksa kesahihan suatu argumen; serta Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom* dan LKS memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu awal 79%, siklus I (82,4%), siklus II (82%), siklus III (85%). Pemanfaatan *Google Classroom* dan LKS mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat belajar dengan menggunakan *Google Classroom*, Jambord dan LKS sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Fisika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa pada masa Pandemi COVID-19, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan belajar mengajar Daring dengan menggunakan *Google Classroom* dan LKS memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan menggunakan media dan LKS dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas XII IPA5 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta

- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yoyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saliwangi, B. 1988. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

**PENERAPAN METODE *THINK PAIR SHARE* UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FISIKA
KELAS XII IPA-6 SMA NEGERI 2 BALIKPAPAN**

Rojikan
SMA Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: hasil belajar dan keaktifan peserta didik rendah, ini terlihat dari hasil observasi selama proses belajar mengajar siswa sulit membedakan antara rangkaian seri dengan rangkaian paralel pada materi Listrik Dinamik maupun materi Listrik Statik. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: 1) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode Think Pairs Share di Kelas XII IPA-6 SMA Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020; dan 2) Proses pembelajaran dengan menerapkan metode Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XII IPA-6 SMA Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Fokus penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar fisika. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 ulangan harian. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Pembelajaran dengan metode Think Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,00%) menjadi siklus II (85,00%); dan 2) Keaktifan siswa menggunakan metode Think Pair Share memiliki dampak positif ditandai dengan peningkatan keaktifan belajar siswa siklus I dari 69% menjadi 72% menjadi 79% ke siklus II 85% menjadi 87% dan diakhir siklus menjadi 92%.

Kata Kunci: *Think Pair Share, Prestasi Belajar Fisika*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan,

pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: hasil belajar siswa rendah, ini terlihat dari hasil observasi pada bab ini siswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara rangkaian seri dengan rangkaian paralel untuk rangkaian resistor, dan rangkaian seri dengan paralel pada rangkaian kapasitor, serta gabungan rangkaian seri-paralel pada rangkaian resistor maupun kapasitor. Karena merasa sulit maka mempengaruhi keaktifan siswa sehingga keaktifan siswa juga rendah, hanya beberapa peserta didik yang aktif, yang lain cenderung pasif dan menunggu. Mengajar bukan semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng, yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif?, agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam pemerataan dalam belajar, untuk mempersempit kesenjangan dalam kognitif siswa. Siswa yang pandai berbagi dengan siswa yang masih kurang secara kognitif. Selain itu juga adakalanya siswa lebih mengerti bila dijelaskan dengan teman sebaya, mungkin sama dalam hal berkomunikasi. Metode *Think Pare Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama-sama, dengan berpikir, berpasangan dan berbagi.

Metode *Think Pare Share* merupakan langkah yang lebih efektif dari sekedar metode tanya jawab atau diskusi biasa. Dalam *Think Pare Share* siswa berpikir untuk menemukan masalah, berpasangan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah dan berbagi hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok lain untuk mengkonfirmasi hasil kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak. Dalam diskusi kelas siswa bisa belajar banyak hal, mulai cara dia menyampaikan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan dan pendapat, menjawab dan mempertahankan pendapat. Tugas guru sebagai fasilitator dan sangat berperan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Salah satu cara untuk membangkitkan apa yang siswa pelajari dalam satu semester proses belajar mengajar adalah cara bagaimana menjadikan belajar tidak terlupakan. Cara ini adalah untuk membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran yang telah diterima selama ini. Selain itu ini diterapkan pada akhir

semester proses belajar mengajar dengan tujuan untuk membantu siswa agar siap menghadapi ujian semester atau ujian akhir. Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Metode *Think Pair Share* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XII IPA-6 SMA Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian di SMA Negeri 2 Balikpapan. Waktu penelitian pada semester ganjil 2019/2020 selama 3 bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September 2019. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPA-6 SMA Negeri 2 Balikpapan. Berjumlah 39 siswa, dengan jumlah laki-laki 16 dan 23 perempuan. Materi Fisika kelas XII semester ganjil yang di lakukan penelitian adalah materi Listrik Dinamik dan Listrik Statik, dengan kompetensi dasar: 3.1 Menganalisis prinsip kerja peralatan listrik searah (DC) dalam kehidupan sehari-hari dan 3.2 Menganalisis muatan listrik, gaya listrik, kuat medan listrik, fluks, potensial listrik, energi potensial listrik serta penerapannya pada berbagai kasus. Prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana pembelajaran berupa menyusun RPP, LKS, power point materi, instrument penilaian berupa lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa dan tes obyektif sebanyak 20 soal untuk mengukur hasil belajar siswa dengan materi Listrik Dinamik dan Listrik Statik.
2. Pelaksanaan penelitian
Direncanakan dengan 2 siklus yang masing-masing siklus ada 3 pertemuan. Siklus I materi Listrik Dinamik dengan, pertemuan ke-1 rangkaian hambatan, pertemuan ke-2 rangkaian sederhana, pertemuan ke-3 rangkaian majemuk. Siklus II materi Listrik Statik dengan pertemuan ke-1 kapasitas kapasitor, pertemuan ke-2 rangkaian kapasitor, pertemuan ke-3 membedakan rangkaian listrik statis dan rangkaian listrik dinamis.
3. Observasi / pengamatan dan pengumpulan data. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, tiap pertemuan langsung dilakukan observasi dengan lembar observasi yang sudah di modifikasi sesuai dengan *Think Pair Share*. Lembar observasi terdiri dari 4 point, yaitu: a) Berpikir; b) Berpasangan; c) Berbagi; dan d) Saling Ketergantungan.
4. Analisis dan refleksi
Setelah observasi dilakukan refleksi dan dianalisis hasil observasi dan refleksinya.

Instrumen Penelitian

1. Silabus, RPP dan LKS, digunakan sebagai acuan sekaligus untuk mengontrol pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti.
2. Instrumen observasi kegiatan guru, yang digunakan untuk mengontrol pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.
3. Instrumen observasi keaktifan siswa, yang digunakan untuk mengukur keaktifan siswa, dengan menggunakan lembar observasi ketrampilan yang dipadukan dengan proses pembelajaran langsung.

4. Instrumen untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir siklus yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal.
5. Catatan hasil observasi dan catatan lapangan digunakan untuk refleksi dan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

1. Analisis data tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa, berdasarkan KKM (Kriteria ketuntasan Minimal). Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal tiap siswa ditentukan dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Belajar tiap Siswa} = \frac{\text{jumlah skor yang dicapai}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

KKM pelajaran Fisika SMA Negeri 2 Balikpapan kelas XII adalah 77, berarti siswa dikatakan tuntas belajarnya bila nilai yang diperoleh > 77 dan prosentase ketuntasan klasikal 75 % dari jumlah siswa yang tuntas.

2. Analisis keaktifan siswa dengan lembar observasi merupakan lembar observasi ketrampilan yang dipadukan dengan proses pembelajaran *Think Pair Share*. Lembar observasi terdiri dari 4 point yaitu berpikir, berpasangan, berbagi dan saling ketergantungan, Pedoman penilaian lembar observasi dengan rubrik pedoman penilaian lembar observasi.

$$\text{Persentase keaktifan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Menurut Supardi Suhardjono (2012;65) untuk menganalisis hasil observasi dengan berpedoman pada kategori bahwa aktifitas siswa dan guru baik. Guru/ Peneliti dapat memberikan kriteria dengan ketentuan

- a. < 26 % pada kategori tidak ada aktifitas/pasif
- b. 26 % - 50 % kurang aktif mengikuti pelajaran ,
- c. 51 % - 75 % kategori cukup aktif, dan
- d. > 75 % aktifitas baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pertemuan 1

Pembelajaran di mulai dengan membaca doa dilanjutkan dengan mengabsen jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 39 peserta didik. Dengan jumlah laki-laki 16 peserta didik dan perempuan 23 peserta didik. Materi pembelajaran adalah Rangkaian Hambatan.

Siswa Mengamati rangkaian hambatan yang diberikan guru secara klasikal, kemudian siswa dengan bimbingan dari guru dapat berpikir: bagaimana bentuk rangkaian hambatan seri?, bagaimana bentuk rangkaian hambatan paralel?, bagaimana bila digabungkan antara bentuk seri dan paralel?, bagaimana cara menyelesaikan rangkaian hambatan gabungan seri dan paralel?

Tahap selanjutnya siswa berpasangan untuk mencari tahu jawaban atas pertanyaan saat berpikir, dengan berdiskusi secara berpasangan. Siswa mulai

mencari jawaban tentang rangkaian hambatan di buku maupun di internet, langkah-langkah penyelesaian bentuk-bentuk gabungan rangkaian hambatan seri dan paralel.

Pada tahap berbagi siswa secara berpasangan maju didepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya tentang rangkaian hambatan, langkah-langkah penyelesaian bentuk-bentuk hambatan. Cara menyelesaikan dengan urutan baik itu seri dulu atau paralel dulu tergantung dari bentuk rangkaian hambatannya. dilanjutkan dengan berbagi dengan kelompok lain secara klasikal. Pada saat berlangsung penelitian guru membuat catatan lapangan dan melakukan observasi dari instrumen keaktifan yang sudah disiapkan. Kemudian dilakukan peniaian dengan lembar observasi dan diadakan refleksi dan revisi sehingga dilakukan perbaikan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya adalah rangkaian sederhana. Tahap berpikir dimulai dengan guru menayangkan rangkaian sederhana siswa mulai berpikir membuat pertanyaan tentang rangkaian sederhana, diharapkan pertanyaan siswa adalah: apakah besaran pada rangkaian listrik arus searah? bagaimana bentuk rangkaian sederhana? bagaimana menentukan besaran-besaran yang terkait pada rangkaian sederhana?. Siswa sudah mulai ada yang mencoret-coret buku untuk mulai menghitung bagaimana langkah-langkah penyelesaian dari soal rangkaian sederhana.

Tahap berpasangan dengan modal berpikir di kelas secara klasikal siswa langsung berdiskusi mencari informasi dengan melihat buku dan mencari di internet cara penyelesaian rangkaian sederhana. Baik itu mencari kuat arus maupun besaran yang lain seperti tegangan, daya maupun energi. Ada kebingungan siswa membedakan antara menyelesaikan yang pertama itu paralel dulu atau seri dulu.

Tahap berbagi siswa dengan berpasangan diberikan kesempatan untuk berbagi didepan kelas untuk menjelaskan hasil diskusinya tentang rangkaian sederhana yaitu menentukan kuat arus, tegangan, daya serta energi pada rangkaian. Ada satu kelompok yang selesai dulu dengan hasil yang benar. Dalam tahap tindakan ini sekaligus observasi, hasil observasi keaktifan siswa terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan 1

	Berpikir, menemukan masalah	Berpasangan untuk diskusi dan menyelesaikan masalah	Berbagi untuk presentasi menyampaikan hasil	Saling ketergantungan untuk berkolaborasi	
Persentase keaktifan perindikator	72	74	75	71	
Jumlah siswa yang belum aktif					12
Jumlah siswa yang aktif					27
Persentasi keaktifan					69%

Pertemuan Kedua

Guru menayangkan rangkaian majemuk siswa mulai berpikir membuat pertanyaan tentang rangkaian majemuk. Diharapkan pertanyaan siswa nyang muncul adalah: 1) apa itu rangkaian majemuk?, 2) bagaimana langkah-langkah

penyelesaian rangkaian majemuk?, 3). bagaimana menentukan besaran-besaran terkait pada rangkaian majemuk?

Setelah siswa berpikir kemudian berpindah posisi untuk berpasangan dan berdiskusi, pada tahap berpasangan. Pada tahap ini siswa secara berpasangan berdiskusi untuk membahas permasalahan di lembar kegiatan siswa tentang rangkaian majemuk. Mencari informasi baik dari buku maupun internet mengenal rangkaian majemuk ciri ciri dan langkah-langkah penyelesaian rangkaian majemuk, menentukan kuat arus, beda potensial, daya dan energi pada rangkaian atau masing masing hambatan. Untuk materi rangkaian majemuk yang 1 loop tidak ada permasalahan sedangkan untuk yang 2 loop kelompok 3 dan 4 tertinggal, sehingga guru perlu membimbing pada kelompok ini. Kebingungan terlihat pada saat menentukan yang sama itu arus atau tegangan. Sehingga perlu waktu lebih untuk penekanan materi ini.

Tahap berbagi siswa dengan team pasangannya mempresentasikan hasil diskusinya. Berupa langkah dan cara menyelesaikan rangkaian majemuk. Selama proses tindakan pada penelitian ini bersama itu pula dilakukan observasi. Selanjutnya dilakukan observasi dan penilaian keaktifan siswa sehingga didapatkan hasil observasi pada pertemuan ini terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan 2

	Berpikir, menemukan masalah	Berpasangan untuk diskusi dan menyelesaikan masalah	Berbagi untuk presentasi menyampaikan hasil	Saling ketergantungan untuk berkolaborasi	
Persentase keaktifan perindikator	74	74	75	74	
Jumlah siswa yang belum aktif					11
Jumlah siswa yang aktif					28
Persentasi keaktifan					72%

Pertemuan Ketiga

Guru menayangkan rangkaian majemuk siswa mulai berpikir membuat pertanyaan tentang rangkaian majemuk. Diharapkan pertanyaan siswa yang muncul adalah: 1) apa itu rangkaian majemuk?, 2) bagaimana langkah-langkah penyelesaian rangkaian majemuk?, 3). bagaimana menentukan besaran-besaran terkait pada rangkaian majemuk?

Setelah siswa berpikir kemudian berpindah posisi untuk berpasangan dan berdiskusi, pada tahap berpasangan. Pada tahap ini siswa secara berpasangan berdiskusi untuk membahas permasalahan di lembar kegiatan siswa tentang rangkaian majemuk. Mencari informasi baik dari buku maupun internet mengenal rangkaian majemuk ciri ciri dan langkah-langkah penyelesaian rangkaian majemuk, menentukan kuat arus, beda potensial, daya dan energi pada rangkaian atau masing masing hambatan. Untuk materi rangkaian majemuk yang 1 loop tidak ada permasalahan sedangkan untuk yang 2 loop kelompok 3 dan 4 tertinggal, sehingga guru perlu membimbing pada kelompok ini. Kebingungan terlihat pada saat menentukan yang sama itu arus atau tegangan. Sehingga perlu waktu lebih untuk penekanan materi ini.

Tahap berbagi siswa dengan team pasangannya mempresentasikan hasil diskusinya. Berupa langkah dan cara menyelesaikan rangkaian majemuk. Selama proses tindakan pada penelitian ini bersama itu pula dilakukan observasi. Hasil Observasi pertemuan ke-3 di siklus I terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan 3

	Berpikir, menemukan masalah	Berpasangan untuk diskusi dan menyelesaikan masalah	Berbagi untuk presentasi menyampaikan hasil	Saling ketergantungan untuk berkolaborasi	
Persentase keaktifan perindikator	77	77	77	77	
Jumlah siswa yang belum aktif					7
Jumlah siswa yang aktif					32
Persentasi keaktifan					82%

Dari tabel sudah mulai aktif tiap indikator, baik itu berpikir untuk menemukan masalah, berpasangan untuk menyelesaikan masalah, berbagi menyampaikan hasil dan saling ketergantungan sudah mulai aktif. Namun ada beberapa yang diamati observer dalam catatan lapangan yang dirangkum dalam refleksi dibawah ini.

Refleksi:

1. Masih ada beberapa siswa yang malas berpikir, tidak mau membuat pertanyaan
2. Masih ada beberapa kelompok yang kurang antusias dalam berdiskusi
3. Masih ada siswa yang belum tepat waktu dalam menyelesaikan tugas

Revisi:

1. Pendekatan dilakukan oleh guru untuk memberikan beberapa pertanyaan pancingan pada peserta yang malas berpikir
2. Di berikan reward bagi semua team yang mengerjakan tugas, tidak hanya siswa yang selesai duluan
3. Memberikan bimbingan khusus bagi kelompok yang tertinggal

Siklus II

Pertemuan Pertama

Guru menayangkan gambar-gambar kapasitor siswa mulai berpikir membuat pertanyaan tentang kapasitas kapasitor. Diharapkan pertanyaan siswa adalah: Bagaimana listrik statik terjadi?, 1) apasaja besaran-besaran pada listrik statik?, 2). apa itu kapasitas kapasitor? 3). Faktor apasaja yang mempengaruhi besar kapasitas kapasitor?

Tahap berpasangan siswa bersama team pasangannya untuk berdiskusi, mencari informasi baik dari buku maupun internet tentang kapasitas kapasitor. Dalam tahap ini siswa diamati keaktifannya baik itu tanggung jawab, kerjasama, rasa ingin tahu dan saat presentasi.

Yang terakhir adalah tahap dimana siswa berbagi apa yang dipelajari dengan mempresentasikannya. Presentasi dilakukan dengan teamnya untuk menjelaskan tentang kapasitas kapasitor serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil keaktifan siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Keaktifan Siswa Siklus II Pertemuan 1

	Berpikir, menemukan masalah	Berpasangan untuk diskusi dan menyelesaikan masalah	Berbagi untuk presentasi menyampaikan hasil	Saling ketergantungan untuk berkolaborasi	
Persentase keaktifan perindikator	80	81	83	80	
Jumlah siswa yang belum aktif					5
Jumlah siswa yang aktif					34
Persentasi keaktifan					87%

Pertemuan Kedua

Guru menayangkan rangkaian kapasitor siswa mulai berpikir membuat pertanyaan tentang rangkaian kapasitor, Diharapkan Bagaimana bentuk rangkaian kapasitor seri? 1). bagaimana bentuk rangkaian kapasitor paralel?, 2). bagaimana bentuk rangkaian gabungan kapasitor seri-paralel?, 3). bagaimana langkah-langkah penyelesaian rangkaian kapasitor?, 4). bagaimana cara menentukan besar besaran yang terkait dengan rangkaian kapasitor?.

Setelah siswa berpikir kemudian dilanjutkan pada posisi berpasangan untuk berdiskusi mencari informasi baik di buku maupu di internet. Informasi yang didapatkan untuk menyelesaikan masalah tentang rangkaian kapasitor. Bagaimana langkah-langkah menyelesaikan. Menentukan besaran kapasitas kapasitor pengganti, muatan beda potensial, daya serta energi yang tersimpan pada kapasitor.

Pada tahap berbagi siswa bersama pasangannya mempresentasikan hasil diskusinya. Ada satu kelompok yaitu kelompok 4 masih belum selesai tahap berpasangannya mereka masih asyik untuk berdiskusi. Sehingga guru harus menegur kelompok ini untuk segera mengakhiri diskusinya dan lanjut untuk tahap berbagi dengan membagikan hasil diskusinya ke kelompok lain. Hasil observasi keaktifan siswa siklus II pertemuan ke-2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Keaktifan Siswa Siklus II Pertemuan 2

	Berpikir, menemukan masalah	Berpasangan untuk diskusi dan menyelesaikan masalah	Berbagi untuk presentasi menyampaikan hasil	Saling ketergantungan untuk berkolaborasi	
Persentase keaktifan perindikator	84	84	84	84	
Jumlah siswa yang belum aktif					3
Jumlah siswa yang aktif					36
Persentasi keaktifan					92%

Pertemuan Ketiga

Guru menayangkan rangkaian resistor dan kapasitor siswa mulai berpikir membuat pertanyaan tentang rangkaian resistor dan kapasitor. Diharapkan pertanyaan: 1) apakah perbedaan rangkaian hambatan seri dengan rangkaian kapasitor seri? 2). apakah perbedaan rangkaian hambatan paralel dengan rangkaian kapasitor paralel?, 3). apakah perbedaan rangkaian hambatan gabungan seri-paralel

dengan rangkaian gabungan kapasitor seri-paralel.

Tahap berpasangan siswa mulai menganalisis rangkaian kapasitor dan resistor dengan berdiskusi serta mencari informasi dari berbagai sumber. Menganalisis apa perbedaan rangkaian seri antara resistor dan kapasitor, menganalisis rangkaian seri dan paralel antara resistor dan kapasitor serta gabungan rangkaian seri paralel pada resistor maupun kapasitor. Kelompok 2 sempat bingung dalam menyelesaikan, tetapi begitu dilihat rumus yang disejajarkan antara rangkaian seri untuk resistor dan kapasitor mulai mengerti.

Tahap berbagi sudah sangat lancar walaupun rangkaiannya dicampur antara materi dari siklus I dan siklus II. Siswa lebih antusias karena sudah memahami perbedaan antara rangkaian resistor dengan rangkaian kapasitor. Untuk hasil keaktifan siswa siklus II pertemuan ke-3 terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Keaktifan Siswa Siklus II Pertemuan 3

	Berpikir, menemukan masalah	Berpasangan untuk diskusi dan menyelesaikan masalah	Berbagi untuk presentasi menyampaikan hasil	Saling ketergantungan untuk berkolaborasi	
Persentase keaktifan perindikator	88	88	89	89	
Jumlah siswa yang belum aktif					2
Jumlah siswa yang aktif					37
Persentase keaktifan					95%

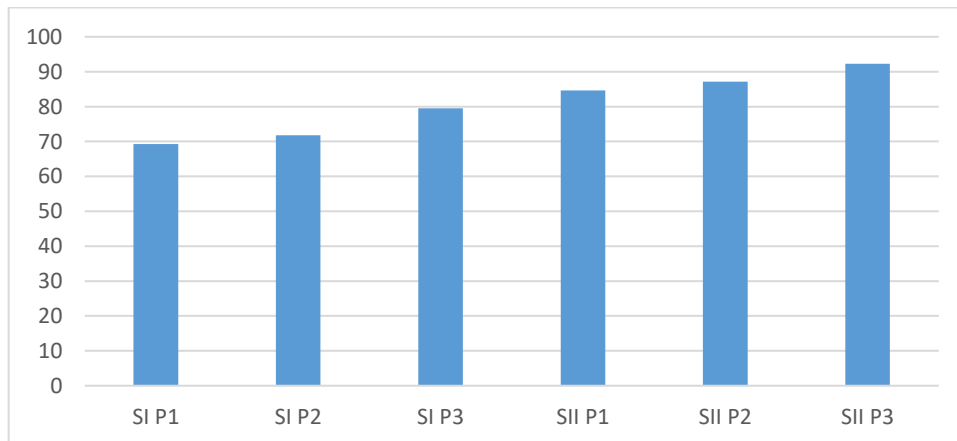
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Mengajar

Siklus	Siklus I			Siklus II		
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 1	Pert 2	Pert 3
Rata-rata	80	80	82,5	87,5	90	92,5

Tabel 8. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa

Siklus	Siklus I			Siklus II		
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 1	Pert 2	Pert 3
Persentase keaktifan klasikal	69	72	79	85	87	92

Terlihat lebih jelas kenaikannya dengan grafik rekapitulasi keaktifan belajar meningkat dari Siklus I pertemuan pertama dari 69 % meningkat menjadi 72 % meningkat menjadi 79 % sedangkan untuk siklus II meningkat dari 85 % menjadi 87 % dan terakhir pada siklus II menjadi 95%. Untuk lebih jelasnya grafik rekapitulasi keaktifan belajar siswa terlihat pada gambar dibawah ini.

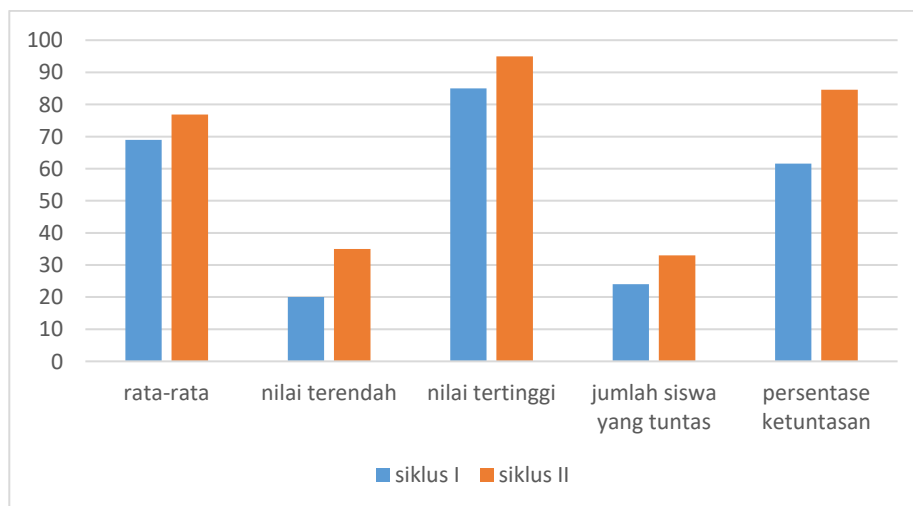


Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	69	77
Nilai Terendah	20	35
Nilai Tertinggi	85	95
Jumlah Siswa Yang Tuntas	24	33
Persentase Ketuntasan	62	85

Dari data dapat dilihat adanya peningkatan ketuntasan belajar dari sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* ketuntasan belajar 54% meningkat menjadi 62 % pada siklus I menjadi 85 % pada akhir siklus II. Supaya terlihat jelas presentase kenaikannya bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah

disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II) yaitu masing-masing 62 % menjadi 85 %. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa meningkat dari siklus I dari 69 % menjadi 72 % menjadi 79 % ke siklus II 85 % menjadi 87 % dan diakhir siklus menjadi 92 %. pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3 juga meningkat. Siswa mulai bisa bekerjasama berkolaborasi sehingga siswa dapat dikategorikan aktif.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,00%) menjadi siklus II (85,00%).
2. Keaktifan siswa menggunakan metode *Think Pair Share* memiliki dampak positif ditandai dengan peningkatan keaktifan belajar siswa siklus I dari 69% menjadi 72% menjadi 79% ke siklus II 85% menjadi 87% dan diakhir siklus menjadi 92 % .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2002. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
BANGUN RUANG MELALUI PENERAPAN MEDIA GAMBAR DAN
METODE EKSPERIMEN PADA KELAS VI-A MIS AL-HUDA
KECAMATAN MUARA JAWA**

Muhamad Faisal

Guru MIS Al-Huda Muara Jawa Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun ruang melalui media gambar dan metode eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam pembelajaran 2 (dua) siklus selama dua bulan yakni Maret dan April 2022. Dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI-A MIS Al Huda Muara Jawa Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 orang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar peserta didik melalui media gambar dan metode eksperimen dari kondisi awal nilai rata - rata adalah 65 dengan peserta didik yang mencapai ketuntasan sesuai KKM sebesar 6 orang atau 30% dan yang belum tuntas 14 orang atau 70% Namun pada Siklus I telah mengalami peningkatan berdasarkan hasil post tes dengan nilai rata-rata menjadi 77,50 dan peserta didik yang mencapai ketuntasan berjumlah 11 orang atau 55% dan yang belum tuntas 9 orang atau 45% dengan nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 50. Peningkatan nilai hasil belajar terus meningkat seperti pada Siklus II baik nilai rata-rata maupun prosentase ketuntasan terus mengalami kenaikan. Seperti halnya nilai rata-rata pada Siklus II menjadi 90,00, dengan peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 18 orang atau 90% dan yang belum tuntas 2 orang atau 10% Berdasarkan penerapan media gambar dan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun ruang pada peserta didik kelas VI-A MIS Al Huda Muara Jawa Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci : Hasil belajar, Bangun Ruang, Media Gambar dan Metode Eksperimen.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk menunjang ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, kimia, komputer,

dan lain-lain (Simanulang, 2013).. Matematika bukan hanya alat bantu untuk matematika itu sendiri, tetapi banyak konsep-konsepnya yang sangat diperlukan oleh ilmu lainnya. Hal ini berakibat matematika tumbuh dan berkembang tidak saja oleh para ahli matematika sendiri, tetapi juga banyak temuan matematika yang dilakukan oleh para ahli nonmatematika. Matematika juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak yang telah disumbangkan matematika bagi perkembangan peradaban manusia.

Pada masa yang akan datang diramalkan lebih banyak lagi jenis pekerjaan yang memerlukan matematika. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Pada standar isi mata pelajaran matematika untuk satuan pendidikan dasar dan menengah diantaranya dimuat uraian dan ketentuan tentang tujuan mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Mencermati tujuan mata pelajaran matematika yang dinyatakan dalam standar isi tersebut maka pada intinya setiap pembelajaran matematika diharapkan dapat membantu peserta didik agar mampu: 1). memahami konsep konsep dalam matematika, 2). menggunakan penalaran, 3). memecahkan masalah, 4). berkomunikasi secara matematik, dan 5). memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Dalam pembelajaran matematika, guru mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali atau menggunakan penalaran, mampu memecahkan masalah, dan dapat melihat kegunaan matematika dalam kehidupan. Pembelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam pembelajaran ujian baik ujian nasional maupun ujian madrasah, maka perlu mendapat perhatian yang serius. Materi pelajaran matematika kelas VI khususnya materi pembelajaran bangun ruang di MIS Al Huda Muara Jawa terlihat bahwa hasil belajarnya masih rendah belum sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan atau belum semua peserta didik dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 20 orang yang mendapat nilai di atas KKM hanya 6 orang atau 30% dan yang mendapat nilai di bawah KKM ada 14 orang atau 70% dengan nilai rata - rata 65. Rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik karena rendahnya minat dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika kurang berhasil karena guru dalam pembelajaran matematika tentang bangun ruang belum menggunakan media gambar dan metode eksperimen dalam proses pembelajaran matematika. Guru dalam pembelajaran matematika dilaksanakan secara tradisional yaitu menjelaskan materi masih berfokus pada prosedur penyelesaian soal yaitu memecahkan masalah menjadi bagian - bagian yang berisi latihan - latihan soal.

Berdasarkan masalah di atas perlu adanya cara pemecahan masalah atau solusi tindakan yaitu diadakan penelitian tindakan kelas, penelitian dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan siklus pertama menggunakan media gambar dan metode eksperimen tanpa bimbingan guru dan pada tindakan siklus kedua menggunakan media gambar dan metode eksperimen dengan bimbingan guru. Tindakan siklus pertama dan kedua digunakan untuk memperbaiki

proses pembelajaran tentang minat dan hasil belajar peserta didik kelas VI-A MIS Al Huda Muara Jawa Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah peserta didik mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan peserta didik memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya. Menurut Roy Hollands (1995: 81), matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang. The Liang Gie (1999: 23), mengutip pendapat seorang ahli matematika bernama Charles Edwar Jeanneret yang mengatakan: *Mathematics is the majestic structure by man to grant him comprehension of the universe*, yang artinya matematika adalah struktur besar yang dibangun oleh manusia untuk memberikan pemahaman mengenai jagat raya.

James (dalam Suherman 2001: 16) menyatakan bahwa: Matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terjadi ke dalam tiga bidang yaitu : aljabar, analisis, dan geometri. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang definisi matematika di atas, maka dapat dikemukakan bahwa matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang memiliki struktur besar yang berhubungan satu dengan yang lainnya yang terbagi dalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, dan geometri.

Pengertian Hasil Belajar Matematika

Menurut Gagne (dalam Muhammad Zainal Abidin, 8:2011) bahwa: Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dari definisi di atas, serta definisi-definisi tentang belajar, hasil belajar, dan matematika, maka dapat dirangkai sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar matematika adalah merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mujiyono (2009:10), belajar adalah kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Menurut Slameto (2010:54), faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu :

1. Faktor internal yaitu (a). Faktor Kesehatan terdiri dari, keadaan kesehatan, gizi, waktu tidur dan istirahat, dan berat badan, (b). Minat, terdiri dari perasaan senang, keterkaitan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlibatan peserta didik, (c). Bakat terdiri dari persiapan peserta didik dalam belajar, penyelesaian soal pelajaran, cara memahami pelajaran, usaha dalam mencapai hasil tes dan waktu belajar, (d). Motivasi terdiri dari tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dan dapat mempertahankan pendapatnya.
2. Faktor eksternal yaitu (a). Faktor keluarga yang terdiri dari, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan (b). Faktor madrasah/sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin madrasah, alat pelajaran, waktu, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, (c). Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Media Gambar

Diantara banyak media pendidikan, gambar merupakan media yang sangat mudah kita temukan. Kata-kata dan gambar merupakan perpaduan yang sangat baik dalam proses pengiriman pesan, informasi atau materi pelajaran. Banyak definisi yang menjelaskan tentang media gambar, berikut beberapa pengertian media gambar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut : (1) Menurut Sadiman, dkk. Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media gambar adalah suatu perantara yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana, (2) Menurut Cecep Kusnandi, dkk. Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi. dan (3) Richard E Mayer menyatakan bahwa media gambar adalah setiap bentuk grafis statis maupun dinamis antara lain: foto, grafis, denah, ilustrasi (yang terdiri dari dua atau lebih gambar), dan juga animasi atau kartun. Tindakan membangun hubungan antara mental verbal dan mental pictorial adalah satu langkah penting dalam pemahaman konseptual. Materi yang

disampaikan dengan multimedia yang terkonstruksi dengan baik harusnya dapat menjadi lebih baik dalam menerima pesan daripada hanya dengan kata-kata.

Macam-Macam Media Gambar

Menurut para ahli, media berbasis gambar ada berbagai macam. Media gambar yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain adalah sebagai berikut

- 1) Foto merupakan potret nyata obyek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Maka foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistik (kongret).
- 2) Poster, adalah ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan menarik perhatian, isi atau kandungannya berupa bujukan atau mempengaruhi orang, berisi motivasi, gagasan, atau peristiwa tertentu.
- 3) Kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Kartun biasanya berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi secara komunikatif kepada peserta didik.
- 4) Bagan digunakan untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan saja.
- 5) Diagram adalah suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol. Diagram menggambarkan struktur dari suatu obyek secara garis besa,
- 6) Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis-garis, dan gambar. Simbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi suatu grafik,
- 7) Peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, gunung, dan lain lain.

Metode Eksperimen

Menurut Roestiyah (2001:80) Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Metode eksperimen merupakan suatu percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Metode eksperimen merupakan suatu cara penyajian pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk membuktikan sebuah teori dari materi dari pembelajaran yang didapatkannya.

Tujuan metode eksperimen adalah untuk melatih peserta didik agar mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Melalui pembelajaran eksperimen, peserta didik dapat terlatih dengan cara berpikir ilmiah (scientific thinking). Metode eksperimen memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Media Gambar

Langkah-langkah penggunaan media gambar dalam pembelajaran matematika pada peserta didik madrasah Ibtidaiyah menggunakan media gambar yaitu sebagai berikut :

- a. Menyiapkan media gambar yang akan digunakan untuk memberikan materi matematika kepada para peserta didik.
- b. Para guru harus benar-benar memahami pembelajaran yang akan diberikan kepada para peserta didik dan memiliki berbagai macam strategi yang akan digunakan dalam penyampaian materi kepada para peserta didik.
- c. Peserta didik di perkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan dengan media gambar, kemudian peserta didik diminta untuk mencermati media gambar tersebut dengan cara mereka sendiri namun tetap dalam pengawasan guru
- d. Dalam proses pembelajaran peserta didik mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengamatanya. Hal ini dapat dilakukan secara perorangan, dengan mengerjakan LKPD yang di berikan oleh guru untuk dinilainya dan media gambar sebagai obyek penelitiannya.
- e. Setelah mencapai kesepakatan tentang srategi dalam mengerjakan LKPD diarahkan untuk menarik kesimpulan dari pelajaran tersebut.
- f. Pada akhir pembelajaran peserta didik harus dapat menjelaskan pengetahuan apa saja yang mereka dapatkan dari pembelajaran matematika yang dijalankan menggunakan media gambar tersebut didepan guru dan teman-teman kelasnya. Hal ini dapat menjadi tolak ukur kesuksesan penyampaian materi pembelajaran dengan media gambar dan penilaian keaktifan peserta didik dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam sugiarti, 1997.6) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Alur penelitiannya adalah (1) Rencana awal (2) Kegiatan dan pengamatan (3) Refleksi dan (4) Rencana yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi menjadi tiga putaran yaitu Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama dalam membahas satu materi yang diakhiri dengan tes formatif diakhir masing-masing putaran

Tempat, Waktu dan Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al Huda Muara Jawa Jalan Ir. Soekarno Kelurahan Muara Jawa Ulu Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 2 bulan yakni bulan Maret – April 2022. Sedangkan subyek penelitian adalah peserta didik kelas VI-A sejumlah 20 orang dengan rincian 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui dokumen, tes dan pengamatan menggunakan lembar penilaian yaitu untuk mengetahui proses belajar mengajar tentang minat, kerjasama, keaktifan, dan suasana belajar peserta didik.

Tehnik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putaran dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah mencapai 80% atau lebih. Dengan rumus, Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM dibagi jumlah seluruh peserta didik dikali 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra Siklus

Penyajian pembelajaran materi bangun ruang di kelas VI-A dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh madrasah melalui jadwal yang dibuat oleh guru kelas yakni setiap hari Senin dan Selasa. Masalah yang dialami oleh peserta didik kelas VI-A MIS Al Huda Muara Jawa Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang. Hal diketahui setelah adanya pretes yang disajikan oleh guru kelas selaku guru peneliti yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Maret 2022 pukul 07.30 – 08.40. Adapun untuk melihat nilai peserta didik yang rendah tersebut seperti tertera pada Tabel berikut

Tabel 1.

Hasil belajar peserta didik pada Kondisi Awal Kelas VI-A MIS Al Huda

No	Nama	Nilai	Ket	No	Nama	Nilai	Ket
1	Al Rasya	50	TT	14	Nuur Arfa Syrifah	50	TT
2	Aldi Rial Efendi	90	Tuntas	15	Putri Lestari	80	Tuntas
3	Aziah Aulia Ramdani	70	TT	16	Raysa Zulia Khairullah	50	TT
4	Bilqis Zhahratus Sita	90	Tuntas	17	Salmah	60	TT
5	Handila Van Java	80	Tuntas	18	Shafa Aulia Aqilah	50	TT
6	Idho Ahmad	60	TT	19	Surya Pratama Ditia	60	TT
7	Layla Andini	40	TT	20	Zaskia Nadhifa	50	TT
8	M. Frans	90	Tuntas				
9	M. Iqbal Gilang T. H	70	TT		Nilai Maksimal	90	
10	Muhammad Fathy Farhan	70	TT		Nilai Rata-Rata	65	
11	Muhammad Nur Fadli	40	TT		Nilai Minimal	40	
12	Nauval Ikhsan Pratama	80	Tuntas		% Tuntas	30	6 org
13	Nazwa Aulia Maulida	70	TT		% Tidak Tuntas	70	14 org

Dari data di atas, pada kondisi awal ini nilai rata-rata peserta didik hanya 65, jauh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam pembelajaran matematika di MIS Al Huda Muara Jawa (yaitu 75), peserta didik

yang mencapai KKM hanya 6 orang atau 30 %, serta yang belum mencapai KKM sebanyak 14 orang atau 70%, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 40. Ada 2 faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar materi bangun ruang. Rendahnya nilai peserta didik kelas VI-A MIS Al Huda Muara Jawa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal peserta didik tersebut antara lain motivasi, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah factor yang terdapat di luar peserta didik, seperti guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Pada pembelajaran matematika selama ini masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton, yaitu ceramah dan instruksi langsung. Dengan metode ini membuat peserta didik kurang aktif, hanya guru yang aktif menyampaikan materi

B. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I sama dengan jadwal pelaksanaan pada pra siklus yakni setiap hari Senin dan Selasa. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung tidak tertarik dengan pelajaran matematika sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik di madrasah. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti sekaligus sebagai guru kelas matematika akan melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas dengan menerapkan media gambar dan metode eksperimen. Diharapkan melalui penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, dengan hasil bahwa banyak peserta didik terlihat belum aktif dan canggung karena peserta didik belum terbiasa menerapkan media gambar dan metode eksperimen, serta beberapa peserta didik yang kurang fokus dalam pembelajaran. Setelah guru memberi motivasi, peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik. Meskipun demikian, motivasi peserta didik dalam pembelajaran menerima penjelasan guru masih cukup tinggi. Peserta didik saling membantu dan bekerjasama dengan temannya, yang diam dan pasif terus berupaya untuk berusaha untuk bisa. Demikian upaya guru dalam pembelajaran memotivasi para peserta didik. Ternyata upaya ini cukup berhasil, peserta didik berusaha untuk aktif dalam pembelajaran mengikuti pelajaran matematika. Hal ini seperti terlihat dari hasil post tes yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 April 2022 pukul 07.30 – 08.40 dengan hasil belajar peserta didik kelas VI-A sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus I Kelas VI-A MIS Al Huda

No	Nama	Nilai	Ket	No	Nama	Nilai	Ket
1	Al Rasya	60	TT	14	Nuur Arfa Syrifah	60	TT
2	Aldi Rial Efendi	90	Tuntas	15	Putri Lestari	90	Tuntas
3	Aziah Aulia Ramdani	80	Tuntas	16	Raysa Zulia Khairullah	80	Tuntas
4	Bilqis Zhahratus Sita	100	Tuntas	17	Salmah	80	Tuntas
5	Handila Van Java	100	Tuntas	18	Shafa Aulia Aqilah	60	TT
6	Idho Ahmad	70	TT	19	Surya Pratama Ditia	70	TT
7	Layla Andini	50	TT	20	Zaskia Nadhifa	70	TT
8	M. Frans	100	Tuntas	Nilai Maksimal		100	
9	M. Iqbal Gilang T. H	80	Tuntas	Nilai Rata-Rata		77,50	
10	Muhammad Fathy Farhan	80	Tuntas	Nilai Minimal		50	
11	Muhammad Nur Fadli	60	TT	% Tuntas		55	11 org
12	Nauval Ikhsan Pratama	90	Tuntas	% Tidak Tuntas		45	9 org
13	Nazwa Aulia Maulida	80	Tuntas				

Melalui penerapan media gambar dan metode eksperimen pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 77,50, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah adalah 50. Sedangkan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sejumlah 11 orang atau 55% dari total 20 orang, dan yang belum mencapai KKM 9 orang atau 45%. Berdasarkan hasil refleksi implementasi siklus I ditunjukkan seperti Tabel berikut.

Tabel 3.

Refleksi siklus I Kelas VI-A MIS Al Huda

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I
Tindakan	Belum menerapkan Media gambar dan metode eksperimen dalam pembelajaran Matematika.	Sudah menerapkan media gambar dan metode eksperimen dalam pembelajaran Matematika
Nilai Maksimal	90	100
Nilai Rata-Rata	65,00	77,50
Nilai Minimal	40	50
% Tuntas	$30 (6 \times 100) / 20$	$55 (11 \times 100) / 20$
% Tdk Tuntas	$70 (14 \times 100) / 20$	$45 (9 \times 100) / 20$

Dari Tabel 3 diperoleh fakta bahwa hasil belajar materi bangun ruang, peserta didik dalam pembelajaran matematika peserta didik pada kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, nilai rata-ratanya adalah 65 (jauh di bawah nilai KKM), nilai tertinggi 90, nilai terendah 40 dan hanya ada 6 peserta didik yang mencapai nilai KKM.

Pada Siklus I, melalui media gambar dan metode eksperimen, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. nilai rata-rata peserta didik menjadi 77,50 (sudah sesuai dengan nilai KKM), nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dan peserta didik yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 11 orang atau 55%. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, namun baru mendekati capaian indikator

keberhasilan pembelajaran penelitian. Tindakan penelitian dilanjutkan pada Siklus II yang dilakukan berdasarkan refleksi yakni berdasarkan perbaikan pada kelemahan dan kekurangan yang ditemui pada Siklus I.

C. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sama halnya dengan pelaksanaan siklus sebelumnya, pada Siklus II ini juga dilaksanakan kegiatan pembelajaran materi matematika pada hari Senin dan Selasa setiap pukul 07.30 – 08.40. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru, pada Siklus II ini peserta didik menunjukkan peningkatan dibandingkan Siklus I. Pada kegiatan pembelajaran Siklus II, secara umum peserta didik dapat dengan baik memahami materi bangun ruang. Peserta didik juga tampak semakin percaya diri, hal ini karena peserta didik telah melaksanakan diskusi dengan teman tim sebelumnya. Bila dibandingkan dengan penampilan kegiatan pembelajaran pada Siklus I, interaksi peserta didik lebih baik. Hasil post test yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2022 sudah sangat baik karena telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus II Kelas VI-A MIS Al Huda

No	Nama	Nilai	Ket	No	Nama	Nilai	Ket
1	Al Rasya	80	Tuntas	14	Nuur Arfa Syrifah	80	Tuntas
2	Aldi Rial Efendi	100	Tuntas	15	Putri Lestari	100	Tuntas
3	Aziah Aulia Ramdani	100	Tuntas	16	Raysa Zulia Khairullah	80	Tuntas
4	Bilqis Zhahratus Sita	100	Tuntas	17	Salmah	100	Tuntas
5	Handila Van Java	100	Tuntas	18	Shafa Aulia Aqilah	80	Tuntas
6	Idho Ahmad	90	Tuntas	19	Surya Pratama Ditia	90	Tuntas
7	Layla Andini	70		20	Zaskia Nadhifa	80	Tuntas
8	M. Frans	100	Tuntas		Nilai Maksimal	100	
9	M. Iqbal Gilang T. H	100	Tuntas		Nilai Rata-Rata	90,50	
10	Muhammad Fathy Farhan	90	Tuntas		Nilai Minimal	70	
11	Muhammad Nur Fadli	70			% Tuntas	90	18
12	Nauval Ikhsan Pratama	100	Tuntas		% Tidak Tuntas	10	2
13	Nazwa Aulia Maulida	100	Tuntas				

Nilai rata-rata hasil belajar materi bangun ruang, peserta didik VI-A MIS Al Huda Muara Jawa pada Siklus II dengan nilai rata-rata 90,50 dan nilai ketuntasan telah mencapai 90,00 (di atas nilai KKM), nilai tertinggi 100, nilai terendah 70 dan peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 18 orang atau 90%, dan sisa yang belum tuntas hanya 2 orang atau 10%. Berdasarkan hasil refleksi hasil belajar siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel. 5

Refleksi Siklus I dan II Kelas VI-A MIS Al Huda

Uraian	Siklus I	Siklus II
Tindakan	Sudah menerapkan media gambar dan metode eksperimen dalam pembelajaran matematika.	Sudah menerapkan media gambar dan metode eksperimen dalam pembelajaran matematika
Nilai Maksimal	100	100
Nilai Rata-Rata	77,50	90,50
Nilai Minimal	50	70
% Tuntas	55 (11x100)/20	90 (18x100)/20
% Tdk Tuntas	45 (9 x100)/20	10 (2x100)/20

Dari Tabel 5 secara empiris diperoleh fakta bahwa hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan tindakan penelitian siklus II melalui penerapan media gambar dan metode eksperimen menunjukkan peningkatan pada siklus I. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VI-A adalah 77,50 (Sudah sesuai dengan nilai KKM), nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dan peserta didik yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 11 orang atau 55%, dan yang belum tuntas ada 9 orang atau 45%. Pada Siklus II menunjukkan peningkatan, menjadi nilai rata-rata 90,50 (di atas nilai KKM), nilai tertinggi 100, nilai terendah 70 dan peserta didik yang mencapai nilai KKM menjadi 18 orang atau 90%, dan sisanya hanya 2 orang atau 10%. Dengan demikian penelitian dihentikan karena telah dianggap berhasil.

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VI-A MIS Al Huda Muara Jawa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran penelitian tindakan kelas ini. Jadi melalui penerapan media gambar dan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi bangun ruang, peserta didik kelas VI-A MIS Muara Jawa Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan serta analisis data yang telah dilakukan oleh guru selaku peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Penerapan media gambar dan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI-A MIS Al Huda Muara Jawa materi bangun ruang
2. Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik mengalaih peningkatan yakni dari nilai rata 65 pada Pra Siklus meningkat menjadi 77,50 pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 90,50 pada Siklus II. Peningkatan juga dapat dilihat dari nilai ketuntasan dari 6 orang atau 30% pada Pra Siklus meningkat menjadi 11 orang atau 55% pada siklus I, kemudian menjadi 18 orang atau 90% pada Siklus II dengan nilai maksimal 100 dan nilai terrenadh 70.

Saran

1. Hendaknya guru matematika dapat menggunakan media gambar dan metode eksperimen dalam menyajikan pembelajaran sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran
2. Hendaknya guru lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar . Jakarta: BNSP.
- _____. 2007. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI Jakarta: BNSP.
- Hamalik, 1994. Media Pendidikan . Bandung : Citra Aditya Bakti
- Hamalik, O. 2001. Proses Belajar Mengajar . Jakarta: Bumi Aksara.,
- Iskandar. 2009. Psikologi Pendidikan . Jakarta: Gaong Pustaka.
- Marpaung, Y. 2002. Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika (Model-model Pembelajaran). Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, 2001. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta : Remaja Karya
- Moedjiono, M.D.. 1993. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.
- Rohani, Ahmad. 1997. Media Instruksional Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran . Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman, A.M. 1994. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar . Bandung: Rajawali Press.
- Sudjana. 2001. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Usman. 2001. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosda Karya